

**HABITUASI LITERASI DI KELUARGA
DAN RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR
KARANGKLESEM PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd.

AMALIA NURBAITI
224120700017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2446 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Amalia Nurbaiti
NIM : 224120700017
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Habitasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas
Kelir, Karanglesem, Purwokerto Selatan, Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **18 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 Oktober 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : OHRn7M

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Amalia Nurbaiti
NIM : 224120700017
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. NIP. 19740310 199803 2 002 Ketua Sidang/ Penguji		21 / 10 24
2	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP. 19780515 200901 1 012 Sekretaris/ Penguji		21 / 10 24
3	Prof. Dr. H. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		21 / 10 24
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		21 / 10 24
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 19850525 201503 1 004 Penguji Utama		21 / 10 24

Purwokerto, 21 Oktober 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Amalia Nurbaiti
NIM : 224120700017
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Habitiasi Literasi Keluarga Melalui Pembiasaan Literasi Di
RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 8 Oktober 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Habitiasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karanglesem, Purwokerto Selatan, Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Oktober 2024

Hormat saya,



Amalia Nurbaiti

**HABITUASI LITERASI DI KELUARGA
DAN RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR
KARANGKLESEM, PURWOKERTO SELATAN, BANYUMAS**
Amalia Nurbaiti
NIM. 224120700017
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Email: amalianurbaiti121@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya literasi di Indonesia terjadi di semua kalangan, mulai dari anak usia dini sampai dengan orang dewasa. Salah satu penyebab rendahnya literasi di Indonesia adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak usia dini, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan kemampuan orang tua dalam meningkatkan literasi anak. Dari sinilah, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi bagi anak usia dini yaitu dengan bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga PAUD/TK yang melaksanakan program pembiasaan literasi yaitu Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari pembiasaan literasi inilah, terbentuk habituasi literasi keluarga. Tujuan penelitian ini menganalisis bagaimana habituasi literasi di keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah (1) Observasi yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir; (2) Wawancara kepada Guru, orang tua, dan pengelola perpustakaan; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan literasi, profil sekolah, dan lembar kurikulum. Adapun teknik analisis data menggunakan (1) Reduksi data, dengan memilah dan menyeleksi data yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, (2) Penyajian data, mendeskripsikan secara sistematis sejumlah informasi data untuk disajikan, dan (3) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas dilakukan melalui; 1) Implementasi literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang meliputi (a) Pembiasaan Rutin yang berupa Meminjam Buku di perpustakaan, *Read Aloud*, dan *Reward*; (b) Pembiasaan Spontan berupa *Recall* dan Anak Aktif Membaca Buku Sendiri; serta (c) Pembiasaan Keteladanan berupa *Read Aloud* dan Guru Membaca Buku. 2) Implementasi literasi dalam keluarga melalui (a) Pembiasaan Rutin berupa Membacakan Buku dan Mendongeng; (b) Pembiasaan Spontan berupa *Recall* dan Anak Aktif Membaca Buku Sendiri; (c) Pembiasaan keteladanan berupa Orang Tua Membacakan Buku kepada Anak dan Orang Tua Membaca Buku. 3) Kemampuan literasi anak di lihat dari anak gemar membaca, kemampuan anak dalam membaca dan menulis, serta kemampuan anak memperoleh informasi dari buku.

Kata kunci: Habituasi Literasi, Literasi Keluarga, Anak Usia Dini

**LITERACY HABITUATION IN THE FAMILY
AND THE CREATIVE HOUSE OF WADAS KELIR KARANGKLESEM,
SOUTH PURWOKERTO, BANYUMAS**

Amalia Nurbaiti

NIM. 224120700017

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Email: amalianurbaiti121@gmail.com

ABSTRACT

Low literacy in Indonesia occurs in all groups, from early childhood to adults. One of the causes of low literacy in Indonesia is the lack of parental awareness of the importance of literacy for early childhood, this causes a lack of attention and ability of parents in improving children's literacy. From here, efforts need to be made to increase parental awareness of the importance of literacy for early childhood, namely by collaborating with educational institutions. One of the PAUD/TK institutions that implements a literacy habituation program is Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir. From this literacy habituation, family literacy habituation is formed. The purpose of this study is to analyze how literacy habituation occurs in families and RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

This research method uses qualitative-descriptive. Data collection techniques are (1) Observations conducted at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir; (2) Interviews with teachers, parents, and library managers; (3) documentation in the form of photos of literacy activities, school profiles, and curriculum sheets. The data analysis techniques used (1) Data reduction, by sorting and selecting data related to research needs, (2) Data presentation, systematically describing a number of data information to be presented, and (3) Drawing conclusions and verification. The data validity test used the source triangulation method.

The results of this study indicate that Literacy Habituation in Families and RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, South Purwokerto, Banyumas is carried out through; 1) Implementation of literacy in RA Rumah Kreatif Wadas Kelir which includes (a) Routine Habituation in the form of Borrowing Books from the library, Read Aloud, and Rewards; (b) Spontaneous Habituation in the form of Recall and Children Actively Reading Books Themselves; and (c) Exemplary Habituation in the form of Read Aloud and Teachers Reading Books. 2) Implementation of literacy in families through (a) Routine Habituation in the form of Reading Books and Storytelling; (b) Spontaneous Habituation in the form of Recall and Children Actively Reading Books Themselves; (c) Exemplary Habituation in the Form of Parents Reading Books to Children and Parents Reading Books. 3) Children's literacy skills are seen from children's liking to read, children's ability to read and write, and children's ability to obtain information from books.

Keywords: Literacy Habituation, Family Literacy, Early Childhood

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	`el
م	Mim	M	`Em
ن	Nun	N	`en
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta marbuthah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “at” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

“The greatest sign of success for a teacher is to be able to say, 'The children are now working as if I did not exist.'”

-Maria Montessori-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahku Kasor dan Ibuku Siti Maesaroh yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada anaknya.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya kepada peneliti, sehingga berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Habitulasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan dan senantiasa memotivasi untuk terselesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Wachid BS, M.Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dian Wahyu Sri Lestari. S. TP. selaku Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Cesilia Prawening, M. Pd., Chamdiyati, Chalimah, Retno Kurniasih selaku guru kelas, dan orangtua yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian hingga selesai.

8. Fitria Nurul Azizah, M.E., selaku Pengelola Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.
9. Kasor dan Siti Maesaroh, kedua orangtua penulis tersayang beserta keempat kakak Evi Ulfiati dan keluarga, Eli Astuti dan keluarga, Khusnul Khotimah dan keluarga, Zaqiyatul Ningsih dan keluarga, serta kedua adik Siti Khodijah dan Uswatun Khasanah, terimakasih atas do'a, dukungan, serta motivasinya sehingga tesis ini selesai dengan baik.
10. Segenap keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir, Pak Guru Heru dan keluarga, Pak Dayat dan keluarga, Nur Hafidz, Lulu Farihati, Alfiana Nur Aeni, dan Asysyifa Dian Trisnawati, serta kakak-kakak relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir.
11. Teman-teman seperjuangan MPIAUD A Angkatan 2022.
12. Sahabat baik saya: Deva Mega Istifarriana, Ni'matul Khayati, Indriyan Syelfiyana, dan Mufliha yang telah menemani, membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tesis.
13. Sahabat pejuang tesis: Deva Mega Istifarriana, Sinta Miftakhul Janah, Nur 'Aini Rahmawati, dan Farhati Riska Nofianti yang telah memberi semangat dan memotivasi untuk lulus dan wisuda bersama.
14. Teman nonton saya: Lulu Farihati dan Alfiana Nur Aeni yang telah menemani di kala penat mengerjakan tesis.
15. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, secara moril maupun materil.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan tesis ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka, peneliti tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan

mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 8 Oktober 2024



Amalia Nurbaiti
NIM. 224120700017



DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PENGESAHAN	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
PERNYATAAN KEASLIAN	IV
ABSTRAK	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VII
MOTTO	XI
PERSEMBAHAN.....	XII
KATA PENGANTAR.....	XIII
DAFTAR ISI.....	XVI
DAFTAR TABEL	XIX
DAFTAR BAGAN.....	XX
DAFTAR LAMPIRAN	XXI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. HABITUASI LITERASI	11
1. Pengertian Habituasi	11
2. Unsur-Unsur Habituasi	13
3. Dasar Habituasi.....	15
4. Proses Habituasi Dalam Konteks Literasi.....	17
5. Jenis-Jenis Habituasi/Pembiasaan.....	18
B. LITERASI KELUARGA	20
1. Pengertian Literasi	20
2. Jenis-jenis Literasi	22
3. Hakikat Literasi Keluarga.....	24
4. Strategi Pembiasaan Literasi Keluarga.....	26
5. Peran Keluarga dalam Literasi	29

C. HAKIKAT ANAK USIA DINI	32
1. Pengertian Anak Usia Dini	32
2. Karakteristik Anak Usia Dini	33
3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	36
4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	38
5. Gaya Belajar Anak Usia Dini	41
D. HASIL PENELITIAN RELEVAN.....	42
E. KERANGKA BERPIKIR.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. PARADIGMA PENELITIAN, JENIS, DAN PENDEKATAN PENELITIAN	48
1. Paradigma Penelitian	48
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	50
1. Tempat Penelitian.....	50
2. Waktu Penelitian.....	51
C. DATA DAN SUMBER DATA	51
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	53
1. Observasi.....	53
2. Wawancara.....	55
3. Dokumentasi	56
E. TEKNIK ANALISIS DATA	57
F. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA	59
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. DESKRIPSI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR	61
1. Sejarah Singkat Satuan Lembaga RA	61
2. Struktur Kepengurusan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karanglesem TP. 2023/2024.....	63
3. Alamat RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.....	63
4. Pendidik dan tenaga kependidikan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ...	63
5. Data Anak RA Rumah Kreaatif Wadas Kelir	65
6. Status Lembaga RA.....	66
7. Kurikulum RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karanglesem.....	68
8. Data prestasi guru dan anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	72
9. Sarana dan Prasarana yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	74
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	76
1. Implementasi Habitiasi Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.....	76
a. Pembiasaan Rutin.....	76
3) <i>Reward</i>	82
b. Pembiasaan Spontan.....	83
c. Pembiasaan Keteladanan.....	86

2. Implementasi Literasi dalam Keluarga.....	87
a. Pembiasaan Rutin.....	88
b. Pembiasaan Spontan.....	93
c. Pembiasaan Keteladanan.....	98
3. Kemampuan Literasi Anak	100
a. Gemar membaca.....	100
b. Kemampuan anak dalam membaca dan menulis	102
c. Kemampuan anak memperoleh informasi dari buku	104
C. PEMBAHASAN	106
1. Implementasi Pembiasaan Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	106
a. Pembiasaan Rutin.....	106
1) Meminjam buku di perpustakaan	106
2) <i>Read aloud</i>	109
3) <i>Reward</i>	111
b. Pembiasaan Spontan.....	112
1) <i>Recall</i>	112
c. Pembiasaan Keteladanan.....	114
1) <i>Read aloud</i>	114
2) Guru Membaca Buku	115
2. Implementasi Literasi dalam Keluarga.....	116
a. Pembiasaan Rutin.....	116
1) Membacakan Buku.....	116
2) Mendongeng.....	119
b. Pembiasaan Spontan.....	120
1) <i>Recall</i>	120
2) Anak aktif membaca buku sendiri.....	122
c. Pembiasaan Keteladanan	124
1) Orang Tua Membacakan Buku kepada Anak.....	124
2) Orang Tua Membaca Buku	125
3. Kemampuan Literasi Anak	126
a. Gemar membaca.....	126
b. Kemampuan anak dalam membaca dan menulis	127
c. Kemampuan anak memperoleh informasi dari buku	129
BAB V PENUTUP	123
A. SIMPULAN	123
B. IMPLIKASI	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137
RIWAYAT HIDUP	142

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendidik dan tenaga Kependidikan RA

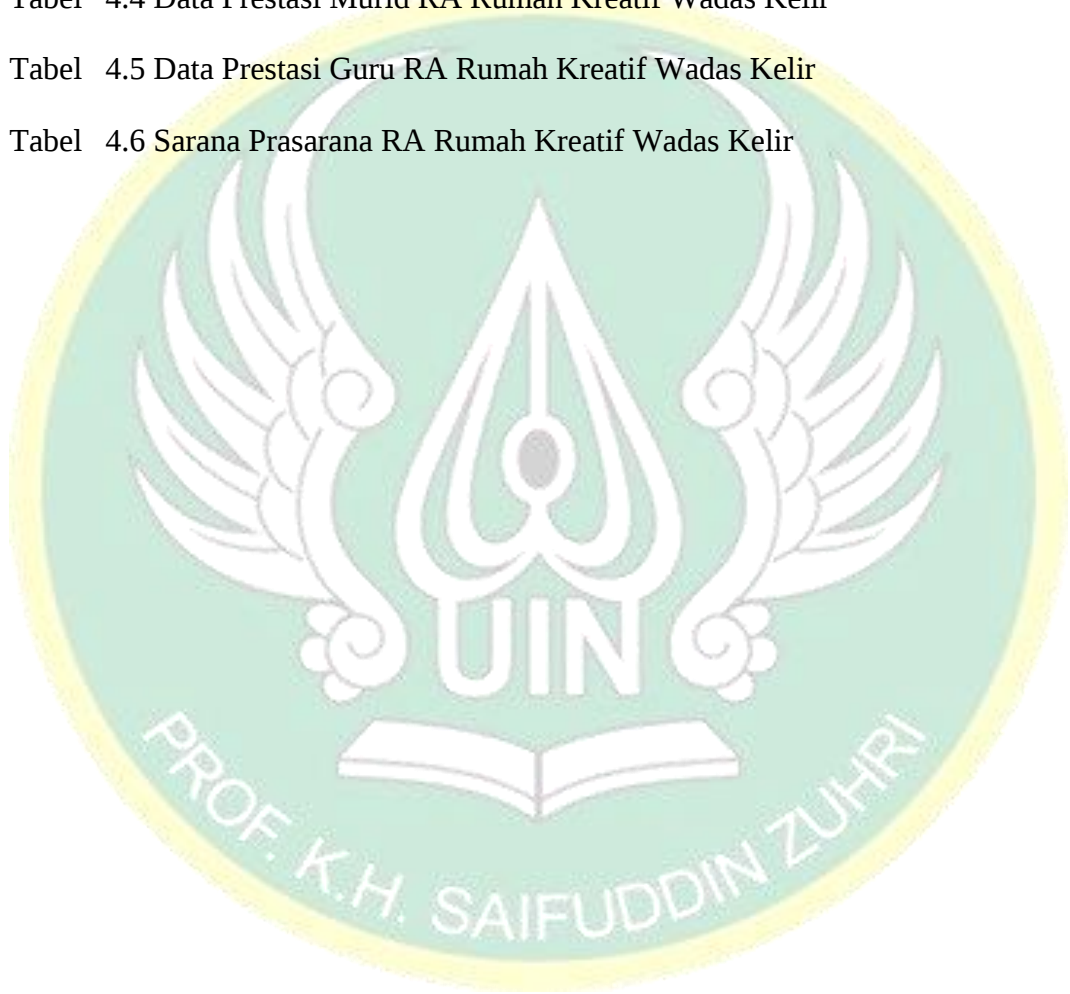
Tabel 4.2 Data Anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Tabel 4.3 Bangunan Lembaga RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Tabel 4.4 Data Prestasi Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Tabel 4.5 Data Prestasi Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Tabel 4.6 Sarana Prasarana RA Rumah Kreatif Wadas Kelir



DAFTAR BAGAN

Bagan	2.1 Kerangka Berpikir
Bagan	4.1 Struktur Kepengurusan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 Surat Balasan Penelitian
Lampiran	2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA
Lampiran	3 Data Peserta Didik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Lampiran	4 Data Buku Perpustakaan
Lampiran	5 Pedoman Wawancara
Lampiran	6 Dokumentasi
Lampiran	7 SK Pembimbing Tesis
Lampiran	8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan dan harus perhatian khusus di Indonesia adalah rendahnya kemampuan literasi dan minat baca anak. Dimana rendahnya minat literasi terjadi di semua kalangan mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa.¹ Hasil survei UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, itu artinya hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca.² Selanjutnya, hasil Penilaian Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) pada kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan alam pada anak usia sekolah menunjukkan hasil yang rendah. Sejalan dengan hasil INAP, survei yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dengan menggunakan hasil survei PISA, perpustakaan, sistem pendidikan, dan kemampuan komputer.³

Sementara itu, menurut survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi Indonesia berada di level 62 dari 70 negara. Ini berarti Indonesia berada di urutan ke delapan dari bawah.⁴ Pada tahun 2022, *Program for International Student Assessment* (PISA) mengungkapkan bahwa literasi di Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding sebelumnya. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Dimana untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik

¹ Novia Solichah, Hilmi Yatun Solehah, and Rafidatul Hikam, "Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3932.

² Dinar Nur Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children," *Golden Age* 1, no. 1 (2017): 97.

³ Kemendikbud, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Puslitjakdikbud, 2019).

⁴ Ria Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal Nuansa Akademik* 4, no. 1 (2019).

5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi.⁵

Salah satu penyebab rendahnya literasi di Indonesia adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak usia dini, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan kemampuan orang tua dalam meningkatkan literasi anak.⁶ Padahal orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi afektif. Dimana keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak usia dini, terutama dalam hal menumbuhkan literasi anak. Jika anak lahir dan dibesarkan di dalam keluarga yang suka membaca, anak akan menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin, bahkan kebutuhan yang harus dia penuhi. Hal itu karena dia sudah merasakan asiknya membaca, juga sudah merasakan manfaat membaca baik secara langsung maupun tidak. Dari sinilah, keluarga benar-benar memiliki peran utama dalam menumbuhkan minat baca anak yang nantinya akan berdampak positif bagi kemampuan literasinya. Kemampuan baca tulis yang baik akan mudah dikuasai dengan pengenalan baca tulis melalui keluarga sejak dini atau yang sering disebut dengan istilah literasi keluarga.⁷

Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap penguasaan kemampuan literasi anak. Anak yang terbiasa dengan budaya membaca dan menulis (literasi) dalam keluarga maka ia akan membawa kebiasaan tersebut sampai kapan pun, karena contoh dan keteladanan yang utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis bagi anak (*literasi emergen*). Hal ini dikarenakan situasi dalam keluarga yang nyaman, aman, hangat dan menyenangkan yang dapat memicu pertumbuhan literasi bagi anak

⁵ KEMDIKBUD, “Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018,” 2023, ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018.

⁶ Roy Gustaf Tupen Ama, “Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021):67.

⁷ Rina Devianty and Yustika Sari, “Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini,” *JURNAL RAUDHAH* 10, no. 1 (2022):88.

dengan cepat.⁸ Literasi keluarga merupakan rangkaian upaya yang dilakukan dalam keluarga berkaitan dengan pengenalan keterampilan dan bahasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan komunikasi. Melalui keluarga anak sudah dikenalkan dengan bahasa dan buku sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Beberapa penelitian mengatakan, saat janin sudah mulai mendengar, itu adalah saat yang tepat untuk mulai mengajaknya berkomunikasi, dibacakan sholawat, dibacakan ayat Alquran, atau dibacakan cerita.⁹

Ketika anak sudah lahir pun, kegiatan-kegiatan itu akan menjadi hal menyenangkan dilakukan bersama anggota keluarga lain dan memberikan pengaruh positif bagi perkembangannya. Keluarga berusaha untuk menumbuhkan budaya membaca, sering mengajak anak berkomunikasi, membacakan cerita untuk anak, mengajak anak ke toko buku, membaca bersama-sama, itu merupakan bagian dari penerapan literasi keluarga.¹⁰ Contoh lain penerapan literasi keluarga adalah mendongeng. Berdasarkan beberapa penelitian, disebutkan bahwa mendongeng sangat banyak memberikan pengaruh positif bagi kecerdasan berbahasa anak-anak, terutama kecerdasan linguistiknya. Manfaat lain dari kegiatan mendongeng misalnya adalah melatih anak agar lebih komunikatif dan ekspresif. Selain itu, dengan mendongeng juga akan melatih anak untuk mengembangkan daya imajinasi mereka. Bahkan, banyak juga komunitas yang menggalakan gerakan ayah mendongeng.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian, literasi keluarga ini terbukti membawa banyak pengaruh positif bagi perkembangan keterampilan seorang anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reese dalam buku *Handbook of Research on Literacy and Diversity* yang membuktikan bahwa penanaman

⁸ Ayu Puspita Amalia, Ivana Cindy Yudistira, and Nimade Intan Dharma Santy, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini," *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING* 3, no. 2 (2023).165.

⁹ Raiya Muhamad Febrian, Arif Fauzan, and Icshan Fauzi Rachman, "PROGRAM LITERASI KELUARGA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 6 (2024).77.

¹⁰ Irna, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga," *Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019).

¹¹ Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya," *ANUVA* 2, no. 1 (2018).

literasi sejak dini akan memberikan pengaruh pada pendidikan selanjutnya.¹² Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat betapa pentingnya kemampuan literasi dini dan minat baca bagi seorang anak yang akan membantunya menghadapi dan menjalani pendidikannya di masa yang akan datang. Artinya perlu ada perhatian lebih pada masalah ini agar kita betul-betul bisa menciptakan generasi yang berkualitas.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya literasi keluarga untuk diterapkan, Namun, ternyata tak semudah itu, masih banyak keluarga yang belum tahu atau belum memahami bagaimana pendidikan literasi keluarga sebenarnya. Buktinya masih banyak masyarakat di Indonesia sama sekali tidak mempedulikan hal itu. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya literasi bagi anak usia dini.¹³ Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak usia dini adalah dengan bantuan Lembaga Pendidikan anak usia dini.¹⁴ Dimana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk memberikan stimulus baca, tulis, dan hitung yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sehingga, penting bagi lembaga PAUD untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang tujuan pendidikan anak usia dini serta batasan-batasannya agar kegiatan literasi anak di rumah dan di sekolah dapat selaras serta sesuai dengan usia perkembangan anak, karena orang tua atau keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi dasar pengetahuan anak. Persepsi guru dan orang tua tentang stimulasi literasi anak usia dini dapat menjadi gambaran tentang pentingnya literasi dini serta harapan keduanya akan hasil dari kegiatan literasi.¹⁵

¹² Lesley Mandel Morrow, Robert Rueda, and Diane Lapp, *Handbook of Research on Literacy and Diversity* (New York: Guilford Publication, 2009).

¹³ Desilfa Dina Nur Fadli and Rita Nurunnisa, "Penerapan Peran Keluarga Untuk Menanamkan Literasi Dari Sejak Dini," *Jurnal Ceria* 4, no. 2 (2021).

¹⁴ Liana Rochmatul Wachidah and Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak Pada Anak Usia Dini," *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (2024).

¹⁵ Solichah, Solehah, and Hikam, "Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini." 25.

Dari sinilah, lembaga pendidikan anak usia dini berperan dalam menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap literasi anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan lembaga PAUD yaitu dengan menerapkan pembiasaan literasi di sekolah. Dengan pembiasaan literasi di sekolah inilah, anak akan mulai mengenal buku, mengenal literasi, dengan begitu lambat laun anak akan menyukai aktivitas literasi tidak hanya di sekolah, tetapi anak akan membawa kebiasaan ini ke rumah. Dimana ketika anak di rumah, mereka akan meminta orang tua untuk membacakan buku. Hal ini dapat menjadi metode dalam menerapkan habituasi literasi keluarga.¹⁶

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan salah satu lembaga Pendidikan anak usia dini di Banyumas yang menerapkan pembiasaan literasi. Kegiatan literasi dilakukan secara rutin setiap hari senin - jumat. Kegiatan literasi dimulai pukul 07.00-08.00. Dimana Ketika anak-anak datang, mereka diajak untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Saat anak-anak berada di perpustakaan, mereka anak melihat-lihat dan memilih buku yang akan mereka bawa pulang dan dibacakan atau membaca buku di rumah, ketika anak-anak sudah mendapatkan buku yang mereka inginkan, maka selanjutnya anak-anak akan mendatangi petugas perpustakaan agar buku yang mereka pinjam dicatat terlebih dahulu. Setelah itu, buku yang sudah tercatat dimasukkan ke dalam tas literasi. Selain meminjam buku di perpustakaan sekolah, kegiatan literasi yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yaitu membacakan buku sebelum memulai pembelajaran. Jadi sebelum guru memulai pembelajaran, guru akan mengambil buku untuk kemudian dibacakan kepada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga seiring berjalannya waktu anak akan memiliki ketertarikan terhadap buku dan mereka akan menyukai aktivitas membaca.

Dari pembiasaan literasi di sekolah inilah, akan terbentuk habituasi literasi keluarga. Dimana buku yang telah dipinjam di perpustakaan sekolah dibawa pulang, saat di rumah anak akan meminta orang tua membacakan buku

¹⁶ Ellita Permata Widjayanti and Fadilla Ayuningtyas, "Peningkatan Budaya Literasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara," *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019): 292.

yang telah mereka pinjam, kebanyakan dari orang tua, mereka akan membacakan buku diwaktu senggang, misalnya di malam hari sebelum anak tidur, biasanya anak-anak minta dibacakan buku, bahkan anak-anak yang sudah bisa membaca, mereka akan membaca buku sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari, sehingga membentuk habituasi literasi di dalam keluarga. Dengan kerjasama yang erat antara guru PAUD dan orang tua, proses pembiasaan literasi pada anak usia dini dapat berjalan lebih efektif, membentuk kebiasaan membaca yang menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir pada tanggal 6 November 2023 megungkapkan bahwa pembiasaan literasi di RA sangat berdampak pada literasi anak, anak-anak mulai memiliki ketertarikan terhadap buku, ketika dibacakan buku di dalam kelas mereka antusias mendengarkan dan mereka aktif ketika guru membacakan buku. Kemudian untuk literasi di dalam keluarga, anak-anak sering dibacakan buku di rumah oleh orang tua, bahkan anak yang sudah bisa membaca, mereka membaca buku sendiri.

Dari latar belakang inilah, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ini dikenal sebagai fokus penelitian. Peneliti perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan masalah yang perlu dikaji, sehingga penetapan fokus masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari hambatan. Masalah yang terlalu luas dapat menimbulkan banyak tantangan, sementara masalah yang terlalu spesifik memerlukan

keahlian khusus untuk mengkaji lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi bidang kajian atau temuan.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan, Banyumas. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*. Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan penelitian lebih spesifik dan terarah pada kelompok dan metode yang ditentukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Implementasi Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?
- b. Bagaimana Implementasi Literasi di Keluarga?
- c. Bagaimana Kemampuan Literasi Anak Usia Dini?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara konkrit Implementasi Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis secara konkrit Implementasi Literasi di Keluarga.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis secara konkrit Kemampuan Literasi Anak Usia Dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

¹⁷ Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019).

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Pentingnya Literasi bagi Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pendidik dalam menyusun, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi penerapan literasi di lembaga pendidikan.

b. Bagi Orang Tua yang memiliki Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya literasi bagi anak usia dini, sehingga orang tua memiliki kesadaran untuk membangun habituasi literasi di rumah.

c. Pemangku Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya pembiasaan literasi bagi anak usia dini. Sehingga pemangku kebijakan PAUD dapat mengembangkan dan memperbaiki program Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih holistik, yang mencakup kegiatan literasi sebagai bagian penting dari pendidikan anak usia dini.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan metode baru dalam mendukung habituasi literasi bagi anak usia dini di lembaga PAUD dan di dalam keluarga serta dijadikan sebagai landasan untuk inovasi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana yang telah Peneliti sampaikan terkait dengan gambaran dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menemukan pembahasan penelitian melalui beberapa bab yang telah tersusun secara sistematis. Hal ini tentu agar penelitian ini lebih terstruktur dan mempermudah Peneliti dalam membuat penjabaran.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang meliputi penjabaran teori tentang habituasi literasi, literasi keluarga, dan anak usia dini; hasil penelitian yang relevan; dan kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi paradigma penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya meliputi deskripsi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu tentang implementasi literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, implementasi habituasi literasi di keluarga, serta kemampuan literasi anak usia dini.

Bab kelima merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan, implikasi, saran, dan daftar pustaka yang merupakan sumber rujukan dalam penyusunan tesis. Hal ini guna mempermudah para pembaca untuk meneliti lebih lanjut. Begitu juga beberapa lampiran pendukung Peneliti ikut disertakan di halaman belakang penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Habitulasi Literasi

1. Pengertian Habitulasi

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas habitulasi merupakan bentuk Nomina (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu, penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya.”¹⁸ Habitulasi adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya.¹⁹

Kata habitulasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Dalam ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua).²⁰ Dalam pendidikan Islam metode pengajaran pembiasaan dikatakan sebagai cara yang sangat mudah dilakukan yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak berpikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan disebut juga dengan istilah *operan conditioning*, artinya mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji, tekun belajar, disiplin, bekerja keras, jujur bertanggung jawab dan ikhlas dengan tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014).

²⁰ Moh Shofan and M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan* (Depok: Imania, 2013).

diajarkan dengan berulang-ulang, sebab sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.²¹

Menurut Muclas Samani dan Hariyanto, habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan menjadi bagian dari karakter dirinya.²² Habituasi merupakan alat pendidikan yang penting, terutama bagi anak usia dini. Habituasi merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam pendidikan. Sejak dilahirkan anak di habituasi dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, diberi makan secara teratur dan sebagainya. Anak dapat mentaati peraturan-peraturan dengan jalan menghabituisikan perbuatan-perbuatan baik di rumah, di lingkungan sekolah dan di masyarakat.²³

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan metode pembiasaan atau habituasi. Imam Al-Ghazali salah satunya, beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang, khususnya kepada anak sejak usia dini.²⁴ Habituasi atau pembiasaan juga diartikan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Namun sengaja disini dimaksud bisa tanpa disadari si pelaku bahwa itu adalah sebuah tindakan yang sudah menjadi darah daging karena sudah sering dilakukan. Potensi dasar yang ada pada diri seseorang khususnya anak merupakan potensi alam yang dibawa oleh anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi bawaan. Jadi, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik.

²¹ Achmad Yusuf, *PESANTREN MULTIKULTURAL Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Raja Grafinda Persada, 2020).

²² Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).

²³ Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, and Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010).

²⁴ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*.

Orang tua didorong untuk mengajarkan anak-anak mereka kebiasaan yang baik, juga dikenal sebagai menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak.²⁵

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan kemudian menjadi salah satu metode yang digunakan dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan (2012: 543) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan sangat tepat digunakan untuk menguatkan keimanan dan akhlak anak. Ini berarti Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat tepat untuk digunakan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak.²⁶

Dari berbagai definisi habituasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa habituasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan disengaja agar menjadi sebuah kebiasaan yang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-Unsur Habituasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habituasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan seusia, dan lain sebagainya.²⁷ Kebiasaan atau habituasi juga terbentuk atas berbagai unsur yang tidak muncul dengan sendirinya. Menurut Evertson & Emmer kebiasaan terdiri atas beberapa unsur yang menunjangnya, dan unsur-unsur kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Konsistensi

Konsistensi merupakan keadaan yang mencerminkan kesesuaian dan keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Konsistensi tidak bisa tumbuh tanpa adanya kehendak atau kesungguhan dari dalam hati seseorang itu sendiri. Dengan sebuah keyakinan penuh akan

²⁵ M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, "TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM," *RI'AYAH* 7, no. 1 (2022).

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).

²⁷ Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi," *Irfani* 13, no. 1 (2017).

membantu diri kita untuk selalu berbuat konsisten terhadap sesuatu yang kita anggap baik, karena apa yang kita lakukan sebenarnya diawali oleh pikiran-pikiran kita.²⁸

Manifestasi dari konsistensi dalam kebiasaan adalah konsistensi diri yang merupakan sikap seseorang untuk konsisten, tepat, dan untuk mempertahankan keinginan, minat, dan prinsip yang diyakini untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Konsistensi tidak datang tiba-tiba. Butuh waktu bagi orang untuk tetap konsisten dan butuh waktu untuk membiasakan diri. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang mempengaruhi dirinya sendiri maupun orang lain, apakah yang telah dilakukannya itu baik atau buruk.

Konsisten merupakan suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus-menerus kita lakukan. Konsisten berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu. konsisten adalah sesuatu yang tidak berubah-ubah, taat asas, atau ajek. Dalam artian lain, konsisten juga memiliki arti selaras atau sesuai. Konsisten digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dalam waktu yang lama atau kebiasaan yang sering dilakukan. Idealnya, perilaku itu termanifestasikan kepada perbuatan konkret sebagai akibatnya perilaku yang terdiri atas akal, perasaan, kemauan yang selaras.²⁹

b. Kontinuitas

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam membentuk kebiasaan. Prinsip kontinuitas juga dikenal sebagai prinsip berkesinambungan yang berarti suatu perilaku

²⁸ Carolyn M Evertson and Edmund T Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011).

²⁹ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, "Membangun Konsistensi Belajar Melalui Self Control Dan Self Consciousness," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i1.4476>.

akan dilakukan secara terus-menerus sembari dievaluasi dari waktu ke waktu untuk semakin memperkuat repetisi yang dilakukan.

Kebiasaan bersifat cenderung permanen, namun dapat berhenti apabila tidak dilakukan secara kontinu. Kontinuitas ini dapat berasal dari stimulus yang tidak berhenti seperti bagaimana sekolah akan melakukannya, atau dari diri individu sendiri dengan cara tidak menghentikan respons dan terus melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

c. Kesungguhan

Kesungguhan adalah kecenderungan seseorang untuk dapat diandalkan, terorganisir, menyeluruh dan bertanggung jawab. Sesuatu yang diulang-ulang tanpa diiringi oleh kesungguhan adalah percuma. Kesungguhan akan menjadi bahan bakar utama dari keinginan dari seseorang untuk terus mengulang suatu aktivitas agar menjadi suatu kebiasaan.

Kesungguhan juga berkaitan dengan bagaimana respons yang diberikan akan memberikan *reward*. Tanpa kesungguhan, *reward* yang diberikan oleh perilaku yang dilakukan bisa jadi kurang cukup untuk meyakinkan individu melakukan perilaku secara kontinu. Saat kesungguhan ini kurang menjadi hal yang memiliki kontinuitas tinggi, maka kebiasaan tidak akan dapat muncul atau bertahan pada individu.³⁰

3. Dasar Habitiasi

Habitiasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang

³⁰ Evertson and Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*.

Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.³¹ Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak.

Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.³² Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.³³

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan

³¹ Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

³² Zakiah Daradjat, *Membina Dan Mendidik Akhlak Anak* (Jakarta: Logos, 2018).

³³ Daradjat.

bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.³⁴ Dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

4. Proses Habitiasi Dalam Konteks Literasi

Salah satu strategi pendukung literasi keluarga adalah melalui pembiasaan. Habitiasi literasi memiliki proses dalam Gerakan Literasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Setiap ruang keluarga, sekolah dan Masyarakat mempunyai proses habitiasi literasi yang berbeda-beda.³⁵ Proses habitiasi dalam konteks literasi anak usia dini merujuk pada bagaimana anak-anak terbiasa dengan dan mengintegrasikan aktivitas membaca dan menulis ke dalam rutinitas mereka. Pada usia dini, proses ini sangat penting karena fondasi literasi yang kuat dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak secara keseluruhan.

Untuk membiasakan literasi dalam keluarga dibutuhkan alokasi waktu tertentu. Dalam keluarga perlu adanya menyediakan alokasi waktu tertentu untuk melakukan kegiatan bersama yang berkaitan dengan literasi.³⁶ Orang tua dapat mempergunakan waktu-waktu senggang untuk membacakan buku kepada anak. Misalnya sore hari ketika waktu santai atau membacakan dongeng (sastra) sebelum tidur. Menurut Zuchdi sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan anak. Karya sastra yang

³⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Arroyan, 2001).

³⁵ Nur Belian Venus Ali et al., *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

³⁶ Atmazaki et al., *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

dibacakan kepada anak dalam suasana penuh kehangatan. Jika dibacakan pada kesempatan yang tepat, maka karya sastra dapat menjadi wahana bagi mereka untuk memahami dunia sekitarnya.³⁷ Pembiasaan dapat dilakukan dengan memakai waktu-waktu ketika anak sedang bermain, karena untuk membangun budaya literasi tidak hanya terbatas pada buku. Salah satunya adalah dengan penguatan literatur bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis. Penguatan literatur (kepustakaan) mungkin digambarkan sebagai “pembentukan daya khayal dalam hidup dan berpikir pada bentuk dan struktur bahasa”. Literatur pada pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada buku. ini istilah umum yang juga termasuk lagu, ritme, dan semua tipe cerita, syair sajak, dan bermain, bahan-bahan yang berkenaan dengan kesusastraan yang diklasifikasikan dengan sangat mudah melalui berbicara kata, contohnya seperti nyanyi “Pok Ame-ame” untuk infant (bayi) atau “Baa, Baa, Black Sheep”.³⁸ Selain itu membacakan dongeng sebelum tidur adalah salah satu alternatif melalui untuk membangkitkan budaya literasi.

Dari sini, proses habituasi literasi akan menjadi sasaran yang tepat jika proses habituasi dilaksanakan secara terus menerus selama tiga puluh hari. Sebab dalam teorinya Charles Duhigg dalam buku *The Power of Habit* ada tiga tanda dalam proses habituasi yakni; sebuah tanda, rutinitas, dan ganjaran.³⁹ Proses habituasi inilah akan memberi dampak keterampilan literasi sejak dini.

5. Jenis-Jenis Habituasi/Pembiasaan

Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat diselenggarakan oleh guru RA untuk anak usia dini, yaitu:

a. Pembiasaan rutin

³⁷ Ida Widia, *Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Tengah Arus Global* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

³⁸ Nurbiana Dhieni et al., “Metode Pengembangan Bahasa. In: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak” (Universitas Terbuka, 2014).

³⁹ Charles Duhigg, *The Power Of Habit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru RA untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal maupun terprogram. Kegiatan-kegiatan bagi anak usia dini dalam pembiasaan rutin merupakan perbuatan-perbuatan sederhana yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak. Perbuatan-perbuatan sederhana tersebut dibiasakan untuk dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan berpikirnya.

b. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru RA untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara spontanitas. Ini berarti kegiatan pembiasaan spontan dilakukan menyesuaikan dengan suatu kondisi dan situasi yang melingkupi aktivitas keseharian anak usia dini.

c. Pembiasaan Keteladanan

Kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru RA secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkannya. Nabi Muhammad SAW sukses menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri teladan yang paling baik. Kegiatan pembiasaan bagi anak usia dini yang diselenggarakan oleh guru RA sebagai salah satu bentuk layanan PAUD dilakukan dengan prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.⁴⁰

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1270>.

B. LITERASI KELUARGA

1. Pengertian Literasi

Pada dasarnya, literasi berawal sejak diturunkannya wahyu Al-Qur'an yang pertama yaitu Kata اقرا (iqra) yang terdapat di surah Al-`Alaq mempunyai makna bacalah. Hal ini menjadi sebuah dorongan kepada semua insan untuk menumbuh kembangkan minat baca.⁴¹ Maka dari itu, perintah membaca tersebut telah menjadi salah satu alasan utama bahwa islam mendapatkan daya tarik di bidang pendidikan, baik melalui kegiatan menulis, membaca, atau cara lain. Akibatnya, dapat dipahami bahwa 5 ayat awal Al-Alaq itu ialah ekspresi keinginan individu yang mau belajar. Al-Qur`an juga merupakan wahyu pertama dan bacaan yang terkandung seruan membaca juga sebagai bukti dan tanda betapa urgennya literasi bagi semua manusia untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan ilmu.⁴²

Secara umum, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca dan menulis. Seiring berkembangnya zaman, pengertian literasi terus mengalami perkembangan. Dimana literasi memiliki arti yang lebih luas dan bervariasi. Dalam bahasa Indonesia literasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *literacy*, sedangkan secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin "*literatus*" yaitu orang yang belajar. Dalam hal ini literasi sangat erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis.⁴³

Hakikat literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba yaitu memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan teks, dimana semuanya mengacu

⁴¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016).

⁴² Hasan Basri and Beni ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

⁴³ Aprida Niken Palupi et al., *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020).

pada kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.⁴⁴

Terkait dengan pengertian literasi, Elizabeth Sulzby dalam jurnal Susi Handayani mengungkapkan bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang dalam berkomunikasi, seperti membaca, berbicara, menyimak, dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika diartikan secara singkat, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis.⁴⁵ Menurut Harvey J. Graff mengungkapkan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Jack Goody juga mengungkapkan pendapatnya tentang literasi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca juga menulis. Menurut kamus online Merriam-Webster mengungkapkan literasi merupakan kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana didalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, mengenali, serta memahami ide secara visual. Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, literasi merupakan seperangkat keterampilan dalam membaca dan menulis, terlepas dari konteks sumber keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.⁴⁶

Lebih lanjut *National Institute for Literacy* mengartikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. *Educational Development Center* (EDC) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam

⁴⁴ Dumyati, Annisa, and Rusdi, *Literasi Budaya Ramah Beretika Aparatur Pemerintah* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2022).

⁴⁵ Susi Handayani, “Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi),” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* 4, no. 4 (2020): 1037–43, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

⁴⁶ Chamdan Mashuri et al., *Buku Ajar Literasi Digital* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022).

hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.⁴⁷

Dengan demikian literasi berarti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengolah dan memahami informasi yang didapatkan untuk kemudian dapat ditafsirkan dan dianalisis guna meningkatkan kemajuan kehidupan bangsa yang berkualitas dan unggul. Untuk dapat menciptakan individu yang literat, dibutuhkan beberapa kompetensi untuk dipelajari, seperti berpikir kritis, berdiskusi, mengamati, dan mempresentasikan gagasan.⁴⁸ Tidak hanya itu, dibutuhkan pula serangkaian kemampuan kognitif, menulis, berbahasa, serta kebudayaan.⁴⁹

Dengan demikian, ketika masyarakat saat ini dapat dikatakan sebagai individu yang literat ketika ia dapat melakukan pengaksesan informasi guna berinteraksi dalam menjalin komunikasi sosial serta dalam ilmu pengetahuan.

2. Jenis-jenis Literasi

Dalam kemenristekdikti, terdapat 6 literasi dasar, yaitu:⁵⁰

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis dimaknai dengan kemampuan untuk dapat cakap dalam membaca, mencari, menelusuri, memberikan tanggapan guna dapat mengembangkan suatu pemahaman untuk dapat terjunan memberikan andil dalam kegiatan di lingkungan masyarakat.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah adanya keterampilan dan pengetahuan mengenai prosedur dalam pemecahan masalah dalam berbagai kondisi yang

⁴⁷ Abdul Mannan et al., *Pendidikan Literasi* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022).

⁴⁸ Suyono, "Pembelajaran Efektif Dan Produktif Berbasis Literasi (Analisis Konteks, Prinsip, Dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya Di Sekolah," *Bahasa Dan Seni* 37, no. 2 (2009): 203.

⁴⁹ R Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford university Press, 2000).

⁵⁰ KEMENDIKBUD, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

berkaitan dengan berbagai macam simbol data, angka serta mampu menyajikan dan menganalisis data pada berbagai bentuk.

3) Literasi Sains

Literasi sains merupakan suatu keterampilan yang digunakan untuk rekognisi suatu pertanyaan, mendapatkan wawasan baru, menerangkan suatu peristiwa ilmiah serta menarik kesimpulan sesuai dengan fakta, menafsirkan karakteristik sains, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sains dan teknologi berhubungan dengan pembentukan alam, intelektual dan kebudayaan, dan meningkatkan keinginan individu untuk bisa peduli dan terlibat terhadap isu-isu mengenai sains.

4) Literasi Digital

Literasi digital merupakan suatu kecakapan dan pengetahuan perihal penggunaan media digital, alat komunikasi, ataupun jaringan-jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, memakai, membuat suatu informasi, dan pemanfaatannya dilakukan dengan cerdas, cermat, bijak, dan mematuhi ketentuan hukum agar membudayakan komunikasi serta hubungan dalam keseharian.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan suatu pengetahuan serta keterampilan untuk bisa mengerti (a) pemahaman mengenai konsep dan akibat, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman supaya bisa menentukan suatu keputusan yang berhubungan dengan finansial agar terjadi kesejahteraan di dalamnya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkup sosial serta dapat memberikan andil dalam lingkungan masyarakat dalam menangani segala hal dalam lingkup finansial.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan suatu wawasan dan keterampilan dalam mengetahui dan memiliki sikap yang baik pada kebudayaan Indonesia sebagai jati diri bangsa. Literasi kewargaan

merupakan wawasan serta keterampilan untuk bisa memahami akan hak dan kewajiban diri sebagai warga negara.

3. Hakikat Literasi Keluarga

Literasi keluarga merupakan aktivitas literasi yang dilakukan dalam keluarga. Dimana literasi ini mencakup cara-cara orang belajar dan menggunakan literasi di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta cara orang tua untuk membantu anaknya dalam belajar literasi. Literasi keluarga merupakan aktivitas literasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, dimana anggota keluarga yang lebih tua melibatkan anak-anak dalam aktivitas literasi. Literasi keluarga juga menekankan pada kegiatan bersama antara orang tua dan anak dimana orang dewasa sebagai model fungsi literasi.⁵¹

Literasi keluarga merupakan praktik dan kebiasaan membaca dan menulis yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Literasi keluarga ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan literasi pada anak-anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pembaca yang aktif, kreatif, dan kritis.⁵²

Berbeda dengan pendekatan sekolah yang lebih formal, literasi keluarga menciptakan lingkungan yang santai dan menyenangkan di mana anak-anak dapat mengeksplorasi dunia membaca dan menulis. Melalui interaksi positif dengan anggota keluarga, terutama orang tua, anak-anak diajarkan nilai pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan literasi keluarga juga melibatkan penggunaan buku dan materi bacaan yang bervariasi, seperti majalah, koran, cerita bergambar, dan buku anak-anak. Dalam prosesnya, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan membaca dan

⁵¹ Ria Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *JURNAL N U N S A A K A D E M I K (Jurnal Pembangunan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019): 80.

⁵² U Khomsiyatun and M H Samiaji, "Memetakan Habituasi Membacakan Buku Pada Anak Berbasis Literasi Keluarga," ... *Anak Usia Dini*, 2023, <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/154>.

menulis secara aktif, seperti membacakan cerita sebelum tidur, berdiskusi tentang buku yang dibaca, atau membuat cerita dan puisi sendiri.⁵³

Pembiasaan literasi keluarga tidak hanya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi keluarga berkaitan dengan proses sosialisasi dan pembentukan karakter. Dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pembiasaan literasi, anak-anak belajar mengenai nilai-nilai kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan empati melalui cerita dan buku-buku yang mereka baca.

Dengan menerapkan literasi keluarga, orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Mereka akan menjadi terbiasa membaca dan menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan kewajiban yang membosankan. Selain itu, budaya literasi keluarga juga dapat memperkuat hubungan antara anggota keluarga dan memperluas wawasan anak-anak.⁵⁴

Selain meningkatkan keterampilan literasi anak-anak, pembiasaan literasi keluarga juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mengasah daya imajinasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan berbahasa anak-anak. Mereka juga akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang dunia sekitar mereka dan pembelajaran yang berlangsung di luar lingkungan sekolah.

Untuk menerapkan literasi keluarga, orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Membaca dan menulis harus menjadi kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Ketika anak melihat orang tuanya membaca dengan antusiasme dan menulis secara aktif, mereka akan tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya.

⁵³ Ach. Cholisur Rahman, Fitrotun Amaniyah, and Oneil Izzat Zakaria, "Efektivitas Program Literasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak," *Jurnal Multidisipli Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 38–45.

⁵⁴ S. N. Afifah and F Chasanatun, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK Di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun," *Wisdom:: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 04, no. 02 (2023): 226–42.

Pembiasaan literasi keluarga juga dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti berkunjung ke perpustakaan bersama-sama, melakukan diskusi buku, menghadiri ceramah atau festival literasi, atau bahkan membuat ruang baca yang nyaman di rumah. Semua ini akan memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang merangsang minat literasi anak-anak.⁵⁵

Dengan memperkuat literasi keluarga, diharapkan anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas, kritis, dan kreatif. Mereka akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, menghadapi tantangan hidup, serta memiliki kepekaan terhadap dunia dan masalah yang sedang terjadi. Literasi keluarga adalah investasi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat besar bagi masa depan anak-anak.⁵⁶

4. Strategi Pembiasaan Literasi Keluarga

Menerapkan pembiasaan literasi keluarga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman anak-anak, serta meningkatkan kedekatan antara anggota keluarga. Di era digital seperti sekarang ini, dimana teknologi semakin canggih dan informasi dapat diakses dengan mudah, kegiatan membaca lembaran-lembaran kertas dan buku seringkali terabaikan. Oleh karena itu, menerapkan budaya literasi keluarga di dalam rumah menjadi sangat penting untuk menghargai pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Salah satu manfaat utama dari menerapkan pembiasaan literasi keluarga adalah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-

⁵⁵ Indra Rasyid Julianto and Annisa Sauvika Umami, "Pola Asuh Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Implementasi Literasi Keluarga," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 2 (2023): 167–74, <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.

⁵⁶ Woro Wuryani and Via Nugraha, "Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak," *Semantik* 10, no. 1 (2021): 101–10, <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>.

⁵⁷ Prabawati Nurhabibah et al., "Penguatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Melalui Budaya Literasi Dalam Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2023, 1152–57.

anak. Ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang mendorong dan mengapresiasi kegiatan literasi, mereka cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca dan menulis. Dengan membaca buku cerita bersama-sama di rumah, anak-anak dapat belajar melihat dan memahami tulisan, memperluas kosa kata mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konten yang mereka baca. Di samping itu, dengan menerapkan literasi keluarga, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya menulis dan ekspresi diri melalui tulisan. Mereka dapat mengasah kreativitas mereka, meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis, serta mengembangkan imajinasi mereka.⁵⁸

Tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca dan menulis anak-anak, pembiasaan literasi keluarga juga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital di mana informasi bertebaran dengan cepat, penting bagi anak-anak untuk dapat memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Dengan menerapkan literasi keluarga, anak-anak diajarkan tentang cara mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, menganalisis dan menginterpretasi informasi yang mereka peroleh, serta mengambil kesimpulan yang berdasarkan fakta. Mereka juga dilatih untuk berpikir kritis dan mempertanyakan informasi yang tidak jelas atau tidak benar. Dengan ini, mereka akan menjadi individu yang lebih cerdas dan terlatih dalam menghadapi berbagai informasi dan pengetahuan yang mereka temui.⁵⁹

Selain manfaat akademik, menerapkan pembiasaan literasi keluarga juga dapat meningkatkan kedekatan antara anggota keluarga. Ketika keluarga membaca dan berbagi cerita bersama-sama, mereka membangun momen berharga yang dapat merekatkan hubungan emosional antara

⁵⁸ Irna, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga."

⁵⁹ C OKTAVIANI, *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DINI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN* (digilib.unila.ac.id, 2021), <http://digilib.unila.ac.id/66958/>.

anggota keluarga. Diskusi mengenai buku atau cerita yang sudah dibaca juga dapat menjadi ajang bertukar pikiran, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat masing-masing. Aktivitas literasi menghadirkan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga anggota keluarga dapat saling membantu dan belajar satu sama lain. Kedekatan ini juga dapat membantu mengurangi sikap pasif dalam berkomunikasi dan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga.⁶⁰

Menerapkan literasi keluarga bukanlah hal yang sulit dilakukan. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan pembiasaan literasi dalam keluarga:

- a. Menjadikan membaca sebagai kegiatan harian: Tetapkan waktu khusus untuk membaca, seperti sebelum tidur atau di waktu santai di akhir pekan. Pastikan setiap anggota keluarga dapat memiliki waktu yang cukup untuk membaca sesuai minat dan level bacaan mereka.
- b. Bacakan buku selama 10-20 menit, karena daya fokus anak terbatas, dengan begitu akan lebih mudah menumbuhkan minat membaca anak usia dini.
- c. Membuat perpustakaan keluarga: Sediakan ruang khusus di rumah sebagai perpustakaan keluarga. Isi rak dengan buku-buku yang bervariasi, mulai dari cerita anak-anak hingga buku non-fiksi untuk anggota keluarga yang lebih dewasa.
- d. Berdiskusi tentang isi buku: Setelah membaca buku, ajak anak-anak untuk berdiskusi mengenai cerita yang mereka baca. Tanyakan pendapat mereka, kesan yang didapat, dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Diskusi ini dapat menjadi ajang refleksi dan peningkatan pemahaman.
- e. Menjadi contoh yang baik: Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua memiliki peran penting dalam menerapkan budaya literasi keluarga.

⁶⁰ A Amariana, "Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini (Skripsi Univeristas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh Dari Eprints. Ums. Ac. Id," 2012.

Jadilah contoh yang baik dengan sering membaca buku di depan anak-anak. Tunjukkan apresiasi terhadap buku dan ajak mereka untuk ikut membaca bersama.

- f. Menyediakan beragam bahan literasi: Selain buku, sediakan juga majalah, komik, atau artikel untuk membaca. Jangan takut untuk menghadirkan beragam materi literasi yang sesuai dengan minat dan kepribadian masing-masing anggota keluarga.⁶¹

5. Peran Keluarga dalam Literasi

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi pendidikan anak sejak dini. Maka wajar orang mengatakan perangai anak menjadi cermin dari kecakapan hidup keluarga dan Masyarakat tempat anak tinggal. Keluarga terdiri bapak-ibu, adik, kakak, nenek, kakek yang hidup dalam satu rumah. Rumah menjadi tempat kenyamanan dan ketenangan dalam mengenalkan anak berbagai hal yang baik untuk memperoleh pengetahuan dan perilaku yang baik.⁶² Tempat yang terbaik dalam menumbuhkan minat baca anak adalah keluarga yang nyaman dan aman.

Kasih sayang dan teladan orang tua akan membekas dan diingat anak selama hidupnya. Begitulah sebuah kebiasaan membaca dan menulis orang tua dalam kesehariannya di rumah akan menimbulkan keinginan tahunan anak akan berbagai hal yang dibaca dan ditulis oleh orang tuanya. Dari sini kegiatan literasi pada akhirnya sebuah kenyamanan dan kebiasaan dalam kehidupan anak yang terbiasa dengan budaya literasi.⁶³

Peran orang tua sangat menentukan dalam pendidikan anak, terutama dalam tingkat prasekolah dan sekolah dasar. Usia taman kanak-kanak sampai usia sekolah dasar pada fase transisi dalam menentukan bagi

⁶¹ Yuliyatun, "Belajar Membaca Bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi* ... 2, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4269>.

⁶² Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 245–58, <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.

⁶³ Nova Yunita and Seni Apriliya, "Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2022): 97–108, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>.

perkembangan selanjutnya. Dari sinilah, orang tua memberikan keteladanan dan menciptakan iklim literasi dalam keluarga, sebab melalui literasi akan membantu anak mengetahui berbagai keilmuan, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya.⁶⁴ Literasi menurut Barton mempunyai makna *being able to read and write*, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Selain itu istilah literasi dikatakan melek huruf, mengenal baca tulis. Pengenalan literasi pada anak sejak dini untuk menumbuhkan jiwa literat dalam diri anak. Literasi anak dapat dilakukan secara langsung melalui tingkah laku orang tua, guru, atau orang lain melalui panca indra yang aktif atas anak-anak.⁶⁵

Literasi dini berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis bagi anak usia dini. Disebut juga dengan literasi emergent atau pra membaca dan pra menulis. Pra membaca Tampubolon menyebutnya dengan istilah membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah, semakin banyak dilakukan oleh orang tua di rumah maka semakin baik pula hasilnya.⁶⁶ Lima prinsip membaca dini: *Pertama*, materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase dan kalimat, *kedua*, membaca terutama didasarkan kemampuan bahasa lisan dan bukan pada kemampuan berbicara. *Ketiga*, membaca dini adalah menemukan makna dari tulisan. *Keempat*, membaca bisa dikenalkan sebelum anak memiliki kemampuan menulis, karena bila kemampuan membaca telah dikuasai keterampilan menulis akan lebih mudah dikuasai, sebab persepsi bentuk huruf telah ada dalam pikiran anak. *Kelima*, membaca dini harus menyenangkan, menarik dan dilakukan dalam situasi bermain.⁶⁷

⁶⁴ W Wuryani and V Nugraha, "Pendampingan Keluarga Terhadap Literasi Baca Buku Kepada Anak Di Kecamatan Bojongloa Kaler," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa ...*, 2020, <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13470>.

⁶⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

⁶⁶ Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children."

⁶⁷ Tampubolon, *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1993).

Menurut penelitian Marrew keluarga terutama orang tua berperan sebagai model perilaku. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, anak-anak yang pandai membaca dan menulis sebelum masuk sekolah adalah mereka yang berasal dari keluarga berbudaya baca tulis.⁶⁸ Kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupan anak kelak. Anak-anak merupakan sosok individu yang senang meniru.

Menurut Leichter, perkembangan literasi dini dipengaruhi oleh keluarga yaitu: pertama, interaksi interpersonal, yaitu pengalaman pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara dan anggota lainnya di rumah. Kedua lingkungan fisik, yaitu mencakup bahan-bahan literasi di rumah dan ketiga suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasi) yang cukup hubungan antar individu di rumah, terutama yang tercermin pada kegiatan literasi dini.⁶⁹ Anak-anak yang terbiasa dilibatkan dan mendapat dukungan dari keluarga dalam kegiatan literasi, mereka memiliki keberanian untuk menuangkan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki baik secara langsung maupun secara tulisan. Hal ini mereka lakukan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di mana anak tersebut tinggal.

Keteladanan, keterlibatan anak secara langsung dan dorongan dari orang dewasa disekitar anak akan membantu tumbuhnya minat akan kegiatan literasi. Berikut ini beberapa hal yang yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai usaha menanamkan literasi dini dalam keluarga, diantaranya: Mendorong perkembangan bahasa anak, melalui kegiatan bernyanyi, bercerita, dan bercakap. Menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Orang tua hendaknya menjadi pecinta buku, dalam arti orang tua terbiasa bahkan menjadi pribadi yang terbiasa membaca dan menulis. Bermain dengan bacaan dan tulisan. Orang tua meluangkan waktu untuk bermain

⁶⁸ Dhieni et al., "Metode Pengembangan Bahasa. In: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak."

⁶⁹ Dhieni et al.

literasi dengan anak dan menyediakan berbagai fasilitas literasi yang dapat menunjang kegiatan anak. Memanfaatkan sarana sarana lingkungan. Membawa anak ke toko buku, perpustakaan, kantor pos, menemani ketika anak menonton TV, dan mengenalkan anak dengan berbagai tulisan yang ada di sepanjang jalan yang dilalui.⁷⁰

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.⁷¹ Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Menurut Hasan Alwi dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, yaitu baru berumur enam tahun. jadi jika kita artikan secara bagasan, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0 sampai 6 tahun.⁷²

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0 sampai

⁷⁰ Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children."

⁷¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁷² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).⁷³

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁷⁴

Dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dan memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dan pada tahapan ini juga sering dijuluki dengan masa golden age. Masa anak-anak merupakan masa kepekaan panca indera baik perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung secara signifikan. Masa ini membutuhkan stimulus dan respon dari lingkungan, keluarga, dan masyarakat supaya anak menjadi cerdas.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menyebut anak usia dini (terutama usia 2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewati, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa periode selanjutnya. demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru.⁷⁵

⁷³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

⁷⁴ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2017).

⁷⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini seseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.⁷⁶

Adapun masa-masa anak usia di sini dapat dilalui melalui lima tahapan sebagaimana berikut:

- 1) Masa peka, yaitu usia dimana anak memiliki sensitifitas yang sangat tinggi dalam merangsang keadaan di sekitar.
- 2) Masa egosentris, yaitu usia dimana anak menginginkan segala keinginan terpenuhi, rasa ego tinggi, sehingga penting orang tua untuk menaruh perhatian lebih dan sabar terhadap anak.
- 3) Masa berkelompok, yaitu masa dimana anak cenderung lebih suka menggerombol dengan teman sejawatnya, lebih suka dengan teman yang dapat saling menerima. Pada masa ini orang tua mampu memahami untuk memberikan peluang untuk anak bermain dengan teman sebayanya.

⁷⁶ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*.

- 4) Masa meniru, anak mengimitasi dari berbagai hal yang apa lihat, ucap, dan lakukan dari perilaku orang-orang orang dewasa, artinya kemampuan anak mengimitasi dari apa yang telah lakukan dari orang dewasa. Sesuatu hal anak yang ia lihat, dengar, dan rasakan pasti akan ditiru dengan baik oleh anak.
- 5) Masa eksplorasi, pada fase ini anak cenderung suka mencoba terhadap hal-hal baru atau saat melihat benda-benda di sekelilingnya dan terus menerus melakukan trial & Error hingga merasa puas dan cukup tahu.

Melihat masa-masa tersebut dapat merefleksikan keunikan setiap anak dalam tumbuh kembang setiap anak beragam dan unik. Antara anak satu dengan anak lainnya berbeda-beda dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Baik dari segi kecerdasan, passion, hobi, bakat minat, sikap, kecakapan sosial, maupun hal lainnya. Pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak guna memperoleh pengalaman hidup yang berkesan dan menakjubkan sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Sebab pada masa ini perkembangan otak anak 2.5 kali jauh lebih aktif dibandingkan dengan otak orang dewasa.⁷⁷ Artinya, anak harus mendapat pengalaman pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya melalui berbagai pengalaman yang beragam agar perkembangannya semakin optimal.

Montessori dikutip oleh Masganti mengemukakan bahwa seorang anak dibekali kemampuan dan potensi yang mengagumkan. Ia membagi tahapan perkembangan anak ke dalam tiga bagian, yakni umur nol hingga enam tahun, umur enam hingga dua belas tahun, dan umur dua belas tahun hingga delapan belas tahun. Ia memiliki argumen bahwa keberhasilan perkembangan anak di masa awal (nol hingga enam tahun) ini sangat menentukan dan berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak di usia selanjutnya.

⁷⁷ Muliah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2010).

Montessori dikutip oleh Masganti juga berpendapat bahwa persoalan karakter yang diderita anak disebabkan karena pada masa awal anak mendapatkan perlakuan yang salah dalam kehidupannya. Montessori mencoba merasionalisasikan persoalan karakter tersebut dengan proses tumbuh kembang ulat dan kupu-kupu. Dimana kupu-kupu yang indah lahir atau berasal dari sebuah ulat yang kemudian tumbuh menjadi kepompong dan hingga membentuk kupu-kupu yang sempurna. Analogi ini tentu sama halnya dengan tumbuh kembang anak jika setiap tahapan perkembangan dapat dilalui dengan baik dan tepat akan menghasilkan sesuatu dampak yang baik. Artinya tumbuh kembang anak yang berjalan dengan optimal dan matang dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan perkembangan dan pertumbuhan anak.⁷⁸

3. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Terdapat lima teori besar dalam perspektif psikologi barat yang membicarakan berbagai hal tentang perkembangan anak usia dini, yaitu:

a. Teori Psikoanalisis

Sebagai teori yang mengulas mengenai kepribadian individu. Adapun kaitannya antara teori psikoanalisis dengan anak usia dini yakni dalam aspek pendidikan moral. Berdasarkan pada teori ini disebutkan bahwasanya perbuatan baik pada manusia dikarenakan adanya pengulangan pada suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus melalui sebuah latihan atau dengan mengajak anak memandang akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan.⁷⁹ Dengan demikian, perbuatan baik anak akan muncul seiring dengan pembiasaan yang dilakukan. Anak mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang tidak baik sejak mereka berusia 3 tahun. Seperti saat anak berbuat tidak baik, mereka akan memahami bagaimana orang lain merespon sikap tersebut. Penerapan dari teori psikoanalisis pada PAUD diantaranya adalah adanya

⁷⁸ Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid II. Terjemah Meitsari Tjandrasa* (Jakarta: Elangga, 1978).

⁷⁹ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017).

toilet training atau penggunaan toilet.⁸⁰ Dari kegiatan sederhana ini, anak sudah mampu diajak melakukan kegiatan pengaturan terhadap dirinya sendiri.

b. Teori Psikososial

Teori ini dicetuskan oleh Erik Erikson berkaitan dengan sikap sosial. Sikap sosial pada anak usia dini dibentuk dengan memberikan aktivitas yang ada kaitannya dengan kepentingan dirinya sendiri, hal ini dilakukan agar tercipta inisiatif pada diri anak.⁸¹ Inisiatif anak akan tercipta ketika mereka dilibatkan pada hal-hal yang mereka sukai, seperti contohnya melalui aktivitas permainan. Aktivitas permainan dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk dapat memantik anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, senang berbagi, dan lain sebagainya.

c. Teori Kognitif

Teori ini dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky. Pada teori ini didasarkan pada dugaan bahwa kemampuan kognitif sebagai suatu yang pokok dalam membimbing tingkah laku anak. Jean Piaget mengutarakan pendapatnya bahwa anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Anak akan belajar dengan mengeksplorasi kemampuannya secara aktif melalui lingkungan sekitarnya dan akan membentuk pengalaman sebagai pembelajaran mereka. Anak akan belajar dengan caranya sendiri untuk mendapatkan apa yang ingin mereka ketahui. Oleh Lev Vygotsky, ia mengajukan gagasan unik dan kuat tentang adanya pembelajaran dan perkembangan. Pandangan menurut Vygotsky bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial.⁸² Oleh karena itu, anak belajar dari lingkungan sosial. Dengan begitu, dalam meningkatkan kemampuan anak, orang dewasa di sekitar anak harus memposisikan dirinya sebagai

⁸⁰ Masganti.

⁸¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedu, 2nd Ed* (Jakarta: Kencana, 2008).

⁸² Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, "PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky)," *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1 (2021). 205.

orang yang memberikan bantuan kepada anak sebagai anggota sosial dalam mencapai tahap perkembangan anak secara maksimal. Dengan begitu, teori perkembangan kognitif difokuskan pada intuisi, ingatan, persepsi, ingatan, dan keyakinan mereka.

d. Teori Perilaku dan Sosial Kognitif

Teori Pavlov, Skinner, Bandura, dan Santrock. Menurut Ivan Pavlov, perkembangan anak ditentukan oleh pembiasaan melalui latihan yang berulang. Menurut B.F Skinner, perkembangan anak dikendalikan oleh lingkungan biologisnya. Menurut Albert Bandura perkembangan anak ditentukan oleh model-model yang anak kagumi. Sedangkan menurut Santrock perkembangan moral dipengaruhi oleh situasi yang luas. Dengan begitu, menurut teori perilaku dan sosial kognitif, anak akan mengetahui dasar-dasar moral akan didapatkan melalui pembelajaran modelling.⁸³

e. Teori Ekologi

Teori Urie Bronfenbrenner. Ia mengungkapkan terkait cakupan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak.⁸⁴ Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, bahwasanya orang tua ataupun guru perlu memperhatikan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, yakni dengan melakukan perancangan lingkungan pendidikan secara matang untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan aman agar anak dapat membangun pengetahuan sampai pengalaman berharga bagi anak.

4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan kemampuan anak di masa depan. Periode ini mencakup usia 0 hingga 6 tahun, di mana anak mengalami berbagai perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Untuk

⁸³ Omon Abdurakhman and Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017). 15.

⁸⁴ Masganti, *Psoikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

lebih jelas memahami bagaimana perkembangan anak usia dini, berikut aspek-aspek perkembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini:

a. Aspek Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan individu dalam memahami suatu objek. Kemampuan secara kognitif mengarah pada perkembangan anak dalam berpikir secara logis, kritis, menyampaikan argumentasi, memahami hubungan sebab akibat, dan memecahkan suatu masalah. Perkembangan aspek kognitif dapat mengacu pada teori Piaget yang mengklasifikasikan ke dalam empat tahapan. Tahapan pertama masa Sensori-motorik (usia 0-2 tahun). Pada masa ini anak masih terfokus pada kemampuan sensori-motorik melalui gerakan-gerakan fisik. Dari sisi kemampuan bicara, anak baru mengenal bahasa-bahasa simple dan bahasa inti, misalnya: panggilan orang tua, makan, minum, tidur (bobo). Dengan stimulasi yang baik, anak pada usia menjelang 2 tahun, sudah mampu menyebutkan nama hewan—misalnya—pada sebuah gambar hewan yang ditunjukkannya sesuai dengan skema pengetahuan tentang identitas hewan yang dimaksud.

Fase kedua yakni masa Pra-Operasional pada usia 2-7 tahun. Kemampuan bicara sudah berkembang dengan pola bahasa yang mendekati kesempurnaan kalimat, ada subjek dan predikat, bahkan objek yang jelas meskipun masih terbatas pada hal-hal bersifat konkret. Semakin bertambah usia perkembangan anak untuk merespon indra penglihatan pun sudah meningkat sehubungan dengan meningkatnya perbendaharaan kata, visualisasi gambar, dan skematisasi berbagai objek.

b. Aspek Perkembangan Fisik

Pada masa usia dini anak mengalami perkembangan motorik dasar baik motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Hurlock, perkembangan motorik sebagai refleksi koordinasi dari kegiatan pusat syaraf dan otot sehingga menimbulkan gerakan jasmaniyah. Perkembangan motorik kasar dapat dilihat dalam gerakan anak yang mulai suka berjingkrak,

berlari-lari, melompat, dan berlatih naik tangga serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan bagi anak yang aktif bergerak sudah mulai suka memanjat. Anak juga sudah mulai senang melakukan aktivitas yang menantang yang menyita energy gerak dengan mengajak orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua. Gerakan motorik tersebut berkisar antara usia 4-5 tahun. Sementara gerakan motorik halus berupa kemampuan anak membuat goresan atau coretan, dalam bentuk garis lurus, garis zigzag, atau garis lengkung yang abstrak.

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini biasanya dilihat sebagai kemampuan anak dalam merespon hal-hal yang telah dilihatnya dan kemudian dipersepsikan. Hasil persepsi tersebut akan menghasilkan bentuk-bentuk perilaku dan sikap sehingga menunjukkan sejauhmana pemahaman dan pemaknaan anak terhadap informasi yang telah diperolehnya. Pada umumnya orang menilai seorang anak balita, misalnya, yang memiliki perkembangan cukup pesat atas perbendaharaan katanya akan mengatakan “pintar” atau “cerdas”. Kepintaran dan kecerdasan itu dipandang sebagai kecepatan anak menyerap banyaknya kosa kata yang diterimanya di sekelilingnya, sehingga anak dapat meniru dan menerapkan dalam pola bicaranya. Perkembangan bahasa ini merupakan salah satu poin utama untuk mendasari pola pendidikan anak khususnya dalam membelajari anak dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca termasuk juga kegiatan menulis sangat terkait dengan tingkat kemampuan anak merefleksikan penguasaan berbagai kosakata. Pengenalan anak pada berbagai kata akan mendukungnya untuk menyerap dan memahami kata dan kalimat. Semakin banyak kata yang dikenali anak, akan semakin memudahkannya mengikuti pembelajaran membaca.

d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini akan terlihat dalam kekhasannya dalam membangun relasi pertemanan, karena pada masa ini anak mulai mengenal dunia luar selain lingkungan keluarga. Anak mulai belajar memahami emosinya yang dapat diterapkan untuk kebutuhan membangun hubungan. Hurlock menyebutkan beberapa perilaku sosial anak yang membutuhkan pengelolaan emosi anak, di antaranya: dorongan untuk diterima orang lain, kemurahan hati, kebutuhan untuk bekerjasama, rasa simpati dan empati, ketergantungan pada selain orang tua (dengan teman), peniruan, kebersamaan, dan bisa juga persaingan.⁸⁵

5. Gaya Belajar Anak Usia Dini

Gaya belajar adalah cara yang dipakai dan lebih disukai sehingga menjadi kebiasaan dalam proses belajar, yaitu bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif. Dari sekian gaya belajar ini, dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, yang paling sederhana adalah visual-auditori-kinestetik.

1. Gaya belajar visual

Anak dengan gaya belajar visual, seperti namanya, belajar paling baik dengan menggunakan mata mereka. Mereka lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Ini adalah gaya belajar pendidikan konvensional, secara tradisional diarahkan. Tidak mengherankan, karena 60% orang percaya dirinya sebagai pembelajar visual, dan ini adalah salah satu gaya yang lebih mudah untuk mengakomodasi pembelajaran dalam skala besar.

2. Gaya Belajar Auditori

Anak dengan gaya belajar auditori memantapkan pemahaman ketika mereka mendengar informasi. Mereka biasanya mengikuti arah dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan di

⁸⁵ Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Referensi, 2013).

latar belakang, dan mengulangi semuanya kembali untuk memastikan mereka mendapatkan informasi dengan pemahaman baik.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Anak dengan gaya belajar kinestetik dapat belajar paling baik dengan berinteraksi atau mengalami hal-hal di sekitarnya. Mereka mendapat manfaat dari keterlibatan langsung, daripada mendengarkan ceramah atau membaca dari sebuah buku. Mereka suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta, seperti "memanggil" (*dialing*) nomor telepon pada telpon genggam mereka.⁸⁶

D. HASIL PENELITIAN RELEVAN

Dengan adanya telaah pustaka/penelitian relevan dalam karya tulis ilmiah yaitu guna mengetahui keabsahan, menghindari pengulangan, dan adanya unsur kebaruan dalam suatu penelitian. Untuk mendukung keabsahan penelitian tesis, Peneliti melakukan tinjauan terhadap karya tulis lainnya baik berupa tesis ataupun artikel yang memiliki topik serupa dengan Peneliti. Tinjauan yang dilakukan dengan maksud untuk dapat mengetahui apakah terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan Peneliti dapat memberikan manfaat dan bersifat baru. berikut beberapa karya yang dapat Peneliti sajikan, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wartomo mengenai pembangunan budaya literasi dengan hasil penelitian yaitu urgensi bagi Lembaga pendidikan anak usia dini untuk membangun budaya literasi secara terprogram dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.⁸⁷ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada membangun budaya

⁸⁶ Pangesti Wiedarti, *Pentingnya Memahami Gaya Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

⁸⁷ Wartomo, "Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017, 1–17, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH_MAWADAH_R-FAH.pdf.

literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, sedangkan penelitian ini fokus kepada *Habitulasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*. Akan tetapi masih ada persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dimana kedua penelitian ini sama-sama mengkaji pentingnya literasi bagi anak usia dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ria Nurhayati dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun literasi anak usia dini di rumah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam keluarga seperti membaca dongeng, membuat perpustakaan mini, bermain di taman, memasak bersama, membersihkan rumah bersama-sama, kumpul keluarga, menonton film bersama serta membuat kreatifitas bersama anggota keluarga yang lain. Keaktifan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini.⁸⁸ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji kegiatan yang dilakukan dalam keluarga untuk membangun budaya literasi di dalam keluarga, sedangkan penelitian fokus mengkaji habituasi literasi dengan pembiasaan literasi di sekolah. Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faricha Andriani dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan literasi anak usia dini tentu membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam hal ini guru dan orang tua memiliki peran yang besar untuk saling memberikan dukungan guna mengetahui aktivitas dan hasil pembelajaran literasi anak, dukungan yang dilakukan diwujudkan dengan adanya kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan guru.⁸⁹ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji peran

⁸⁸ Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga," 2019.

⁸⁹ Faricha Andriani, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji metodologi pembiasaan literasi di sekolah untuk menanamkan habituasi literasi dalam keluarga, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ainin Amariana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan literasi anak usia dini kesadaran orangtua dalam mengajarkan literasi sejak dini dan kepekaan orangtua dalam menangkap ketertarikan/ketidaktertarikan anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sebagai bekal orangtua dalam mengajarkan literasi. Cara-cara yang bersahabat seperti bermain bersama, intonasi yang lembut dan sebagainya juga merupakan hal yang dapat menjaga mood anak dalam proses pembelajaran literasi.⁹⁰ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji keterlibatan orang tua, tetapi juga metode pembiasaan literasi di sekolah sehingga dapat menanamkan habituasi literasi di dalam keluarga, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, dan Tuti Budirahayu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi dini dengan memproduksi buku cerita berdampak mendorong percepatan perkembangan bahasa bagi anak usia dini. Modal sosial sebagai elemen pokok dalam pengembangan literasi dini berhubungan dengan kerjasama dalam menjalin komunikasi, memberi dukungan serta keteladanan dari orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar. Kondisi ini menghadirkan parenting di sekolah yang terpadu dengan proses pembelajaran

⁹⁰ Ainin Amariana, "Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

secara alami dan bukan kegiatan yang diselenggarakan secara terbatas pada setiap semester yang bersifat monoton.⁹¹ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji pengembangan literasi kerjasama dalam menjalin komunikasi, memberi dukungan serta keteladanan dari orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji habituasi literasi di keluarga melalui pembiasaan literasi di RA, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Novia Sari Hermawati dan Sugito dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Home Literacy Environment* memberikan manfaat yang lebih banyak bagi perkembangan bahasa anak ketika orang tua dan anak dapat saling berkolaborasi secara aktif dalam setiap program kegiatannya. Adanya *Home Literacy Environment* juga membantu orang tua dalam memaksimalkan perannya dalam mendidik dan menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.⁹² Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji Peran Orang Tua dalam Menyediakan *Home Literacy Environment* (HLE) pada Anak Usia Dini, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji pembiasaan literasi di sekolah sehingga dapat menanamkan habituasi literasi di dalam keluarga, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Andrea D. Parecki and Sabra B. Gear dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa agar program literasi

⁹¹ Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, and Tuti Budirahayu, "Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020).

⁹² Novia Sari Hermawati and Sugito, "Peran Orang Tua Dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022).

keluarga berhasil, hal itu harus dilakukan yaitu melibatkan anggota keluarga sebagai peserta aktif, dan juga melibatkan mereka sebagai mitra dalam proses penilaian, dengan begitu program literasi keluarga dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁹³ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji keterlibatan anggota keluarga dalam mengembangkan program literasi dalam keluarga, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di RA, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nurkamelia Mukhtar dan Rizka Amelia dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa urgensi orang tua mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini dengan melatih kemampuan dasar anak untuk melatih habit membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Beberapa upaya yang dapat diajarkan sejak dini oleh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak melalui pengenalan budaya literasi diantaranya adalah dengan *family library and playing*, mendaftarkan keanggotaan perpustakaan, wisata pustaka, menonton siaran program TV luar, *story telling*, dan mengajak anak *field trip*.⁹⁴ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini, sedangkan penelitian ini mengkaji habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di RA, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

⁹³ Andrea D. Parecki and Sabra B. Gear, "Parent Participation in Family Programs: Involvement in Literacy Interactions, Adult and Child Instruction, and Assessment," *Dialog* 16, no. 1 (2013).

⁹⁴ Nurkamelia Mukhtar and Rizka Amelia, "Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe," *Thufula* 7, no. 2 (2019).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ellita Permata Widjayanti, Fadilla Ayuningtyas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua memberikan teladan sangat penting dalam meningkatkan literasi anak dirumah. Disisi lain, guru di sekolah harus memiliki *sense of literacy culture* yang dapat mendorong kreativitas dalam proses belajar mengajar. Pemahaman yang baik dari orang tua dan guru kemudian mendekatkan buku-buku pada anak disertai penyediaan berbagai media bercerita yang dibuat langsung oleh orang tua dapat membangun budaya literasi sesuai kemampuan yang ada.⁹⁵ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji peningkatan budaya literasi di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji sedangkan penelitian ini mengkaji habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di RA, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Rendra Agung Prabowo, Kodrad Budiyo, dan Norhalimah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah: menyediakan perpustakaan mini di dalam rumah dan membacakan buku cerita kepada anak supaya mengapresiasi budaya literasi sejak usia masih dini. Keaktifan orang tua sangat berperan dalam upaya membangun budaya literasi anak usia dini. Sebagaimana yang diharapkan orang tua akan lahir generasi yang mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan. Jadi literasi harus kita bangun sejak dini. Membangunnya dimulai dari rumah kita masing-masing.⁹⁶ Adapun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan

⁹⁵ Ellita Permata Widjayanti and Fadilla Ayuningtyas, "Peningkatan Budaya Literasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara," *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019).

⁹⁶ Rendra Agung Prabowo, Kodrad Budiyo, and Norhalimah, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022).

Penguatan Pendampingan Keluarga, sedangkan penelitian ini mengkaji sedangkan penelitian ini mengkaji habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di RA, Akan tetapi masih ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu masih sama-sama mengkaji literasi untuk anak usia dini.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tidak ada yang sama persis. Dimana penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu penyebab rendahnya literasi di Indonesia adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak usia dini, hal ini menyebabkan kurangnya perhatian dan kemampuan orang tua dalam meningkatkan literasi anak. Kebanyakan orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk mengembangkan berbagai potensi anak, termasuk kemampuan literasi anak. Padahal literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan bagian penting dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit pertama yang mempengaruhi perkembangan literasi anak. Dengan membangun habituasi literasi di rumah, anak-anak akan lebih siap menghadapi pendidikan formal dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di masa depan.

Habituasi literasi keluarga mengacu pada proses pembentukan kebiasaan membaca dan berinteraksi dengan teks di dalam lingkungan rumah. Ini mencakup kegiatan membaca bersama, berdiskusi tentang buku, dan mengintegrasikan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini penting untuk memperkuat minat baca dan keterampilan literasi anak.

Untuk membangun habituasi literasi keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bekerjasama dengan sekolah, yaitu melakukan pembiasaan literasi di sekolah. Dengan pembiasaan literasi di

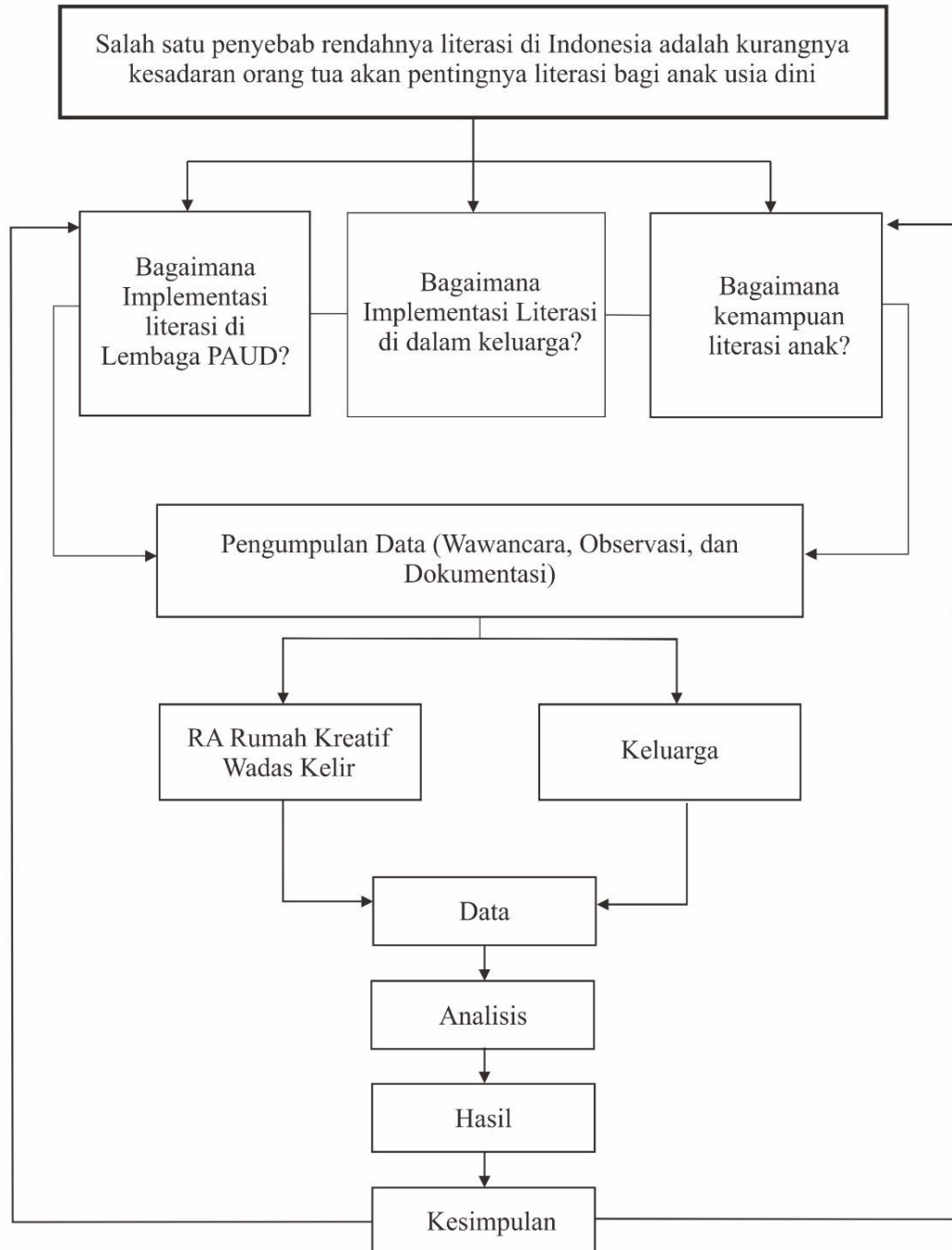
sekolah inilah, anak akan mulai mengenal buku, mengenal literasi, dengan begitu lambat laun anak akan menyukai aktivitas literasi tidak hanya di sekolah, tetapi anak akan membawa kebiasaan ini ke rumah.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait dengan habituasi literasi melalui pembiasaan literasi di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data dan uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagian 2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon, paradigma merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁹⁷ Paradigma adalah kerangka pemikiran atau sudut pandang yang mendasari cara seseorang memahami dan menginterpretasi dunia sekitar yang mencakup seperangkat keyakinan, nilai, asumsi, dan metodologi yang membentuk cara seseorang melihat dan memahami realitas. Penggunaan paradigma yang berbeda dalam penelitian atau dalam analisis suatu masalah dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang fenomena yang sama.

Secara umum, terdapat beberapa paradigma yang dikenal di kalangan akademisi, yakni positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, interpretif, kritis, dan postmodern. Paradigma positivisme digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan beberapa kalangan menyamakan antara paradigma konstruktivisme dan interpretif, meski dalam beberapa tertentu saja berbeda. Sedangkan postmodernisme merupakan paradigma yang muncul paling belakangan. Paradigma tersebut hadir sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁹⁸

Guba mengungkapkan bahwa pendekatan post-positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivisme. Positivisme merupakan suatu paham yang dalam pencapaian kebenarannya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi. Segala hal di luar itu, sama sekali dalam positivisme. Sedangkan paradigma post-positivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang

⁹⁷ Tuti Khairaini Harahap et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021).

⁹⁸ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021).

hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa post-positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode.⁹⁹

Pemilihan paradigma tidak hanya mempengaruhi bagaimana penelitian dilakukan, tetapi juga bagaimana hasilnya diinterpretasikan dan dipahami. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma post-positivisme. Yang mana paradigma post-positivisme tidak menolak sepenuhnya prinsip-prinsip positivisme, tetapi melihatnya sebagai dasar yang dapat dimodifikasi dan diperbaiki untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di sekolah.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan atau *Field Research*. Penelitian *Field Research* dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi sehingga penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif.¹⁰⁰ Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data dan informasi terkait dengan *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas* yang meliputi proses peminjaman buku, *read aloud*, dan program parenting yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan.

Penelitian lapangan masuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti memperoleh data dan informasi terkait dengan keadaan dan kondisi dari kepala madrasah, pendidik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK), petugas perpustakaan, orang tua, dan mengamati anak-anak. Data dan informasi yang diperoleh baik terstruktur maupun tidak terstruktur

⁹⁹ Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryant, ““Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif Epistemologi Islam,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021).

¹⁰⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)* (Jakarta: Grasindo, 2010).

berupa dokumen ataupun pengamatan lalu dituangkan dalam sebuah laporan penelitian.

Menurut Denzin & Lincol yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif menjelaskan tentang fenomena dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif mencoba untuk menjelaskan fenomena dan dampak yang terjadi di lapangan secara detail.¹⁰¹

Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁰² Metode kualitatif juga merupakan suatu metode analisa yang dituliskan menggunakan kata-kata yang tersusun menjadi beberapa kalimat untuk menyusun sebuah kesimpulan yang sesuai dengan keadaan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengamati sebuah keadaan, kondisi atau hal lain yang berhubungan dengan penelitian yang mana nantinya hasil dari penelitiannya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹⁰³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang beralamat di Jalan Wadas Kelir, Rt 07/ Rw 05, Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan Banyumas ini berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

¹⁰¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹⁰² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020).

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

- a. Lokasi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir strategis artinya dekat dengan jalan raya, mudah dijangkau, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya
- b. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir mempunyai siswa yang islami, cerdas, dan kreatif
- c. Rumah Kreatif Wadas Kelir pernah menjadi piloting *project* dari pemerintah menjadi Kampung Literasi, sehingga RA Rumah Kreatif Wadas Kelir memfokuskan kegiatan belajar dengan basis literasi.
- d. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir mempunyai guru-guru dengan segudang karya yang telah publish di penerbit mayor, seperti Gramedia, BIP Gramedia, Elex Kids, Grasindo, dan Tiga Serangkai.
- e. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir kental akan program literasinya, yaitu: tas literasi, pojok literasi, *read aloud*, dan duta baca.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 22 April 2024 sampai 22 Juni 2024 untuk kebutuhan analisis *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*. Objek yang diteliti adalah proses habituasi literasi di dalam keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan kelengkapan data terkait dengan habituasi literasi keluarga melalui pembiasaan literasi di RA.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu merupakan *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*. Kemudian Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait apa yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengidentifikasikan pada sumber data terbagi menjadi tiga poin yaitu, *person, place, paper*.

Pertama, person, yakni sumber data berupa orang yang dapat memberikan data atas jawaban lisan melalui wawancara. Adapun sumber data

dalam penelitian ini yaitu kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas yaitu Ibu Dian Sri Wahyu Lestari, S.TP, kemudian para guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah Ibu Chalimah, Ibu Chamdiyati, Ibu Cesilia Prawening, M.Pd., Ibu Retno Kurniasih, dan Kak Fitria Nurul Azizah, M.E. selaku pengelola perpustakaan, serta peserta didik tahun ajaran 2023/2024 Semester genap yang berjumlah 26 yang dibagi menjadi dua rombel, yakni Ibnu Sina berjumlah 14 anak, dan Ibnu Zahrawi berjumlah 12 anak. Wawancara kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai program literasi di RA yakni, peminjaman buku-buku, kegiatan *read aloud*, dan program parenting. Tiga poin inilah yang akan peneliti ketahui dalam pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Tidak cukup kepala sekolah dan guru yang diambil sumber datanya, orang tua yang lebih banyak berinteraksi dengan anak juga peneliti lakukan. Peneliti mewawancarai para orang tua untuk menggali informasi terkait dengan proses habituasi literasi yang ada dalam keluarga.

Kedua, place merupakan sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan gambaran berupa keadaan diam, gerak, dan berubah-ubah, yang meliputi fasilitas gedung, situasi lokasi, kegiatan belajar mengajar, kinerja, aktivitas lainnya yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

ketiga, paper merupakan simbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, ilustrasi, gambar, simbol-simbol dan lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* yakni berupa benda-benda yang tertulis seperti buku-buku arsip, catatan, dokumen yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Adapun sumber data ini yakni dokumen proses pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dan dokumen program habituasi literasi keluarga. Sumber utama dalam penelitian ini adalah:

1) Guru

Guru di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas yaitu Ibu Chalimah dan Ibu Retno Kurniasih, Ibu Cesilia Prawening, M.Pd., dan Ibu Chamdiyati, yang kemudian peneliti

jadikan sebagai sumber utama karena guru merupakan pelaksana dalam program literasi ini.

2) Peserta Didik

Peserta didik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir tahun ajaran 2023/2024 Semester genap yang berjumlah 26 yang dibagi menjadi dua rombel, yakni Ibnu Sina berjumlah 14 anak, dan Ibnu Zahrawi berjumlah 12 anak.

3) Kepala Sekolah

Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karanglesem, Purwokerto Selatan, Banyumas yang bernama Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

4) Orang Tua

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa orang tua untuk memperoleh informasi terkait habituasi literasi dalam keluarga.

5) Pengelola perpustakaan

Pengelola perpustakaan yaitu kak Fitria Nurul Azizah, M.E. Pengelola perpustakaan merupakan orang yang mengelola, merawat dan mengurus anak-anak yang meminjam buku di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah :

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi ini peneliti lakukan untuk mengamati secara langsung dengan subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru, dan anak dengan mengamati rangkaian kegiatan literasi yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Teknik observasi dipilih untuk dapat mengetahui pembiasaan literasi yang diterapkan dalam

kegiatan yang mampu mendukung terbentuknya literasi keluarga sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran yang mana informasinya tidak didapatkan dalam wawancara.

Dari sinilah, peneliti menggunakan data observasi untuk memperoleh data tentang pembiasaan literasi yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Adapun pihak yang diobservasi selama kegiatan observasi yakni guru dan anak.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Karena, tujuan terpenting dalam sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Dengan mengetahui teknik atau metode pengumpulan data, maka akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan ketentuan.¹⁰⁴ Pengumpulan data merupakan kegiatan mencatat dan mengamati sebuah peristiwa berdasarkan keterangan yang didapatkan di lapangan.¹⁰⁵

Observasi diidentifikasi sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis dari gejala atau fenomena yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini mengikuti Sugiyono yang terdapat tiga komponen observasi dalam penelitian kualitatif, yakni:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, tempat yang digunakan dalam penelitian adalah pada Taman Bacaan Masyarakat (perpustakaan) dan ruang kelas di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. *Actor* atau orang yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹⁰⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung seperti saat anak melakukan kegiatan meminjam buku, kegiatan *read aloud* di dalam ruang kelas, dan kegiatan parenting.¹⁰⁶

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap keadaan yang tampak pada objek penelitian.¹⁰⁷ Menurut Abdurahmat Fathoni mengatakan metode observasi adalah sebuah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan keadaan atau perilaku objek sasaran sesuai di lapangan.¹⁰⁸

2. Wawancara

Adapun peneliti melakukan wawancara yaitu dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, yakni peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan sistematis yang berlandaskan kepada tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan wawancara secara terbuka yang mana ditujukan kepada kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan orang tua. Peneliti menggunakan wawancara secara langsung dengan peneliti terjun melakukan tanya jawab dengan narasumber. Wawancara ini, terkait pembiasaan literasi di dalam keluarga dan juga pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Teknik Wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara berdialog dengan narasumber. Teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, serta untuk menggali informasi-informasi secara mendalam.¹⁰⁹

Ada tiga pendekatan wawancara mendalam menurut Patton 1998 yaitu:

¹⁰⁶ Sugiyono.

¹⁰⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹⁰⁸ A Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

¹⁰⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

- a. Wawancara secara terbuka, peneliti menyiapkan secara rinci dan lengkap semua pertanyaan mengenai pembiasaan literasi yang diterapkan di keluarga dan di sekolah. Peneliti melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum dari jawaban responden. Peneliti mengambil data banyak dari pewawancara sehingga perlu adanya data-data yang harus dipilah-pilah kevalidan datanya.
- b. Wawancara secara umum. Peneliti mencantumkan isu-isu untuk pengecekan secara relevan yang akan dianalisis atau ditanyakan. Peneliti harus memikirkan persoalan atau pertanyaan yang konkrit untuk wawancara secara langsung pada suatu objek.
- c. Wawancara Konvensional. Wawancara yang berdasarkan pada perkembangan dari pertanyaan secara spontan, tipe ini dilakukan peneliti dalam observasi partisipatif. Orang diajak berbicara untuk menyadari narasumber bahwa sedang diwawancarai secara sistematis dan mendalam

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah dilalui dalam kegiatan pengamatan. Biasanya dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersejarah dari seseorang.¹¹⁰ Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis. Dokumentasi penelitian ini untuk mengetahui variabel yang berupa catatan, transkrip, media sosial, prestasi, program literasi dan kegiatan lain berupa foto, video, atau catatan yang mendukung penelitian.¹¹¹

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada di sekolah mengenai keadaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir meliputi sejarah singkat, struktur kepemimpinan, kurikulum yang sedang

¹¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

¹¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

dijalankan, data prestasi guru dan murid, sarana prasarana yang ada, serta dokumentasi implementasi pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan Banyumas yang mendukung terbangunnya habituasi literasi keluarga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis, data bisa diolah dan bisa disimpulkan pada akhirnya kesimpulan itulah yang menjadi cikal-bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmuilmu sebelumnya. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.

Dey menyatakan bahwa analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Semua aspek tersebut memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan menurut Patton, analisis adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensiskannya, mencari dan menemukan polanya. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Setelah itu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara itu, menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian temuan yang didapat tersebut diinformasikan kepada orang lain.¹¹²

¹¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah upaya pemecahan data yang didapatkan dalam pengumpulan yang kemudian diolah, dikategorikan, dan disusun untuk menghasilkan kesimpulan serta penemuan penelitian yang dapat dibagikan kepada orang lain berupa informasi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan menyesuaikan tema dan polanya serta menghilangkan hal-hal atau data yang tidak berkaitan langsung dengan topik pembahasan. Hal ini dilakukan agar analisis yang disusun oleh peneliti dapat tepat pada sasaran dan tidak terlalu jauh dari pembahasan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas* dengan melihat aktivitas literasi yang dilakukan di dalam keluarga dan sekolah. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini peneliti akan memilih data yakni dengan memfokuskan pada analisis *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yakni penyajian data, dimana data yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti kemudian disajikan. Penyajian data yang akan dilakukan oleh peneliti yakni berupa teks naratif yang berkaitan dengan *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam proses analisis data yakni penarikan kesimpulan, dimana dari data yang disajikan dan dianalisis kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.¹¹³

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini akan memungkinkan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir mendapatkan kebenaran dan gambarannya. Peneliti juga memeriksa kebenaran pihak lain, termasuk kepala sekolah, guru, dan anak-anak, serta orang tua. Peneliti kemudian melakukan wawancara, termasuk pertanyaan tidak terstruktur dan terstruktur, untuk mempelajari lebih lanjut tentang data yang berkaitan dengan pembiasaan literasi di Rumah Kreatif RA Wadas Kelir dan juga di rumah. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data yang telah diperoleh peneliti kemudian diperiksa. Untuk memvalidasi triangulasi data dengan sumber dan triangulasi dengan metode kepercayaan, peneliti menggunakan teknik yang melibatkan penilaian tingkat kepercayaan berbagai sumber data serta validitas triangulasi data dengan sumber yang diperoleh dari temuan dari wawancara pertama dan terakhir, baik terstruktur maupun tidak terstruktur.

Untuk mendapatkan data yang sah, peneliti harus menguji keabsahan data tersebut. Metode pemeriksaan diperlukan untuk menentukan apakah data tersebut valid. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi

¹¹³ Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2018).

keakuratan data dalam penelitian ini. Triangulasi, menurut Lexy J. Moleong, adalah strategi untuk memverifikasi keakuratan data yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari data untuk verifikasi atau untuk perbandingan dengan data. Akibatnya, terjadi triangulasi sumber, metode pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian kualitatif, Patton mendefinisikan triangulasi dengan sumber sebagai menilai dan menilai kembali tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Ada dua pendekatan triangulasi dengan menggunakan metode Patton: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan penelitian dari berbagai metodologi pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan pendekatan yang sama.¹¹⁴

Peneliti mengecek kebenaran informasi yang terkumpul dengan cara membandingkan hasil wawancara dari masing-masing sumber penelitian atau informan dengan menggunakan pendekatan triangulasi dengan narasumber. Sebagai proses analisis yang mengacu pada sumber, metodologi, peneliti, dan teori, Denzin memisahkan triangulasi menjadi empat kategori.

Triangulasi menggunakan sumber, yang digunakan dalam penelitian kualitatif, memerlukan kontras dan verifikasi tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dan dengan berbagai instrumen. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan observasi, apa yang dikatakan orang dengan lantang dengan apa yang mereka katakan secara pribadi, dan isi dokumen yang relevan dengan hasil wawancara.

Menurut Patton, ada dua cara untuk melakukan triangulasi dengan metode tersebut: 1) memeriksa tingkat kepercayaan hasil penelitian yang berasal dari berbagai teknik pengumpulan data, dan 2) memeriksa tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama. Menggunakan peneliti atau pengamat lain untuk memeriksa ulang tingkat kepercayaan terhadap data adalah teknik triangulasi jenis ketiga. Pengamat lain digunakan untuk mengurangi bias dalam pengumpulan data. Menurut Lincoln

¹¹⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dan Guba, triangulasi dengan teori didasarkan pada anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa untuk menentukan tingkat kepercayaan terhadap satu atau lebih gagasan. Patton, bagaimanapun, memiliki sudut pandang yang berbeda dan menyebutnya sebagai penjelasan banding karena dia yakin itu dapat dipraktikkan.¹¹⁵



¹¹⁵ Moleong.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

1. Sejarah Singkat Satuan Lembaga RA

Purwokerto Selatan, Banyumas, Jalan Wadas Kelir RT 3 RW 5 adalah alamat Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir. Berdasarkan keinginan masyarakat untuk mendirikan Raudhatul Athfal di lingkungan Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir, maka didirikanlah Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mempercayakan Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadi Kampung Literasi Wadas Kelir. Karena kemajuan literasinya yang pesat selama tiga tahun, desa ini telah menjadi model pengembangan literasi masyarakat.

Sejak itulah, masyarakat menginginkan adanya lembaga PAUD Islam di Wadas Kelir. Kegiatan dari Komunitas RKWK yang menumbuhkan bakat dan minat anak sejak usia dini pada kelas Sekolah Literasi sore hari, membuat warga semakin percaya dan yakin untuk mendirikan lembaga PAUD. Heru Kurniawan sebagai Pimpinan Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) menindaklanjuti keinginan warga dengan mengurus izin operasional pendirian Raudhatul Athfal.

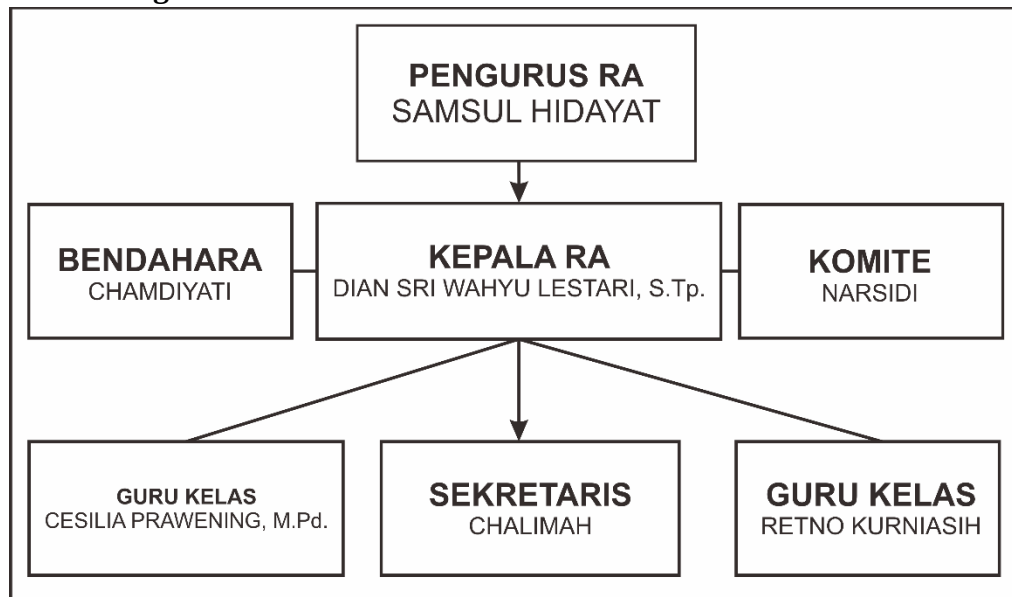
Menurut Kepala Sekolah, Dian Wahyu Sri Lestari menuturkan bahwa Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir berdiri pada tahun 2020 lalu melalui rapat dengan warga sekitar yang dihadiri oleh pimpinan RKWK dan tokoh masyarakat. Setelah dirapatkan, hasilnya akan mendirikan Raudhatul Athfal dengan rentang usia 4-6 tahun. Rumah Kreatif Athfal Raudhatul Wadas Kelir didirikan untuk menyediakan pengasuhan anak bagi anak-anak kecil di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir dan untuk mempromosikan kemampuan dan minat anak-anak melalui permainan literasi dengan biaya yang wajar dan dalam jangkauan anggota lingkungan. Untuk memberdayakan masyarakat sekitar yang tetap menghargai pendidikan dan

ingin menambah wawasan, para pengajar berasal dari siswa PIAUD yang didampingi oleh pengajar dari masyarakat. Sesuai dengan jurusannya, tenaga pendidik yang kompeten dari mahasiswa PIAUD diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sesuai dengan ilmu pendidikan anak usia dini.

Tepat awal bulan, 1 Juli 2020 Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir membuka pendaftaran dengan ruang kelas yang sudah disiapkan dengan kerja keras dari relawan komunitas RKWK dan warga sekitar melalui dana mandiri yang dikumpulkan oleh komunitas dan warga. Awal masuk, 18 peserta didik terdaftar di Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir. Tahun pertama terdapat 18 peserta didik, 2 guru kelas, 2 guru pendamping, 1 petugas sarpras dan 1 kebersihan serta kepala madrasah. Peserta didik terdiri dari dua kelas, yaitu kelas Ibnu Sina dan Kelas Ibnu Zahrawi. Guru kelas masih berstatus mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta guru pendamping yang masih berstatus SMA.

Kurikulum 2013 berbasis literasi inilah yang digunakan. Literasi adalah fondasi dari semua aktivitas, dimulai dengan belajar mengajar. Agenda penilaian bulanan dilakukan bersama warga setiap akhir bulan, evaluasi dilakukan di setiap pembekalan, dan pelatihan guru rutin dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru.

2. Struktur Kepengurusan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem TP. 2023/2024



Tabel 3.1. Struktur Kepengurusan RA

3. Alamat RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Alamat RA Rumah Kreatif Wadas Kelir di Desa Karangklesem RT. 03 RW. 05 Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Adapun akses RA dari arah Terminal Bulupitu Purwokerto ke selatan sampai di Simpang SMP 5 ke arah selatan memasuki Jalan Wadas Kelir hingga pertigaan Gang Buntu ambil arah kiri, tiba di Lokasi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

4. Pendidik dan tenaga kependidikan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto adalah sebagai berikut:

Data pendidik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

NO	NAMA	JABATAN	TTL	PENDIDIKAN
1	Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.	Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Banyumas 1 April 1983	S1
2	Cesilia Prawening	Guru Kelas	Sukoharjo, 24 Februari	S2

			1998	
3	Retno Kurniasih	Guru Kelas	Banyumas, 29 Mei 1992	SMA
4	Chalimah	Guru Kelas	Banyumas, 6 April 1975	SMA
5	Chamdiyati	Guru Kelas	Banyumas, 14 Maret 1972	SMA

Data tenaga kependidikan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

No.	Nama	Jabatan	TTL	Pendidikan
1.	Fitria Nurul Azizah, M.E.	Petugas perpust akaan	Purbalingga, 14 Februari 1997	S2
2.	Surtiyah	Kebersihan	Banyumas, 12 Maret 1983	SD

Tabel 4.1. Data Pendidik dan tenaga Kependidikan RA

5. Data Anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

NO	NO INDUK	NISN	NAMA ANAK	TTL
1	057	3176553324	Meyvika Dwi Arma Saputri	Banyumas, 20 Mei 2017
2	058	3178127460	Ghayda Zahira Elshanum	Banyumas, 7 April 2017
3	059	3179638406	Ghazi Zaydan Alghifari	Banyumas, 7 April 2017
4	064	3178866697	Naufal Zain Febryan	Banyumas, 21 Februari 2017
5	082	3172457881	Ayyub Virendra Alngimron	Purbalingga, 2 Mei 2017
6	083	3173855463	Bening Aprilia Widiyani	Banyumas, 2 April 2017
7	084	3173014362	Bisma Kinarrayan Aprilio	Banyumas, 9 April 2017
8	085	3168930926	Faisal Erza Wijaya	Banyumas, 21 November 2016
9	086	3175939705	Falih Aqmar Maulana Alfarizqi	Banyumas, 2 Juni 2017
10.	087	3175386240	Marlia Nafisah	Banyumas, 21 Desember 2017
11.	088	3178655185	Mirza Abyan Rizqika	Banjarnegara, 1 Juni 2017
12.	089	3179746018	Muhammad Rois Assidqy	Banyumas, 21 April 2017
13.	090	3178701528	Nabila Nur Adriansyah	Banyumas, 16 Juli 2017
14.	091	3173138473	Ramdan Nur Fahrizi	Banyumas, 9 Juni 2017
15.	092	3170588291	Ammar Zain Alfarizi	Banyumas, 31 Oktober 2017
16.	093	3186791002	Azril Haikal Rafassya	Banyumas, 15 Mei 2018
17	094	3177032991	Devan Ardi Ramadhani	Banyumas, 23 Juni 2017
18.	095	3181112497	Fathan Fauzan Kamil	Banyumas, 21 April

				2018
19.	096	3174778238	Fazeela Andhara Melody	Banyumas, 18 Desember 2017
20.	097	3175402502	Muhammad Adnan Abdillah	Madiun, 21 Okt 2017
21.	098	3180218266	Nofia Nur Maulidia	Banyumas, 20 November 2018
22.	099	3185360102	Nurul Khalifah	Brebes, 21 November 2018
23.	100	3180606689	Raditya Andana Narindra	Banyumas, 24 Maret 2018
24.	101	3177691287	Yahya Nuriel Arshad	Banyumas, 26 September 2017
25.	102	3187467480	Zinedine Al Rahsya	Banyumas, 7 Juli 2018
26.	103	3174566297	Zivana El-Taufiq	Banyumas, 31 Desember 2017

Tabel 4.2. Data Anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

6. Status Lembaga RA

a. Bangunan Lembaga RA

NSM	: -
NPSN	: -
Nama lembaga	: RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Alamat lengkap	: Jl. Wadas Kelir Rt 03 Rw 05 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas
Waktu Belajar	: Pagi

NPWP	: -
Penyelenggara	: Yayasan Rumah Kreatif Wadas Kelir
Luas bangunan	: 120 m
Luas tanah	: 100 m
No. Hp	: 0823294605
Status Kepemilikan	: Sewa
No Ijin Operasional	: -
Tanggal SK	: -
No Ijin pendirian	: -
No Akreditasi	: -
No SK	: -
Tanggal SK	: -
Nilai Akreditasi	: -

Tabel 4.3. Bangunan Lembaga RA

- b. Visi, Misi dan Tujuan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem menjadikan Peserta Didik yang Islami, Cerdas, dan Kreatif
- c. Misi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem:
- 1) Menumbuhkan karakter islami melalui pembiasaan.
 - 2) Mengoptimalkan kecerdasan majemuk(*multiple intelligence*) melalui kegiatan literasi.
 - 3) Menumbuhkan bakat minat, dan potensi anak dalam bidang seni.

- 4) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
- 5) Menanamkan pendidikan karakter, nasionalisme, dan keagamaan.

d. Tujuan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem

- 1) Membantu pelayanan pendidikan kepada anak usia dini khususnya bagi masyarakat lingkungan RA dan tidak menutup kesempatan bagi masyarakat luar desa.
- 2) Membantu melaksanakan pendidikan sejak dini melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang berkarakter sehingga bermuara ke arah perkembangan sikap perilaku, perasaan, kecerdasan sosial fisik dan keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan problem solving.
- 3) Membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui kegiatan- kegiatan yang terintegratif.

7. Kurikulum RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem

Muatan kurikulum RA meliputi sejumlah lingkup perkembangan yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan Pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatur tentang Standar PAUD dan Keputusan Dirjen Pendidikan menggantikan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam Kurikulum PAUD 2013. Standar Tingkat Kinerja dalam Tumbuh Kembang Anak, yang terdapat dalam PP 333I Tahun 2021, menjabarkan tahapan tumbuh kembang anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Karena kurikulum RA ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 ayat (1) Standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini merupakan standar untuk tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, ayat (2) Pencapaian standar tingkat perkembangan anak usia

dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipusatkan pada aspek-aspek perkembangan anak seperti:

a. Lingkup Perkembangan

1) Nilai Agama dan Moral

Bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

2) Fisik Motorik

Guna membantu perkembangan tubuh yang kuat, sehat, dan terampil, bertujuan untuk mengenalkan dan melatih gerak motorik kasar dan halus, meningkatkan kemampuan manajemen, mengendalikan gerak tubuh, dan mengkoordinasikan gerak.

3) Kognitif

Bertujuan untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir anak agar mereka dapat mengolah pengetahuan yang telah dipelajarinya, menghasilkan solusi yang berbeda dari masalah, meningkatkan penalaran dan pemahaman matematis mereka tentang ruang dan waktu, serta mampu memilah, mengklasifikasikan, dan bersiap-siap. untuk pengembangan kemampuan berpikir secara menyeluruh.

4) Bahasa

Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

5) Sosial Emosional

Bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

b. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karanglesem sebagai satuan pendidikan memiliki kondisi sebagai berikut:

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem mengajarkan perilaku dan akhlakul karimah melalui pembiasaan dan keteladanan dengan indikator pengembangan Nilai Agama dan Moral/ Sosial Emosional, seperti bersikap dan bertutur kata dengan sopan santun, penyediaan tempat sampah di setiap ruang dan halaman agar warga sekolah terbiasa menjaga kebersihan, membiasakan minta maaf dan terima kasih dan saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai islami dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik serta mempunyai kemampuan kecakapan hidup.

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem mengajarkan materi-materi keagamaan melalui aspek pengembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) melalui doa-doa harian, suratan pendek, hadis-hadis nabi dan asmaul husna serta selawat nariyah, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap mulai pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pembelajaran ini bertujuan agar anak mampu melafalkan dan menghafalkan materi NAM dengan makhroj dan tajwid yang benar, sehingga mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sampai mereka dewasa kelak. Nilai Agama dan Moral juga melalui pembelajaran tentang salat wajib dengan berjamaah dan tata cara wudhu dengan benar.

Dalam pembelajaran tentang pengetahuan umum dan bahasa di RA, mereka juga diajarkan bagaimana berbicara dengan lancar dan mampu berkomunikasi secara sederhana dengan sesama teman. Sedangkan untuk pembelajaran pengetahuan umum, siswa dilatih untuk memilah dan mengklasifikasikan benda, penyelesaian, masalah, dan kemampuan logika matematisnya, sehingga pada pendidikan selanjutnya anak sudah memiliki keterampilan untuk menghadapi materi pembelajaran yang lebih tinggi.

Selain pembelajaran yang sedang dibangun di atas, pembelajaran gerak fisik juga dikembangkan dengan tujuan agar anak mampu mengatur dan mengatur gerak tubuh dan koordinasinya, serta meningkatkan kemampuan tangan dan tubuhnya melalui seni. Sebagai tambahan dan unggulan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem juga dikenalkan kegiatan literasi anak usia dini melalui program *Read aloud* agar anak-anak mengenal dan mencintai buku serta Manasik Haji setiap tahunnya agar anak mengenal secara sederhana tata cara orang berhaji. Adapun kegiatan ekstrakurikuler juga diadakan dengan kreasi guru RA tanpa mengundang pelatih dari manapun dengan tujuan agar guru tidak tergantung pada para pelatih apapun sehingga mau kreatif. Kegiatan tersebut seperti pembiasaan kegiatan beribadah, menari, dan mewarnai.



8. Data prestasi guru dan anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

a. Data Prestasi Anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021-2023

No.	Nama Anak	Prestasi	Pelaksanaan	Event
1.	Alula Azkayra Rafifah	Juara Harapan 1 Lomba a Hafalan Doa	27 November 2021	Open House KB TK Al Irsyad Purwokerto
2.	Dzakiyya Anindya Saputri	Juara 3 Lomba Menyanyi Kategori Putri	5 Maret 2022	AKIRA IGRA Kecamatan Sokaraja 2022
3.	Adnan Dzaki	Juara Harapan 3 Lomba Menyanyi Kategori Putra		
4.	Mumtaz Himmatu l Aliyah	Juara 3 Tahfiz Kelas B Kategori Putri		
5.	Khairahz a Julio Pratama	Juara Harapan 2 Tahfiz Kelas B Kategori Putra		
6.	Derisa Fizha	Juara Harapan 2 Tahfiz Kelas A Kategori Putri		
7.	Muhamad Hasan _Izudin	Juara Harapan 1 Lomba Sosiodrama	10 Desember	AKSERA IGRA

			2022	Kecamatan Sokaraja 2022
8.	Khairul Anam Pratama	Juara Harapan 1 Lomba Sosiodrama		
9.	Muhamad Hafizh Rabbani	Juara Harapan 1 Lomba Sosiodrama		
10.	Alika Nayla Putri	Juara Harapan 2 Lomba Tari Kreasi Islami		
11.	Farenzi Efelinka	Juara Harapan 2 Lomba Tari Kreasi Islami		
12.	Nafisah Ramadani	Juara Harapan 2 Lomba Tari Kreasi Islami		
13.	Shafiqah Fawzia Riski Nofa	Juara Harapan 2 Lomba Tari Kreasi Islami		
14.	Ollivia Anggraini	Juara Harapan 2 Lomba Tari Kreasi Islami		
15.	Salsa Inayatul Maula	Juara Harapan 2 Lomba Memindahkan Bola Kelas B Kategori Putri		
16.	Alula Azkayra Rafifah	Juara Harapan 3 Lomba Tahfiz Kelas A Kategori Putri		

17.	Alula Azkayra Rafifah	Juara 1 Lomba Tahfiz	Kamis, 16 Februari 2023	Lekat 25 diselenggarakan oleh TK Masyithoh 25 Sokaraja 2023
-----	-----------------------------	-------------------------	----------------------------	---

Tabel 4.4. Data Prestasi Murid RA

b. Data Prestasi Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir 2021-2023

No .	Nama Guru	Prestasi	Pelaksanaan	Event
1.	Chalimah	Juara Lomba Media Pembelaj ara n	Selasa, 8 Maret 2022	AKIRA IGRA Kecamatan Sokaraja 2022
2.	Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP	Juara Lomba Berceri ta Model P5	Selasa, 31 Januari 2023	PKG Kecamatan Purwokerto Selatan 2023

Tabel 4.5. Data Prestasi Guru RA

9. Sarana dan Prasarana yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang Pendidikan berupa perlengkapan dan penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan Pendidikan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Ruang kelas dan halaman sekitar didesain langsung oleh guru dan komite RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto, bahkan yang mengecat seluruh ruangan adalah guru dan tenaga pendidiknya. Heru Kurniawan mengatakan bahwa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto didesain langsung olehnya Bersama bunda-bunda melalui bantuan relawan dan warga yang mengerjakan bangunannya, dengan pertimbangan sebuah tempat yang membawa kita untuk mendapatkan ilmu harus dikelola dan diatur supaya

senantiasa membawa berkah di luar konsep menciptakan rasa nyaman dan senang untuk anak- anak.

Sarana dan prasarana yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto adalah sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Kuantitas
1	Ruang kantor Kepala Sekolah dan Guru	1
2	Mushola	1
3	Taman Baca Masyarakat/ Perpustakaan	1
4	Ruang Kelas	2
5	Ruang Eksplorasi	1
6	Ruang Pertemuan	1
7	MCK	2
8	Tempat bermain outdoor	1
9	Mainan outdoor	4
10	Gudang	1
11	Meja	20
12	Papan Tulis	4

Tabel 4.6. Sarana Prasarana RA

Dengan sarana dan prasarana yang mendukung baik indoor maupun outdoor, mampu menunjang kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Anak-anak menjadi semangat belajar dan lebih mudah dalam pembiasaan dengan pengkondisian sarana dan prasarana yang disediakan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Habitulasi Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan pembiasaan literasi sejak berdirinya RA, yaitu tahun 2020. Dimana pembiasaan literasi ini dilakukan secara rutin hari Senin-Jumat sebelum memulai pembelajaran. Anak-anak berangkat pukul 07.00, dan mereka langsung mengikuti serangkaian kegiatan literasi yang ada. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP., selaku kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

“Kami menerapkan pembiasaan literasi ini sejak tahun 2020 ketika RA pertama kali berdiri. Pembiasaan literasi ini kami terapkan karena beberapa hal; *pertama*, sesuai dengan visi misi RKWK yang islami, cerdas, kreatif. Bentuk dari mengasah kecerdasan anak melalui program literasi. *Kedua*, karena RKWK pernah menjadi piloting project dari pemerintah menjadi Kampung Literasi, sehingga kita memfokuskan kegiatan belajar dengan basis literasi. *Ketiga*, melihat luar biasanya manfaat dan dampak dari literasi menjadi lebih menguatkan keinginan kami untuk menerapkan program literasi. *Keempat*, adanya sarana prasarana untuk melaksanakan program tersebut.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadikan literasi sebagai basis pembelajaran. Berikut pembiasaan yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

a. Pembiasaan Rutin

1) Meminjam Buku



¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP., tanggal 11 Juni 2024 pukul 11.30 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Meminjam buku menjadi salah satu program pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dimana di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ini terdapat perpustakaan yang menyediakan ratusan buku, mulai dari buku komik, buku cerita anak, buku sains, dan lain sebagainya. Perpustakaan ini memiliki pengelola khusus yang menjaga dan merawat perpustakaan, yaitu kak Fitria Nurul Azizah, M.E. Kak Fitria ini bertugas menjaga, merawat dan melayani anak-anak yang akan meminjam buku. Biasanya sebelum jam 07.00 kak Fitria sudah berada di perpustakaan untuk menata buku-buku, agar saat anak datang, buku sudah siap dipinjamkan. Tepat pukul 07.00, perpustakaan dibuka, anak-anak berdatangan, mereka diarahkan ke perpustakaan untuk mengembalikan dan meminjam buku kembali.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada Rabu, 1 Mei 2024, kegiatan meminjam buku ini dimulai sejak pukul 07.00-08.00, diawali dengan anak-anak yang datang mereka akan berbaris mengantri di depan meja petugas perpustakaan untuk mengembalikan buku, kemudian petugas mencatat buku yang telah dikembalikan di buku peminjaman khusus anak RA. Setelah anak-anak mengembalikan buku, mereka diperbolehkan untuk memilih dan meminjam kembali buku-buku yang mereka sukai. Buku yang boleh dipinjam anak dibatasi maksimal tiga buku. Setelah mereka mendapatkan buku yang mereka sukai, mereka kembali mengantri di meja petugas perpustakaan untuk dicatat buku yang telah mereka pinjam. Setelah itu, buku dicatat oleh petugas perpustakaan, buku tersebut dimasukkan ke dalam tas literasi untuk kemudian dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua agar dibacakan.¹¹⁷

Kegiatan literasi di RA dilaksanakan dengan kerja sama antara pihak sekolah dengan orangtua. Berbagai cara dilakukan dengan

¹¹⁷ Hasil Observasi pada hari rabu, 1 Mei 2024 pukul 07.00-08.00 di Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

tujuan agar anak dan orangtua kenal dan suka dengan buku. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh RA yaitu menggunakan Kurikulum 2013 yang berbasis literasi.

Kegiatan pembiasaan meminjam buku ini dipaparkan oleh kak Fitria Nurul Azizah, M.E., selaku pengelola perpustakaan:

“Ya, biasanya saya datang ke perpustakaan pukul 06.45 untuk membersihkan dan menata buku-buku yang ada di rak, jadi pada pukul 07.00 buku-buku sudah tertata rapi dan siap untuk dipinjamkan. Nah pada pukul 07.00 anak-anak mulai berdatangan, mereka masuk ke dalam perpustakaan untuk melakukan sirkulasi peminjaman buku. Pertama mereka harus mendatangi saya untuk mengembalikan buku yang sudah mereka pinjam sebelumnya untuk dicatat di buku peminjaman, kemudian jika buku sudah dikembalikan mereka boleh meminjam buku lagi. Mereka memilih-milih buku yang ada di rak, jika sudah mendapatkan buku yang mereka inginkan, mereka akan mendatangi saya lagi untuk memberikan buku yang akan mereka pinjam agar dicatat. Biasanya anak-anak meminjam satu sampai tiga buku. Setelah buku dicatat, buku tersebut dimasukkan ke dalam tas yang mereka bawa.”¹¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang pertama adalah meminjam buku di perpustakaan, sebelum kegiatan di perpustakaan dimulai, pengelola perpustakaan datang lebih awal untuk membersihkan perpustakaan dan menata buku-buku agar saat anak datang perpustakaan dalam kondisi bersih dan buku-buku tertata rapi di rak. Kemudian saat anak datang, mereka akan masuk ke perpustakaan untuk meminjam dan mengembalikan buku.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada Selasa, 7 Mei 2024, peneliti mengamati ketika anak-anak meminjam buku. Mereka berbondong-bondong ke perpustakaan untuk mengembalikan dan meminjam buku. Anak-anak sangat senang ketika masuk ke perpustakaan, mereka mengembalikan buku kepada petugas,

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan Kak Fitria Nurul Azizah, M.E. tanggal 11 Juni 2024 pukul 11.00 di Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

kemudian langsung menuju rak untuk melihat-lihat buku yang akan mereka pinjam. Ada yang cepat ketika memilih buku, seperti Zivana, Ghaida, Fathan, Rois, ketika mereka masuk ke perpustakaan mereka bisa dengan cepat memilih-milih buku yang akan mereka pinjam, kemudian mereka kembali ke petugas agar bukunya dicatat di buku peminjaman. Ada juga anak-anak yang lama memilih buku di rak, mereka bisa menghabiskan waktu yang cukup lama untuk meminjam buku, biasanya mereka buka satu persatu buku yang kelihatan menarik, ketika buku yang sudah mereka buka kurang, maka mereka beralih ke buku-buku lainnya sampai mereka menemukan buku yang sesuai dengan keinginan mereka.¹¹⁹ Hal ini juga disampaikan oleh kak Fitria Nurul Azizah, M.E., selaku pengelola perpustakaan:

“Anak-anak sangat antusias ketika meminjam buku, karena kami menyediakan banyak buku yang menarik, jadi anak-anak bisa lama di perpustakaan, bisa dari mereka datang sampai bel berbunyi. Ya itu, ada yang memang karena lama memilih buku, mereka buka bukunya satu persatu, ada juga ya memang pengen bermain aja di perpustakaan.”¹²⁰

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menyediakan perpustakaan yang terkelola dengan baik, lingkungan yang kondusif dan buku-buku yang bervariasi sehingga anak-anak merasa nyaman dan betah ketika berkunjung ke perpustakaan.

¹¹⁹ Hasil Observasi pada hari Selasa, 7 Mei 2024 pukul 07.00-08.00 di Perpustakaan Rumah Kreatif Wadas Kelir.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan Kak Fitria Nurul Azizah, M.E., pada tanggal 11 Juni 2024 pukul 11.00 di Perpustakaan Rumah Kreatif Wadas Kelir.

2) *Read aloud*



Read aloud atau membacakan buku cerita secara nyaring dilakukan secara rutin di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kegiatan ini dilakukan selama 15-20 menit sebelum kegiatan inti dimulai. Buku yang dibacakan pun bervariasi disesuaikan dengan tingkat usia anak. Perpustakaan sekolah sangat membantu dalam menyediakan buku bervariasi yang nantinya dibacakan ke anak ataupun dibawa pulang untuk dibacakan di rumah. *Read aloud* ini dilakukan secara rutin.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada jumat, 10 Mei 2024, ketika anak-anak masuk ke kelas, maka guru akan menyampaikan bahwa mereka akan melakukan *read aloud*. Kemudian anak-anak akan langsung mendekat untuk mendengarkan. Kegiatan *read aloud* selalu dimulai dengan kalimat ‘mantra’ yang diucapkan anak-anak yaitu “di tempat duduk siap grak, bercerita mulai!”.¹²¹

Hal ini disampaikan oleh Ibu Chalimah selaku guru kelas RA Ibnu Zahrawi:

“Setelah masuk kelas, 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, bunda guru akan membacakan buku terlebih dahulu selama 15-20 menit dan ada *recall* di akhir kegiatan belajar, dalam bentuk tebak-tebakan sebelum pulang sekolah.”¹²²

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan *read aloud* ini merupakan tahap kedua pembiasaan literasi di RA

¹²¹ Hasil Observasi pada Hari Jumat, 10 Mei 2024 pukul 08.30-09.00 di Kelas Ibnu Zahrawi

¹²² Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Chalimah tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Rumah Kreatif Wadas Kelir yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran di mulai. Hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan literasi anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 di kelas Ibnu Zahrawi, peneliti mengamati bahwa ketika anak-anak dibacakan buku, mereka duduk manis dan hampir dari semua anak antusias mendengarkan cerita. Biasanya juga saat Ibu Retno Kurniasih ditengah-tengah membacakan buku menyelipkan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita yang dibacakan, dan yang saya lihat anak-anak aktif ketika diajak berinteraksi, mereka aktif sekali menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibu guru.¹²³ Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Retno Kurniasih, selaku guru kelas Ibnu Zahrawi.

“Banyak ka, hampir semuanya. Apalagi sekarang bukunya baru-baru semua dan mereka memang belum pernah dibacakan, jadi lebih antusias, mereka penasaran dengan cerita yang akan saya sampaikan.”¹²⁴

Dari sinilah kegiatan *read aloud* menjadi kegiatan yang dinantikan anak-anak, apalagi jika buku yang dibacakan adalah buku yang belum pernah mereka dengar, mereka akan semakin antusias mendengarkan cerita. Meskipun meskipun ketika kegiatan *read aloud* tidak semua anak duduk diam dan fokus mendengarkan, ada anak yang berjalan-jalan atau bercanda dengan temannya. Tetapi ketika ditanya mengenai isi cerita biasanya anak bisa menjawab, meskipun ada juga anak yang tidak bisa menjawab.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada hari Rabu, 22 Mei 2024 ketika anak-anak sedang kegiatan *read aloud* di kelas Ibnu Sina, sebagian besar dari mereka memang antusias mendengarkan cerita.

¹²³ Hasil Observasi pada hari Selasa, 14 Mei 2024 pukul 08.30-09.00 di Kelas Ibnu Zahrawi.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Retno Kurniasih tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Dari sinilah, kegiatan *read aloud* menjadi kegiatan yang selalu dinanti anak-anak, ketika guru tidak melakukan *read aloud*, maka anak akan menagihnya, karena itu sebuah rutinitas yang biasa dilakukan setiap hari. Meskipun tidak semua anak fokus mendengarkan, ada yang berlarian, tapi ketika ditanya mereka bisa menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa anak belajar dengan gaya belajarnya masing-masing.

3) *Reward*

Selain kegiatan meminjam buku di perpustakaan dan melakukan kegiatan *read aloud*, pembiasaan rutin di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selanjutnya yaitu *reward*. Dimana *reward* ini diberikan satu semester sekali. Anak-anak yang rajin meminjam buku nantinya akan diberikan *reward* berupa Duta Baca. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.Tp., selaku kepala sekolah:

“Iya, ketika sampai di sekolah, anak akan menuju perpustakaan untuk sirkulasi buku (mengembalikan dan meminjam buku). Setiap satu semester ada *reward* bagi anak yang rajin meminjam buku, yang disebut dengan Duta Baca.”

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa pemberian *reward* ini dilakukan untuk mengapresiasi anak-anak yang rajin meminjam buku. Duta baca ini diambil dari data peminjaman buku anak-anak RA. Dimana siapa yang paling banyak meminjam buku selama satu semester, maka anak tersebut yang dinobatkan sebagai Duta Baca. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP., selaku kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

“Kami juga memberikan *reward* berupa duta baca untuk anak-anak yang rajin meminjam buku. Ketika anak pinjam buku di perpustakaan kami catat 1 poin, nanti di akhir semester diakumulasi, siapa yang paling banyak poinnya dia yang menjadi duta baca, duta baca yang terpilih nanti kami beri hadiah.”

Dengan adanya program *reward* bernama Duta Baca setiap semester memberikan insentif bagi anak yang aktif meminjam buku, menciptakan motivasi untuk meningkatkan minat baca. Program ini tidak hanya menghargai usaha anak-anak, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam budaya literasi. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak yang rajin mengunjungi perpustakaan, mereka antusias meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan.

b. Pembiasaan Spontan

1) Recall

Salah satu pembiasaan spontan yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yaitu *recall*. Dimana *recall* ini dilakukan diberbagai situasi, bisa ketika setelah membacakan buku kemudian *recall* cerita, bisa juga sebelum pulang guru *merecall* kegiatan hari tersebut termasuk kegiatan *read aloud*. Hal ini disampaikan oleh bunda Retno Kurniasih selaku guru RA Ibnu Zahrawi:

“Biasanya *recall* dilakukan sebelum pulang sekolah, kami *merecall* kegiatan pembelajaran hari tersebut, termasuk kegiatan *read aloud*nya, nah yang bisa jawab bisa pulang duluan (mantranya: tebak-tebakan, yang bisa nebak pulang duluan). Atau ketika selesai *read aloud* kami *recall* yang bisa menjawab langsung diacungi jempol sambil bilang ‘hebat!’ atau tos.”¹²⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *recall* dilakukan untuk melatih daya ingat anak, maka dari itu anak-anak fokus mendengarkan, jadi ketika proses *recall* mereka bisa menjawab. Meskipun ada beberapa anak yang kesana kemari, main-main, tidak fokus mendengarkan, tetapi ketika Ibu Guru melakukan proses *recall* diakhir, anak-anak yang kelihatan tidak fokus mereka ternyata bisa

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Kurniasih tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

menjawabnya.¹²⁶ Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Cesilia Prawening, M.Pd., selaku guru kelas RA Ibnu Sina:

“Ya. Dan karena sudah terpola anak dibacakan buku sebelum mulai belajar, jika tidak dibacakan buku, anak akan ‘nagih’ ke bundanya untuk dibacakan. Cerita anak biasanya dekat atau sesuai dengan kehidupan anak sehingga sering kita diskusi atau saya pancing dulu dengan pertanyaan terkait bagaimana memecahkan masalah yang ada dalam cerita. Setelah anak-anak berpendapat, baru cerita saya lanjutkan. Dan jika ada solusi yang sama maka hebohlah anak-anak, karena merasa jawabannya sama dengan yang ada dalam bacaan. Selain diskusi, biasanya guru juga melakukan *recall*. Anak-anak akan berebut menjawab pertanyaan yang bersumber dari bacaan, misal: apa judul ceritanya? Tokohnya siapa? Isi ceritanya? Anak cepat menangkap isi cerita, meski beberapa ada yang lupa dengan nama tokoh atau judul, tapi untuk isi cerita hampir semuanya paham. Bahkan kadang membuat heran, anak tidak mendengarkan dari awal-akhir ketika *read aloud*, ngobrol dengan teman, tapi ketika ditanya bisa menjawab.”¹²⁷

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan *recall* ini dilakukan setelah guru membacakan buku, saat kegiatan *recall* anak-anak sangat antusias menjawabnya, bahkan anak-anak yang terlihat tidak mendengarkan, mereka asyik sendiri, tapi saat ditanya mereka bisa menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa anak-anak belajar dengan gaya belajarnya masing-masing.

2) Anak Aktif Membaca Buku

¹²⁶ Hasil Observasi pada Hari Rabu, 22 Mei 2024 pukul 08.30-09.00 di Kelas Ibnu Sina.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Cesilia Prawening, M.Pd. tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.



Pembiasaan spontan selanjutnya adalah anak aktif membaca buku sendiri. Anak-anak yang terbiasa dibacakan buku di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru secara rutin, maka tahap selanjutnya adalah anak bisa membaca buku sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Mei 2024, peneliti menemukan bahwa anak-anak selain dibacakan buku, mereka juga aktif membaca buku sendiri.¹²⁸ Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca, mereka akan lancar membaca teksnya, sementara bagi anak yang belum bisa membaca dengan lancar, mereka mencoba untuk membaca buku sendiri dengan cara membolak-balik buku, mencoret-coret buku, sampai pada membaca sesuai gambar, artinya anak-anak yang belum bisa membaca dengan lancar mereka akan membaca buku menyesuaikan dengan gambar bukan pada teks.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP., selaku kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

“Iya, Alhamdulillah anak-anak banyak yang aktif membaca kak, kalau di perpustakaan biasanya mereka baca-baca buku dulu baru pinjam, bahkan ada anak yang belum lancar membaca, tapi dia senang membaca, ya caranya dengan sekedar membolak balik buku, membaca sesuai gambar, anak membaca sesuai dengan imajinasinya”.

¹²⁸ Hasil Observasi Tanggal 22 Mei 2024 Pukul 07.30 di Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Data di atas menunjukkan bahwa minat baca anak-anak di perpustakaan cukup baik. Mereka tidak hanya meminjam buku untuk dibaca di rumah, tetapi juga memanfaatkan waktu di perpustakaan untuk membaca. Bahkan anak-anak yang belum lancar membaca pun ikut terlibat dalam kegiatan membaca dengan cara yang unik, yaitu dengan mengamati gambar-gambar dalam buku dan mencoba membuat cerita sendiri berdasarkan gambar tersebut.

c. Pembiasaan Keteladanan

1) *Read aloud*

Read aloud juga merupakan kegiatan pembiasaan keteladanan, dimana pada kegiatan ini guru membacakan buku cerita kepada anak, anak melihat guru membacakan buku, dari sinilah muncul keinginan anak untuk mengenal buku dan muncul kesenangan terhadap buku. Hal ini disampaikan oleh Ibu Chamdiyati selaku guru kelas Ibnu Sina:

“Tujuan kami rutin membacakan buku ya agar anak-anak senang dengan buku, dari senang dengan buku inilah lama-lama akan muncul minat anak dengan membaca. Karena untuk membuat anak senang membaca, kami juga harus memberikan contoh terlebih dahulu, caranya ya dengan membacakan buku”.¹²⁹

Dari keterangan di atas, untuk membuat anak senang membaca tentunya guru perlu memberikan keteladanan kepada anak. Salah satu keteladanan yang dilaksanakan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yaitu *read aloud* atau membacakan nyaring. Dengan sering mendengarkan cerita yang dibaca, anak-anak akan terbiasa dengan buku dan mulai merasa senang dengan kegiatan membaca.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Chamdiyati Tanggal 12 Juni 2024 Pukul 11.00-12.00 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

2) Guru Membaca Buku

Untuk membuat anak suka membaca, tentunya guru juga harus memberikan contoh yang baik, salah satunya dengan guru rajin membaca buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, mereka mengungkapkan bahwa selain membacakan buku kepada anak didik, mereka juga suka membaca buku, mulai dari membaca novel, membaca buku cerita anak. Ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada anak, agar anak-anak juga memiliki kesenangan dalam membaca. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP., selaku kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

“Iya untuk memberikan motivasi kepada anak agar anak suka membaca, guru-gurunya juga harus suka membaca, biar bisa dicontoh anak. Makanya guru-guru RA juga mempunyai kebiasaan membaca, seperti buku novel, buku cerita yang akan dibacakan kepada anak, biasanya guru membaca terlebih dahulu agar paham ceritanya”.

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa agar anak-anak mau belajar membaca dan menyukainya, guru-guru di RA juga harus rajin membaca. Mereka membaca berbagai macam buku, termasuk buku cerita yang akan mereka bacakan kepada anak-anak. Guru memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak-anak dapat meniru kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru.

2. Implementasi Literasi dalam Keluarga

Setelah pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir terlaksana dengan baik, mulai dari pembiasaan meminjam buku, *read aloud*, sampai dengan program parenting, maka selanjutnya adalah terbentuknya habituasi literasi keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak selain sekolah dan

masyarakat.¹³⁰ Dalam Panduan Literasi Nasional, disebutkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan anggota keluarga di dalam rumah.¹³¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua, maka akan dipaparkan data sebagai berikut:

a. Pembiasaan Rutin

1) Read aloud

Kegiatan meminjam buku di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir bertujuan agar orang tua terlibat dalam kegiatan *read aloud*. Setiap hari anak-anak meminjam buku kemudian dibawa pulang untuk dibacakan oleh orang tua nya di rumah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa rata-rata orang tua melakukan kegiatan *read aloud* ketika di rumah.

Kegiatan *read aloud* ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang tua ketika di rumah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Desi Saputri orang tua dari Mirza Abyan Rizqika bahwa:

“Setiap hari saya membacakan buku ke anak sebelum anak tidur selama 15 menit. Kegiatan ini saya lakukan secara rutin, biasanya saya membacakan buku full selama satu minggu, sebab jika tidak dibacakan, anak saya protes minta dibacakan.”¹³²

Dari sinilah, kegiatan *read aloud* menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Maka dari itu, saat membacakan buku kepada anak-anak, orang tua harus fasih membacakan buku dengan lantang baik intonasi, mimik, dan gaya bahasa yang baik ke anak-anak. Orang tua yang mempraktikkan *read aloud* harus benar-benar memahami cover buku, isi buku, sampul buku, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan ke anak-anak. Hal ini juga

¹³⁰ Nana Suryapermana and Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banten: FTK Banten Press, 2017).

¹³¹ Atmazaki et al., *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

¹³² Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Desi Saputri tanggal 16 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Desi Saputri.

disampaikan oleh Ibu Ratna Dewi Arum selaku orang tua dari Novia Nur Maulidia:

“Sejak sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, anak saya jadi suka buku, apalagi karena sudah dibiasakan dibacakan buku di sekolah, jadi ketika di rumah pun dia sering minta dibacakan buku, meskipun tidak setiap hari. Biasanya saya membacakan buku 4-5 hari dalam seminggu.”¹³³

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan literasi yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir membawa dampak besar bagi pembentukan habituasi literasi keluarga. Dari keluarga yang awalnya tidak pernah melakukan kegiatan *read aloud*, tetapi sejak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir terbentuklah habituasi literasi keluarga, dimana orang tua jadi sering membacakan buku, anak-anak sering minta dibacakan buku. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maulina:

“Betul sekali, anak saya juga sejak sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir jadi mau dibacakan buku di rumah, padahal sebelum-sebelumnya tidak pernah. Walaupun tidak setiap hari membacakan buku, tapi setidaknya dalam seminggu lebih dari tiga kali.”¹³⁴

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya mencerminkan perkembangan minat baca anak, tetapi juga menunjukkan dampak positif dari lingkungan belajar yang mendukung di sekolah. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir telah berhasil menanamkan kecintaan membaca melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anak, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Selain itu, rutinitas membacakan buku ini dilakukan ketika anak mau tidur, hal ini dilakukan karena pada saat malam hari anak tidak ada aktivitas lain

¹³³ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Ratna Dewi Arum tanggal 16 Juni 2024 pukul 17.00 di Rumah Ibu Ratna Dewi Arum.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Maulina tanggal 17 Juni 2024 pukul 15.00 di Rumah Ibu Maulina.

yang dilakukan sehingga waktu ini cocok digunakan untuk membacakan buku kepada anak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa kegiatan membacakan buku sebelum tidur menjadi waktu yang efektif, karena sudah tidak ada aktivitas lain yang anak lakukan, sehingga saat dibacakan buku anak akan lebih fokus.

“Ya, setiap malam sebelum tidur anak saya selalu minta dibacakan buku, dia mengambil buku, kemudian menyodorkan kepada saya untuk dibacakan. Bahkan karena ini sudah menjadi rutinitas harian, ketika saya lupa tidak membacakan buku, anak saya protes.”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Resti Ambarwati, menunjukkan bahwa rutinitas *read aloud* sebelum tidur menjadi momen berharga bagi orang tua dan anaknya. Aktivitas ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya waktu berkualitas ini bagi keduanya. Anak tersebut, yang mungkin menganggap waktu *read aloud* sebagai bagian tak terpisahkan dari proses tidur, merasa kehilangan saat orang tua lupa untuk membacakan cerita.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Endah Nurkayah selaku orang tua dari Ammar Zain Alfarizi:

“Iya, setiap sebelum tidur biasanya Ammar minta dibacakan buku yang sudah ia pinjam di perpustakaan sekolah. Saya membacakan buku selama 30 menit dan anak saya senang ketika dibacakan buku. Ini menjadi rutinitas baru yang kami lakukan sejak Arsyanda sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.”¹³⁶

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan membacakan buku sebelum tidur menjadi rutinitas yang dilakukan oleh Ibu Endah Nurkayah. Ini menunjukkan bahwa habituasi literasi

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Resti Ambarwati tanggal 17 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Resti Ambarwati.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Endah Nurkayah tanggal 18 Juni 2024 pukul 13.00 di Rumah Ibu Endah Nurkayah.

di keluarga Ibu Endah Nurkayah terbentuk karena pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Ammar jadi gemar meminjam buku dan minta dibacakan buku oleh orang tuanya.

2) Mendongeng

Selain kegiatan *read aloud*, metode yang digunakan dalam menerapkan literasi yaitu dengan mendongeng. Dimana *read aloud* dan mendongeng merupakan dua kegiatan yang berbeda. *read aloud* adalah kegiatan membaca nyaring menggunakan media buku sebagai fokus utamanya. Sedangkan mendongeng adalah aktivitas bercerita tanpa menggunakan buku. Jadi sebelum mendongeng orang tua harus memahami terlebih dahulu cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para orang tua, literasi yang mereka terapkan bukan hanya dengan membacakan buku, tetapi juga dengan mendongeng, tujuannya agar anak tidak bosan dengan kegiatan literasi ini. Meski tidak semuanya, tetapi beberapa orang tua membacakan buku dengan cara mendongeng. Hal ini karena anak-anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir terbiasa mendengarkan dongeng di sekolah, karena RA Rumah Kreatif Wadas Kelir beberapa kali mengadakan kegiatan mendongeng dengan mengundang pendongeng, seperti kak Alfian Fendy Priyaji. Kegiatan mendongeng di sekolah tidak hanya dihadiri oleh anak-anak, tetapi orang tua juga ikut menyaksikan. Dari sinilah, kegiatan mendongeng bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi jembatan bagi orang tua untuk memahami dan belajar teknik-teknik mendongeng. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Dengan adanya kolaborasi ini, kegiatan mendongeng tidak hanya memperkaya imajinasi anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, dengan orang tua belajar mendongeng, mereka bisa melanjutkan tradisi ini di rumah.

Setelah orang tua mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mendongeng di sekolah, orang tua menerapkannya di rumah dengan mendongengkan ke anaknya. Ini menjadi salah satu alternatif selain membacakan buku, sehingga kegiatan literasi tidak hanya sebatas membacakan buku, tetapi juga bisa dengan mendongeng.

“Karena sering mendengarkan dongeng di sekolah, anak saya jadi sering minta didongengkan di rumah, jadi mau tidak mau saya harus pintar-pintar membuat materi yang akan disampaikan. Dongeng yang saya ambil dari buku-buku di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang sudah anak bawa, anak suka dengan ceritanya”¹³⁷.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elis Apriliani, menunjukkan bahwa pengalaman mendongeng di sekolah telah menciptakan dampak positif yang tak terduga di rumah. Anak yang terbiasa mendengarkan dongeng kini sangat antusias untuk mendengarkan cerita dari orang tuanya. Hal ini mendorong orang tua untuk lebih kreatif dan siap dalam menyampaikan cerita. Dengan menggunakan buku-buku dari perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir sebagai sumber inspirasi, orang tua menemukan cara untuk menggabungkan cerita klasik dengan pengalaman pribadi yang menyenangkan. Melalui mendongeng, orang tua tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkaya imajinasi anak.

Dari sinilah, mendongeng bukan hanya sekedar kegiatan yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga memperkaya imajinasi anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dualina Noor Hidayani selaku orang tua Azril Haikal Rafassya:

“Dongeng ini dampaknya luar biasa bagi anak, karena dengan sering mendengarkan dongeng, anak akan mengembangkan daya

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Elis Apriliani tanggal 18 Juni 2024 pukul 15.00 di Rumah Ibu Elis Apriliani.

imajinasinya dengan baik, maka dari itu selain membacakan buku, saya juga suka mendongeng cerita untuk anak”.¹³⁸

Dari data di atas menunjukkan bahwa mendongeng memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga diajak untuk berimajinasi, berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam setiap cerita. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Maulina:

“Kebiasaan sering membacakan dan mendongeng, Alhamdulillah anak saya jadi anak yang aktif sekarang, kalo ada sesuatu yang dia tidak paham dia akan bertanya terus. Kemudian anak saya semakin suka sama buku, biasanya hanya minta dibacakan satu buku, anak menjadi ketagihan dan meminta buku-buku selanjutnya.”¹³⁹

b. Pembiasaan Spontan

1) Recall

Buku menjadi media menyenangkan bagi anak-anak. Dalam kegiatan membacakan buku, pasti tidak hanya sekedar membacakan buku saja, tentunya ada aktivitas lain yang dilakukan setelah membacakan buku, salah satunya yaitu kegiatan *recall* tentang buku yang telah dibacakan. *recall* bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku cerita. Misalnya, “*Tubuh semut besar, tubuh sapi?*”, anak menjawab “*Kecil*”, “*Tubuh Semut kecil, tubuh kambing?*”, anak menjawab “*Besar*”. *Lalu kenapa semut tidak suka makan kambing dan sapi lagi ya?*”. pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang anak sukai dari buku cerita, anak lebih antusias ketika mendengarkan cerita.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua, hampir semua orang tua setelah membacakan buku melakukan kegiatan *recall* tentang buku yang telah dibacakan bersama anak-

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Dualina Noor Hidayani, tanggal 19 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Dualina Noor Hidayani.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Maulina, tanggal 19 Juni 2024 pukul 17.00 di Rumah Ibu Maulina.

anaknya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Atun Muflikha kepada anaknya Nurul Khalifah:

“Ya, pasti, di sela-sela membacakan buku, saya biasanya menyelipkan pertanyaan-pertanyaan sederhana ke anak, jadi anak lebih fokus mendengarkan cerita yang saya bacakan, ini juga saya lakukan agar saya tahu, anak paham tidak sih dengan apa yang saya ceritakan.”¹⁴⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Endah Nurkayah bahwa:

“Setelah dibacakan buku, saya akan berdiskusi melalui pertanyaan seperti tokohnya siapa aja, judulnya apa, ceritanya tentang apa?, tujuannya ya pengen tahu anak tahu ngga sih apa yang sudah dibacakan”.¹⁴¹

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa *recall* menjadi poin penting dalam kegiatan membacakan buku. Tujuannya untuk memastikan bahwa anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami dan menyerap informasi dari cerita tersebut. Dengan mengajak anak *recall* tentang isi buku, orang tua membangun ruang dialog yang mendorong anak untuk mengekspresikan pendapat dan pemikirannya. Ini penting untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak, serta memperkuat daya ingat mereka.

Kegiatan berdiskusi juga dilakukan oleh Ibu Endah Wahyuni selaku orang tua Muhammad Adnan Abdillah:

“Ya ada, setiap membacakan buku, selalu saya sisipkan diskusi bersama anak, biasanya jika adnan ada yang kurang paham dengan cerita yang sudah dibacakan, dia akan bertanya, dan saya berusaha menjelaskan sebisa saya.”¹⁴²

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa adanya pendekatan yang aktif dan interaktif dalam proses membaca buku yang

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Atun Muflikha, tanggal 20 Juni 2024 pukul 14.00 di Rumah Ibu Atun Muflikha.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Endah Nurkayah tanggal 18 Juni 2024 pukul 13.00 di Rumah Ibu Endah Nurkayah.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Endah Wahyuni tanggal 20 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Endah Wahyuni.

dilakukan oleh Ibu Endah Wahyuni dan Muhammad Adnan. Pengalaman membaca ini tidak hanya sebatas menyampaikan cerita, tetapi juga melibatkan diskusi yang memperkaya pemahaman. Ketika Adnan menemukan bagian yang kurang dipahami, dia tidak ragu untuk bertanya. Ini menunjukkan tingginya rasa ingin tahun dan keterlibatannya dalam cerita. Dari sinilah, berdiskusi tentang buku menciptakan kesempatan bagi anak untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, memperdalam keterlibatan emosional dengan narasi yang dibaca. Melalui cara ini, waktu membacakan buku tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi juga sebuah pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, memperkuat ikatan antara orang tua dan anak melalui berbagi pengetahuan dan pemahaman.

Dari sinilah, *recall* tentang buku memang menjadi aktivitas yang menyenangkan, hal ini juga didukung oleh buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, karena perpustakaan menyediakan buku-buku yang bagus dan menarik, sehingga anak lebih antusias ketika berdiskusi. Hal ini disampaikan oleh Kak Fitria Nurul Azizah, M.E., sebagai pengelola perpustakaan:

“Perpustakaan kami menyediakan banyak buku yang bagus dan beragam, tentunya kami sesuaikan dengan usia anak, makanya anak-anak senang ketika berkunjung ke perpustakaan karena banyak buku yang mereka sukai. Jadi mereka bisa pinjam satu sampai tiga buku dalam sehari. Tidak hanya itu, orang tua wali murid juga pinjam buku cerita, parenting, dan novel”.¹⁴³

Perpustakaan yang dikelola dengan baik menjadi pusat kebahagiaan bagi anak-anak. Dengan koleksi buku yang beragam dan sesuai dengan usia mereka, perpustakaan ini berhasil menarik perhatian anak-anak untuk berkunjung. Kegembiraan mereka saat melihat berbagai pilihan buku mencerminkan betapa pentingnya akses

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir kak Fitria Nurul Azizah, M.E. tanggal 11 Juni 2024 pukul 11.00 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

terhadap bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Kehadiran perpustakaan ini menciptakan ikatan antara orang tua dan anak, memperkuat budaya membaca dalam keluarga. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang mendorong pertumbuhan pengetahuan dan kedekatan antar anggota keluarga.

2) Anak aktif membaca buku sendiri

Setelah kegiatan *recall* tentang buku dengan orang tua. Pembiasaan spontan selanjutnya adalah anak aktif membaca buku sendiri. Anak-anak yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua nya secara rutin, maka tahap selanjutnya adalah anak bisa membaca buku sendiri. Berdasarkan wawancara terhadap orang tua, sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa ketika orang tua tidak membacakan buku kepada anak-anak, maka anak-anak akan membaca sendiri, dari anak-anak yang sudah bisa membaca, bahkan sampai anak yang belum bisa membaca dengan lancar pun mereka mencoba untuk membaca buku sendiri dengan cara membolak-balik buku, mencoret-coret buku, sampai pada membaca sesuai gambar, artinya anak-anak yang belum bisa membaca dengan lancar mereka akan membaca buku menyesuaikan dengan gambar bukan pada teks. Kebiasaan ini terbentuk karena anak sudah dibiasakan literasi, mulai dari dibiasakan meminjam buku, dibacakan buku di sekolah, dan juga dibacakan buku di rumah, sehingga menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Anggih Samutri ibunda Naufal Zain Febryan bahwa:

“Sejak naufal sekolah di RA Rumah Wadas Kelir, dia jadi sering pinjam buku, dan ketika di rumah pasti minta dibacakan buku, bahkan kalau saya tidak bisa membacakan buku, dan dia sangat penasaran dengan buku yang sudah dia pinjam, biasanya rafif membaca buku sendiri, meskipun ya dia belum terlalu lancar

membaca, tapi dia tetap antusias membuka-buka buku, melihat-lihat gambar yang ada di dalam buku”.¹⁴⁴

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku sendiri menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak, apalagi jika buku yang mereka baca adalah buku kesukaan mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Desi Ariani orang tua dari Ghazi dan Ghayda yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, jika saya tidak bisa membacakan buku, mereka pasti membaca buku sendiri, dia akan antusias jika buku yang ia bawa adalah buku kesukaanya. Dia akan melihat-lihat gambar, mulai membuka-buka buku, dan mulai membacanya pelan-pelan.”¹⁴⁵

Tidak hanya itu, peneliti juga mengambil data dari keluarga Ibu Siti Nur Khasanah yang memiliki satu anak bernama Nabila Nur Adriansyah, anaknya berumur 5 tahun. Ibu Siti Nur Khasanah menerapkan habituasi literasi dalam keluarganya sejak Nabila berusia 3 tahun. Nabila Nur Adriansyah sering dibacakan buku oleh orang tuanya, ketahanan dalam memahami cerita yang disampaikan oleh orang tua hanya 15 menit, Nabila dapat menangkap materi isi dari buku cerita atau dongeng. Saat orang tua tidak bisa membacakan buku, Nabila Nur Adriansyah suka membaca buku sendiri.

“Karena sudah dikenalkan buku sejak usia 3 tahun, jadi sekarang kalo saya tidak bisa membacakan buku/mendongengkan cerita, dia akan membaca buku sendiri, apalagi sejak masuk RA, dia semakin suka membaca buku, karena setiap hari dia meminjam buku di perpustakaan, dan Alhamdulillah dia semakin lancar membaca.”¹⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa pembiasaan membacakan buku sejak dini ini memberikan dampak positif bagi anak, hal ini ditunjukkan dengan perkembangan positif yang terjadi

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Anggih Samutri tanggal 20 Juni 2024 pukul 17.00 di Rumah Ibu Anggih Samutri.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Desi Ariani tanggal 21 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Desi Ariani.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Siti Nur Khasanah tanggal 21 Juni 2024 pukul 17.00 di Rumah Ibu Siti Nur Khasanah.

pada nabila, yang telah dikenalkan dengan buku sejak usia dini, tepatnya pada usia 3 tahun. Pengalaman awal ini tampaknya memberikan fondasi yang kuat bagi kecintaan nabila terhadap membaca.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Endah Wahyuni, Ibu Maulina, dan Ibu Ratna Dewi Arum yang mengungkapkan bahwa anak-anaknya sangat aktif membaca buku sendiri, jadi ketika mereka meminjam buku di perpustakaan sekolah, maka di rumah mereka lebih sering membaca buku sendiri, apalagi mereka sudah bisa membaca, jadi lebih antusias ketika membaca buku.

c. Pembiasaan Keteladanan

1) Orang Tua Membacakan Buku kepada Anak

Sama halnya seperti di sekolah, keteladanan yang dilakukan orang tua yaitu membacakan buku di rumah. Dimana pada kegiatan ini orang tua membacakan buku cerita kepada anak, anak melihat orang tua membacakan buku, dari sinilah muncul keinginan anak untuk mengenal buku dan muncul kesenangan terhadap buku. Hal ini disampaikan oleh beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa mereka rutin membacakan buku kepada anaknya. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesenangan terhadap buku.

“Ya, setiap malam sebelum tidur anak saya selalu minta dibacakan buku, dia mengambil buku, kemudian menyodorkan kepada saya untuk dibacakan. Bahkan karena ini sudah menjadi rutinitas harian, ketika saya lupa tidak membacakan buku, anak saya protes.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Resti Ambarwati, menunjukkan bahwa rutinitas membacakan buku sebelum tidur menjadi momen berharga bagi orang tua dan anaknya. Aktivitas ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya waktu

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Resti Ambarwati tanggal 17 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Resti Ambarwati.

berkualitas ini bagi keduanya. Dari sinilah kegiatan membacakan buku menjadi momen penting bagi anak, karena untuk membuat anak senang dengan buku, maka orang tua perlu memberikan contoh atau keteladanan kepada anak, sehingga akan muncul kesenangan anak terhadap buku.

2) Orang Tua Membaca Buku

Pembiasaan keteladanan yang dilakukan orang tua selanjutnya adalah orang tua membaca buku. Dengan orang tua sering membaca buku, ini bisa menjadi pemantik anak untuk mengikuti jejak orang tua nya, yaitu anak jadi senang membaca. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengelola perpustakaan, beliau mengungkapkan bahwa selain anak-anak orang tua juga sering meminjam buku di perpustakaan, seperti buku novel. Hal ini dibuktikan dengan catatan peminjaman bahwa orang tua sering meminjam novel.

“Ya, beberapa orang tua sering meminjam buku di perpustakaan ini, karena kami menyediakan banyak buku-buku, seperti buku cerita anak, komik, novel, dan lain-lain, orang tua ikut meminjam buku di sini. Biasanya orang tua meminjam buku ketika menjemput anaknya.

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa bukan hanya anak-anak yang suka meminjam buku, orang tua pun sering meminjam buku di perpustakaan. Dengan adanya berbagai jenis buku yang tersedia, perpustakaan ini berhasil menarik minat orang tua untuk ikut terlibat dalam kegiatan membaca.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa mereka sering meminjam buku di perpustakaan kemudian membaca buku di rumah di waktu senggang, selain karena memang suka membaca, orang tua juga ingin anaknya suka membaca. Maka dari itu, orang tua memberikan contoh yang baik, yaitu dengan membaca buku, sehingga anak akan muncul ketertarikan untuk membaca buku juga.

3. Kemampuan Literasi Anak

Berdasarkan program habituasi literasi yang telah diterapkan dan dilakukan secara rutin di sekolah dan di rumah, berdampak pada berbagai kemampuan anak usia dini. Dampak dari kegiatan literasi tersebut yaitu anak menjadi gemar membaca, anak memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan anak memperoleh informasi dari buku.

a. Gemar membaca

Membuat anak gemar membaca buku merupakan keinginan setiap orang tua. Terutama di tengah maraknya dunia digital dewasa ini. Buku seolah menjadi sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman dibandingkan dengan televisi, video game (*play station*) atau internet. Anak-anak pun cenderung menggemari *playstation* dibandingkan dengan membaca buku. Oleh karena itu, butuh upaya keras dari orang tua maupun guru untuk membuat anak mencintai dan gemar membaca buku.

Dari sinilah, perlu adanya upaya yang dilakukan dalam membiasakan membacakan buku kepada anak. Seperti yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, dimana RA ini membuat gerakan program literasi dengan membiasakan membaca buku ketika di sekolah, dan orang tua juga membiasakan membacakan buku di rumah. Dari sinilah, pembiasaan literasi berdampak terhadap kemampuan literasi anak, karena anak yang sudah terbiasa dibacakan buku secara rutin, seiring berjalannya waktu mereka memiliki kegemaran membaca. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.Tp. selaku kepala sekolah:

“Ya. Paling tidak, anak menjadi minat dengan buku. Suka dengan buku. Untuk yang sudah bisa membaca, ya, mereka jadi senang membaca. Bahkan beberapa alumni masih suka meminjam buku untuk dibawa pulang dibaca di rumah. Meski tidak semuanya.

Tetapi dari sekian murid ada yang tetap intens menyukai buku dan senang membaca.”¹⁴⁸

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat kita lihat bahwa kegiatan membaca buku memiliki dampak yang positif terhadap minat baca anak-anak. Banyak dari mereka mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap buku, bahkan merasa senang ketika terlibat dalam aktivitas membaca. Bagi anak yang sudah bisa membaca, pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan rasa suka, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi mereka.

Dari pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir inilah, orang tua tergerak untuk ikut serta membacakan buku di rumah, sehingga terbentuklah habituasi literasi di dalam keluarga. Dimana para orang tua yang anaknya bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, rata-rata dari mereka selalu membacakan buku untuk anaknya, dan hasilnya anak-anak tersebut menjadi suka buku. Hal ini disampaikan oleh Pawit Asa Amindar selaku orang tua dari Zinedine Al Rahsyah:

“Kebiasaan membacakan buku ini dimulai sejak anak saya sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, sejak itulah saya juga rutin membacakan buku di rumah, biasanya saya membacakan buku ketika mau tidur 15 sampai 20 menit. Anak saya sangat antusias ketika dibacakan buku, bahkan jika ada yang kurang dipahami anak dalam bacaan, dia melontarkan pertanyaan dan saya menjawab sebisanya. Sejak kebiasaan membacakan buku inilah, anak saya selalu minta dibacakan buku, dan karena anak saya sudah bisa membaca, dia suka baca-baca buku sendiri”.¹⁴⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Desi Ariani selaku orang tua Ghazi dan Ghayda:

“Menurut saya, pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ini sangat membantu saya dalam menerapkan literasi di

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP tanggal 11 Juni 2024 pukul 11.30 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Wali murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Pawit Asa Amindar tanggal 22 Juni 2024 pukul 16.00 di rumah Pawit Asa Amindar.

rumah, karena sejak dia dibiasakan literasi di sekolah dan di rumah, Ghazi dan Ghayda jadi suka membaca, dia selalu penasaran dengan buku-buku yang dia pinjam, setiap hari minta dibacakan buku, saya jadi senang sejak Ghazi dan Ghayda sekolah dia jadi suka membaca.”¹⁵⁰

Dari sinilah, kegiatan membacakan buku sejak kecil memiliki dampak begitu besar bagi anak, anak yang terbiasa dibacakan buku, mereka akan memiliki kecintaan terhadap buku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bisa menerapkan kebiasaan membaca sejak dini, sehingga anak memiliki kegemaran membaca.

b. Kemampuan anak dalam membaca dan menulis

Habitulasi literasi yang telah diterapkan di sekolah maupun di rumah tidak hanya berdampak pada anak menjadi gemar membaca, tetapi juga berdampak pada kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Dimana anak-anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, mereka terbiasa dengan kegiatan literasi yang di sekolah dan di rumah, kemampuan membaca dan menulis mereka semakin baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kamis, 16 Mei 2024, peneliti melihat bahwa ketika anak-anak meminjam buku, mereka juga asyik membaca buku, anak-anak bisa lama berada di dalam perpustakaan, karena mereka membaca-baca buku yang ada, dan beberapa anak sudah lancar dalam membaca.¹⁵¹ Hal ini disampaikan oleh Ibu Chamdiyati selaku guru kelas Ibnu Sina:

“Meski kita perlakukan sama, mereka sama-sama kita bacakan buku, kita stimulasi dengan pembiasaan motorik halusnya, tetapi kemampuan masing-masing anak berbeda-beda. Anak yang mudah paham, ketika intens dibacakan buku, mereka juga akan lebih mudah paham ketika belajar membaca dan menulis, karena sudah punya simpanan memori literasi di otaknya. Banyak faktor

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Wali murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Desi Ariani tanggal 21 Juni 2024 pukul 16.00 di rumah Desi Ariani.

¹⁵¹ Hasil Observasi pada tanggal 16 Mei 2024 di Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak, bisa dari faktor keturunan/hereditas, kematangan, maupun lingkungan. Sebab di sekolah hanya beberapa jam, jika didukung dengan baik oleh faktor-faktor tersebut, maka kemampuan anak dalam membaca dan menulis pun semakin baik.”¹⁵²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun mereka mendapat perlakuan yang sama, mulai dari dibacakan buku dan latihan motorik halus lainnya, kemampuan membaca dan menulis anak-anak tetap bervariasi, karena setiap kemampuan anak berbeda-beda. Anak-anak yang memiliki kemampuan membaca dan menulis ditunjukkan dengan anak-anak yang mulai senang dengan buku, biasanya ketika di perpustakaan sekolah, dia lebih senang memilih buku sendiri sesuai dengan kesukaannya, suka membolak-balikan buku, kemudian ketika dibacakan buku, dia antusias mendengarkan, dan ketika di *recall* dia bisa menjawab dan bisa menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, mereka juga biasanya suka mencoret-coret di kertas, bahkan ada yang sudah bisa menulis namanya sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Cesilia Prawening, M.Pd. selaku guru kelas Ibnu Sina:

“Ya, sejak dibiasakan dibacakan buku, kemampuan membaca dan menulis mereka semakin bagus, banyak anak-anak yang sudah bisa membaca, dan beberapa dari mereka juga sudah bisa menulis, misalnya bisa menulis nama mereka sendiri.”¹⁵³

Kemampuan membaca dan menulis anak-anak juga disampaikan oleh Ibu Endah Wahyuni orang tua Muhammad Adnan Abdillah:

“Iya, anak saya sudah lancar membaca, kemampuan menulisnya juga semakin baik, dia sudah bisa menuangkan ucapan dalam sebuah tulisan, hal ini karena adnan rutin dibacakan buku di sekolah, dan kalau di rumah juga saya rutin membacakan buku.”¹⁵⁴

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Chamdiyati tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Cesilia Prawening, M.Pd. tanggal 12 Juni 2024 pukul 11.00-12.00 di RA RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Endah Wahyuni tanggal 20 Juni 2024 pukul 16.00 di Rumah Ibu Endah Wahyuni.

Berdasarkan wawancara di atas, Ibu Endah mengungkapkan sejak dibiasakan dibacakan buku di sekolah maupun di rumah, adnan jadi suka sekali dengan buku, ditunjukkan dengan dia sering sekali meminjam buku di perpustakaan sekolah, setiap hari selalu minta dibacakan buku, bahkan ketika kedua orang tua tidak bisa membacakan buku, biasanya adnan akan mengambil buku dan membaca buku sendiri dan ketika sudah merasa cukup dengan buku cerita, mereka mengambil buku dan menuliskan apa yang ada di buku.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Rasmini ibunda Farel dan Ibu Ratna Dewi Arum ibunda Nofia Nur Maulidia yang mengungkapkan bahwa sejak anak-anaknya dibiasakan kegiatan literasi, mulai dari meminjam buku dan dibacakan buku di RA Wadas Kelir, dan mereka juga membiasakan membacakan buku di rumah, kemampuan membacanya berkembang sangat baik. Mulai dari membacanya semakin lancar, dan menulis pun sudah semakin baik. Jadi ketika orang tua tidak bisa membacakan buku, mereka akan membaca buku sendiri, bahkan suatu ketika ibu Rasmini meminta Farel untuk menuliskan namanya, Farel bisa menulis namanya sendiri meskipun masih menggunakan huruf kapital semua.

c. Kemampuan anak memperoleh informasi dari buku

Setelah anak gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca dan menulis, maka tahap selanjutnya adalah kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku. Anak-anak yang terbiasa dibacakan buku, mereka akan mudah memperoleh informasi dari buku. Mereka memiliki daya ingat yang bagus. Hal ini ditunjukkan ketika guru *merecall* buku yang pernah dibacakan, mereka mengingat kejadian-kejadian yang ada di dalam buku.

Kemampuan anak dalam memperoleh informasi disampaikan oleh Ibu Cesilia Cesilia Prawening, M.Pd. Selaku guru kelas Ibnu Sina:

“Baik. Terlepas dari anak satu dan lain yang paham atau tidak, beberapa kasus mengenai penyerapan informasi hampir sama. Misal: ketika saya membawa buku (baru ditunjukkan sampul/covernya) mereka langsung koor “itu sudah pernah dibacakan buun”. Bahkan ketika saya tanya siapa yang membacakan dan apa isi ceritanya, mereka bisa menjawab dan bisa cerita garis besarnya. Luar biasa sekali ingatan anak-anak. Bahkan pernah, ada kejadian yang mirip dengan buku, anak pun mengaitkan. Atau ketika ada masalah, anak akan memberikan solusi seperti yang ada dalam buku. Atau jika ada kosakata baru, anak akan senang sekali. Misal pernah saya cerita tentang hewan, judulnya ‘Dimana Keli’, di situ ada hewan namanya asing bagi anak: tarsius, sigung, macan kumbang. Dan mereka mengingat terus, mengucapkannya berulang-ulang. Dan ketika di lain hari tebak-tebakan hewan, mereka menjawab hewan-hewan tersebut. Jadi informasi-informasi dalam buku itu bisa diserap dengan baik oleh anak. Atau pernah ketika bunda A sudah membacakan buku, kemudian bunda B membacakan buku yang sama dan ada dialog yang berbeda, ada anak yang ngeh dan protes ‘kok beda dengan bunda A’. Ya, mereka menyerap dengan baik informasi yang disampaikan dalam buku.”¹⁵⁵

Hal ini diperkuat oleh Ibu Ratna Dewi Arum ibunda Nofia Nur Maulidia:

“Pernah suatu ketika, saya iseng-iseng sebelum saya mulai membacakan cerita, saya *merecall* buku cerita yang telah dibacakan hari sebelumnya. Saya menanyakan nama tokohnya siapa, isi ceritanya apa, dia bisa menjawab, saat saya menanyakan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam cerita juga dia bisa menyampaikan pendapatnya”.¹⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Endah Wahyuni ibunda Muhammad Adnan Abdillah:

“Saya biasa membacakan buku dalam seminggu selama 6 kali dengan durasi 20-30 menit, itu saya lakukan secara rutin setiap sebelum tidur, sejak kebiasaan itu saya terapkan, menurut saya Adnan memiliki daya ingat yang kuat, dia cepat menangkap

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Cesilia Prawening, M.Pd., tanggal 12 Juni pukul 11.00-12.00 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Ratna Dewi Arum tanggal 16 Juni pukul 17.00 di rumah Ibu Ratna Dewi Arum.

sesuatu yang saya sampaikan, dan mau menyampaikan pendapatnya”.¹⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dari buku. Meskipun pemahaman masing-masing anak berbeda-beda, namun umumnya anak-anak menunjukkan ingatan yang kuat terhadap buku yang telah dibacakan. Misalnya, mereka dapat dengan cepat mengenali buku hanya dari sampulnya dan mengingat detail penting, seperti siapa yang membacakannya dan garis besar ceritanya.

C. Pembahasan

Penelitian ini berisi tentang beberapa hal pokok yang mengacu pada fokus penelitian, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian yaitu (1) Implementasi Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir; (2) Implementasi Habitiasi Literasi dalam Keluarga; dan (3) Kemampuan Literasi Anak Usia Dini.

1. Implementasi Pembiasaan Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru RA untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal maupun terprogram.¹⁵⁸ Berikut beberapa pembiasaan rutin yang dilaksanakan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir:

1) Meminjam buku di perpustakaan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang pertama dilakukan adalah meminjam buku di

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Wali Murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Ibu Endah Wahyuni tanggal 20 Juni pukul 16.00 di rumah Ibu Endah Wahyuni

¹⁵⁸ Wiyani, “Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra).”

perpustakaan. Kegiatan meminjam buku ini dilakukan selama 60 menit dimulai sejak pukul 07.00-08.00. Dimana saat anak datang mereka langsung menuju ke perpustakaan untuk melakukan sirkulasi peminjaman dan pengembalian buku. Saat anak-anak masuk ke perpustakaan, mereka berbaris mengantri di depan meja petugas perpustakaan untuk mengembalikan buku, kemudian petugas mencatat buku yang telah dikembalikan di buku peminjaman khusus anak RA. Setelah anak-anak mengembalikan buku, mereka diperbolehkan untuk memilih dan meminjam kembali buku-buku yang mereka sukai. Buku yang boleh dipinjam anak dibatasi maksimal tiga buku. Setelah mereka mendapatkan buku yang mereka sukai, mereka kembali mengantri di meja petugas perpustakaan untuk dicatat buku yang telah mereka pinjam. Setelah itu, buku dicatat oleh petugas perpustakaan, buku tersebut dimasukkan ke dalam tas literasi untuk kemudian dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua agar dibacakan.

Dari sinilah, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir memiliki proses operasional yang sistematis. Dimana pengelola tiba pada pukul 06.45 untuk menyiapkan lingkungan yang kondusif dengan membersihkan dan menata buku, memastikan bahwa pada pukul 07.00, semua buku telah tertata rapi dan siap untuk dipinjamkan. Ketika anak-anak mulai berdatangan, mereka terlibat dalam sirkulasi peminjaman buku yang teratur. Proses ini dimulai dengan pengembalian buku yang sudah dipinjam, di mana pengelola mencatatnya dengan teliti, menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang baik.

Setelah mengembalikan buku, anak-anak diperbolehkan memilih buku baru dari rak. Interaksi ini tidak hanya memfasilitasi peminjaman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi pilihan bacaan mereka. Rata-rata peminjaman satu hingga tiga buku per anak menunjukkan bahwa mereka memiliki minat baca yang aktif. Setelah buku dicatat, mereka memasukkannya

ke dalam tas, menandakan bahwa buku siap dibawa pulang untuk dibacakan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa perpustakaan berperan penting dalam mendorong literasi di kalangan anak-anak. Ketika anak tiba di sekolah, mereka langsung menuju perpustakaan untuk melakukan sirkulasi buku, yang mencakup pengembalian dan peminjaman. Proses ini menekankan pentingnya manajemen buku dan disiplin dalam membaca. Selain itu, adanya program *reward* bernama Duta Baca. Duta baca ini diberikan kepada anak-anak sebagai apresiasi kepada mereka yang rajin meminjam buku di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Biasanya pemberian *reward* ini diberikan setiap semester dengan sistem poin. Anak-anak yang datang ke perpustakaan dan melakukan sirkulasi peminjaman buku akan mendapatkan satu poin. Poin tersebut dikumpulkan kemudian setiap akhir bulan guru akan merekap jumlah poin yang telah terkumpul, kemudian pada awal bulan guru mengumumkan duta baca terpilih yang akan mendapatkan hadiah dari sekolah. Program ini tidak hanya menghargai usaha anak-anak, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam budaya literasi.

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pengembangan literasi di sekolah. Perpustakaan menjadi salah satu sarana dan prasarana yang sangat penting dalam menunjang minat baca anak. Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang dapat memberikan kesempatan anak untuk mencari informasi seluas-luasnya secara gratis baik dari surat kabar, majalah pendidikan, buku-buku pendidikan maupun non-pendidikan, maupun sumber lainnya.¹⁵⁹ Hal ini sejalan dengan Lasa yang menyatakan bahwa perpustakaan

¹⁵⁹ Pawit M Yusuf and Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2007).

merupakan suatu kumpulan berbagai informasi baik berupa buku maupun non-buku yang telah disusun sedemikian rupa kemudian digunakan untuk referensi, meskipun sumber tersebut nantinya tidak dapat dimiliki, hanya bisa dipinjam sementara.¹⁶⁰

Dari sinilah, peran perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sangatlah penting, karena perpustakaan adalah sumber literasi. Perpustakaan yang ada di sekolah harus menjadi pusat utama gerakan literasi, dengan menyediakan beragam buku, dari buku cerita anak, buku komik, serta sumber-sumber lain yang dapat dimanfaatkan para pengunjung terkhusus untuk anak-anak yang rasa ingin tahunya sudah mulai terbangun.¹⁶¹

2) *Read aloud*

Setelah anak-anak meminjam buku di perpustakaan, maka pembiasaan literasi selanjutnya adalah *read aloud* atau membacakan cerita dengan suara nyaring. Pada tahap ini setiap guru membacakan cerita di kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa *read aloud* menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari senin-jumat. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu memilih buku, membacakan buku, dan *recall*. Dimulai dengan guru memilih buku cerita yang akan dibacakan, buku yang dipilih yaitu buku yang belum pernah dibacakan, setelah guru mendapatkan buku, maka selanjutnya adalah guru membacakan buku selama 15-20 menit. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanasan sebelum pelajaran dimulai, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan kreativitas anak. Dengan waktu bacaan yang bervariasi antara 15 hingga 20 menit,

¹⁶⁰ Lasa H.S, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009).

¹⁶¹ I Nyoman Ranem, Ni Putu Candra Prastya Dewi, and I Wayan Suastra, "Peranan Perpustakaan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 1 (2022).

anak-anak diberikan kesempatan untuk menyerap informasi dan berimajinasi melalui cerita yang dibacakan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pra literasi pada anak usia dini yang mengungkapkan bahwa dengan membacakan buku 10-20 menit dapat membangun pondasi minat dan kecintaan anak terhadap buku dan membaca.¹⁶²

Saat dibacakan cerita anak-anak sangat antusias, dinamika ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, di mana rasa ingin tahu dan ketertarikan anak dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran lebih lanjut. Dengan memperkenalkan buku-buku baru yang menarik, guru tidak hanya membangun minat baca tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis anak melalui pengalaman yang menyenangkan. Setelah guru membacakan buku, maka selanjutnya adalah guru merecall cerita. Kegiatan *recall* yang dilakukan setelah pembacaan menunjukkan bahwa anak-anak terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan pertanyaan yang berasal dari bacaan, anak-anak tidak hanya diharapkan untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk berpikir dan berkomunikasi. Keinginan anak untuk menjawab pertanyaan secara bersamaan menciptakan suasana yang menyenangkan, memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan di dalam kelas.

Menariknya, meskipun ada siswa yang terlihat tidak fokus saat pembacaan, mereka tetap mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun perhatian mereka terbagi, pemahaman mereka terhadap inti cerita tetap kuat. Hal ini juga bisa menjadi indikasi bahwa siswa mengembangkan kemampuan untuk menangkap informasi secara selektif dan relevan, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar dengan gaya mereka masing-masing.

¹⁶² Awam Prakoso, Dona Paramita, and Eni Hartiani, *Buku Saku 03: Teknik Membacakan Buku Pada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Gaya belajar anak usia dini memang bermacam-macam, ada yang tipe auditori, visual, dan kinestetik.¹⁶³ 1) Anak dengan gaya belajar visual, seperti namanya, belajar paling baik dengan menggunakan mata mereka. Mereka lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Ini adalah gaya belajar pendidikan konvensional, secara tradisional diarahkan. Tidak mengherankan, karena 60% orang percaya dirinya sebagai pembelajar visual, dan ini adalah salah satu gaya yang lebih mudah untuk mengakomodasi pembelajaran dalam skala besar; 2) anak dengan gaya belajar auditori memantapkan pemahaman ketika mereka mendengar informasi. Mereka biasanya mengikuti arah dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan di latar belakang, dan mengulangi semuanya kembali untuk memastikan mereka mendapatkan informasi dengan pemahaman baik; 3) anak dengan gaya belajar kinestetik dapat belajar paling baik dengan berinteraksi atau mengalami hal-hal di sekitarnya. Mereka mendapat manfaat dari keterlibatan langsung, daripada mendengarkan ceramah atau membaca dari sebuah buku. Mereka suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta, seperti "memanggil" (dialing) nomor telepon pada telpon genggam mereka.¹⁶⁴

3) *Reward*

Reward atau pemberian hadiah yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir diberikan untuk anak-anak yang rajin meminjam buku. Dimana anak-anak yang paling banyak meminjam buku, ia yang akan mendapatkan *reward* atau hadiah. Pemberian *reward* dilihat melalui buku peminjaman RA, dimana diakhir semester buku peminjaman direkap untuk diumumkan siapa yang mendapatkan

¹⁶³ Harpan Reski Mulia, "Pembelajaran Berbasis Multimedia: Upaya Memahami Gaya Belajar Anak," *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.857>.

¹⁶⁴ Wiedarti, *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*.

reward. Pemberian hadiah atau *reward* merupakan upaya yang dilakukan oleh guru RA untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada anak sebagai implikasi dari perilaku baik yang dilakukan anak. Hadiah tersebut bisa berupa materi maupun non materi.¹⁶⁵ Pada kegiatan literasi ini, *reward* yang diberikan berupa penghargaan sebagai Duta Baca, dimana anak yang menjadi duta baca diberikan selempang yang bertuliskan Duta Baca dan diberi hadiah berupa materi.

Dari sinilah, program Duta Baca merupakan inisiatif yang sangat baik untuk mendorong minat baca pada anak-anak. Dengan memberikan penghargaan dan hadiah atas prestasi anak, pemberian hadiah atau *reward* ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

Oleh karena itu, pemberian *reward* dalam pembelajaran perlu dilakukan. *Reward* merupakan bagian dari *reinforcement* (penguatan) yang diberikan guru sebagai usaha peningkatan motivasi belajar. *Reward* merupakan *reinforcement* yang bersifat positif, dimana guru memberikan pujian atau penghargaan kepada anak didik saat berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar anak, maka *reward* yang diberikan harus merupakan tindakan-tindakan yang positif.¹⁶⁶

b. Pembiasaan Spontan

1) Recall

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kegiatan *recall* menjadi kegiatan spontan yang dilakukan guru ketika selesai membacakan buku maupun ketika

¹⁶⁵ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra)."

¹⁶⁶ Yopi Nisa Febianti, "Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93," *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93–102, <https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>.

sebelum pulang sekolah. Dimana ketika *recall* dilakukan sebelum pulang sekolah, anak-anak akan diajak untuk mengingat-ingat kembali pelajaran yang sudah mereka dapatkan hari itu, terutama tentang cerita yang sudah dibaca bersama-sama. Untuk membuat kegiatan *recall* tidak membosankan, guru membuat permainan tebak-tebakan. Anak yang paling cepat dan benar menjawab pertanyaannya akan mendapat hadiah yaitu boleh pulang lebih dulu.

Dari sinilah, Kegiatan *recall* yang dilakukan merupakan cara yang efektif untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi yang sudah diajarkan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan minat belajar, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis anak-anak

2) Anak Aktif Membaca Buku Sendiri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa selain aktif meminjam buku dan dibacakan buku oleh guru di sekolah, anak-anak juga aktif membaca buku sendiri. Meskipun ada beberapa anak yang belum terlalu lancar membaca. Tetapi mereka sangat antusias ketika melakukan aktivitas membaca, mulai dari membuka-buka buku dan membaca melalui gambar-gambar, ini menunjukkan bahwa mereka berusaha memahami isi buku tersebut. Saat berkunjung ke perpustakaan, mereka tidak hanya meminjam buku, tetapi juga menikmati waktu untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Bahkan anak-anak yang belum bisa membaca dengan lancar pun senang berinteraksi dengan buku. Mereka senang melihat-lihat gambar, membayangkan cerita yang ada di dalam buku, dan mencoba membacanya sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Dari sinilah, anak-anak yang suka membaca menyesuaikan gambar mereka berada dalam tahap Self Concept Stage, yakni anak akan memaknai sebuah buku yang dimilikinya, ia akan memandang

dirinya sebagai seorang pembaca, dan akan melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca. Di tahap ini pun dia akan memaknai gambar-gambar dalam buku tersebut, atau membahasakan kembali buku tersebut dan tidak berpaku pada tulisan. Sedangkan anak-anak yang membaca dengan melihat teks, mereka berada di tahap *Bridging Reading Stage* yaitu fase penting dalam perkembangan literasi anak. Di tahap ini, anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isi buku yang dibaca.¹⁶⁷

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan membaca di perpustakaan tersebut berjalan dengan sangat baik. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membaca, tetapi juga diajak untuk mencintai buku dan menikmati proses membaca. Ini adalah langkah yang sangat positif untuk menumbuhkan generasi pembaca yang baik.

c. Pembiasaan Keteladanan

1) *Read aloud*

Read aloud atau membacakan nyaring kepada anak menjadi salah satu pembiasaan keteladanan yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dimana guru punya cara yang bagus untuk membuat anak-anak suka membaca. Setiap hari guru akan membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan melihat guru mereka membaca dengan penuh semangat, anak-anak jadi ikut tertarik dan ingin tahu cerita apa saja yang ada di dalam buku. Lama-kelamaan, mereka akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan membaca.

Dari sinilah, membaca nyaring atau *read aloud* menjadi salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak sejak usia dini. Dengan memberikan contoh langsung dan

¹⁶⁷ Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, and Tjipto Sumad, "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 282, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>.

menciptakan suasana yang menyenangkan, kegiatan ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca yang baik

2) Guru Membaca Buku

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Ibu Dian Wahyu Sri Lestari, kepala sekolah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, menjelaskan bahwa untuk membuat anak-anak senang membaca, para guru juga harus menjadi contoh yang baik. Artinya, guru-guru di RA tidak hanya membacakan buku kepada anak-anak, tetapi mereka juga rajin membaca buku. Mereka membaca berbagai jenis buku, mulai dari novel hingga buku cerita anak.

Dengan begitu, anak-anak akan melihat bahwa membaca itu menyenangkan dan bermanfaat. Mereka akan meniru kebiasaan membaca yang dilakukan oleh guru-gurunya. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk membaca ketika melihat langsung gurunya yang juga gemar membaca.

Hal ini selaras dengan pernyataan Novan Ardy Wiyani yang mengungkapkan bahwa pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru RA secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkannya. Nabi Muhammad SAW sukses menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri teladan yang paling baik.¹⁶⁸

Dari sinilah, untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak, tidak hanya cukup dengan membacakan buku. Guru juga harus menjadi contoh yang baik dengan rajin membaca. Dengan begitu, anak-anak akan terinspirasi untuk mengikuti jejak gurunya dan

¹⁶⁸ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra)."

menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

2. Implementasi Literasi dalam Keluarga

Setelah pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir terlaksana dengan baik, mulai dari pembiasaan meminjam buku, *read aloud*, sampai dengan program parenting, maka selanjutnya adalah terbentuknya habituasi literasi keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak selain sekolah dan masyarakat.¹⁶⁹ Dalam Panduan Literasi Nasional, disebutkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan anggota keluarga di dalam rumah.¹⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua, maka akan dipaparkan data sebagai berikut:

a. Pembiasaan Rutin

1) Membacakan Buku

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa kegiatan membacakan buku dilakukan secara rutin oleh orang tua. Hal ini dilakukan rata-rata sejak anaknya bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Ini menunjukkan bahwa pengalaman literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dampak positif terhadap kebiasaan literasi anak. Pengakuan orang tua bahwa anaknya kini sering membacakan buku di rumah mencerminkan perubahan perilaku yang menggembirakan. Sebelumnya, kebiasaan ini tidak ada, tetapi setelah bergabung dengan sekolah, anak tersebut terinspirasi untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca.

¹⁶⁹ Suryapermana and Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.

¹⁷⁰ Atmazaki et al., *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung literasi dapat membentuk minat baca anak. Meskipun frekuensi membacakan buku tidak setiap hari, fakta bahwa anak tersebut melakukannya lebih dari tiga kali dalam seminggu merupakan pencapaian yang berarti. Ini menandakan bahwa kegiatan membaca telah menjadi bagian dari rutinitas keluarga, yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak, tetapi juga memperkuat ikatan antara orang tua dan anak melalui aktivitas berbagi cerita.

Kebiasaan membacakan buku di rumah juga menunjukkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi. Ketika orang tua berpartisipasi dalam kegiatan membaca, mereka membantu anak memahami pentingnya literasi dan memberikan teladan yang baik. Ini menciptakan suasana yang positif dan mendukung pembelajaran di luar sekolah, di mana anak merasa didorong untuk menjelajahi dunia cerita dan informasi. Dari sinilah, kegiatan membacakan buku kepada anak menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Maka dari itu, saat membacakan buku kepada anak-anak, orang tua harus fasih membacakan buku dengan lantang baik intonasi, mimik, dan gaya bahasa yang baik ke anak-anak. Orang tua yang mempraktikkan membacakan buku harus benar-benar memahami cover buku, isi buku, sampul buku, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan ke anak-anak. Sebab, menurut Montessori dalam buku *Absorbent Mind* mengungkapkan bahwa tidak ada suara yang begitu menakutkan bagi anak-anak selain suara yang keluar dari alat ucap manusia, salah satunya suara orang tua dan guru membacakan nyaring buku kepada anak-anak. Secara psikologis, anak-anak sudah membawa sesuatu yang membuatnya tertarik melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring. Dari suara nyaring membacakan buku-buku,

anak-anak sudah takjub dan menyukainya. Suara itu mengayakan pengalaman dan kemampuan berpikir anak-anak.¹⁷¹

Selama peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa rentang waktu membacakan buku kepada anak rata-rata 10 sampai 15 menit. Hal ini melihat tebal buku, kondisi mood anak, dan cara orang tua dalam membacakan buku. Dengan orang tua membacakan buku kepada anak, selain meningkatkan kemampuan literasi anak juga meningkatkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Hal ini selaras dengan Bernice Cullinan dan Bord Bagert dalam bukunya *Helping Your Child to Read* yang dikutip Meity H. Idris dan Izul Ramdani, anak yang membaca buku bersama orang tua ternyata cenderung memiliki daya intelegensi kuat, kemampuan memahami yang tepat, penguasaan bahasa dan keterampilan berkomunikasi dibanding mereka yang kurang memperoleh bimbingan orang tua.¹⁷² Untuk membuat anak lebih antusias ketika dibacakan buku, orang tua bisa mengajak anak berdiskusi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak untuk memancing daya ingat anak. Misalnya, “*Hitung ada berapa kaki semut yang ada di gambar ini? atau warna apa saja yang ada didalam gambar ini?*”. Dari sinilah, terjadi interaksi antara orang tua dan anak, sehingga kegiatan membacakan buku ini menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Selain itu, rata-rata orang tua membacakan buku 5-7 kali dalam seminggu, rutinitas ini dilakukan ketika anak mau tidur, hal ini dilakukan karena pada saat malam hari anak tidak ada aktivitas lain yang dilakukan sehingga waktu ini cocok digunakan untuk

¹⁷¹ Maria Montessori, *Absorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

¹⁷² Meity H. Idris and Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015).

membacakan buku kepada anak. Melalui kebiasaan ini, hubungan antara orang tua dan anak semakin erat, menciptakan kenangan yang tidak akan terlupakan dan fondasi positif bagi pengalaman belajar anak di kemudian hari. Rutinitas sederhana ini menyoroti betapa kekuatan membacakan buku dapat membangun kedekatan emosional dan mendorong rasa ingin tahu anak.

Dari sinilah, kegiatan membacakan buku menjadi aktivitas penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua di rumah, selain meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, kegiatan membacakan buku ini dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anak.

2) Mendongeng

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa habituasi literasi di keluarga tidak hanya dengan membacakan buku, tetapi juga dilakukan dengan kegiatan mendongeng. Rata-rata orang tua yang anaknya bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan kegiatan mendongeng. Ini dilakukan agar anak tidak bosan dengan aktivitas membaca. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, anak-anak yang didongengkan oleh orang tua, mereka senang, lebih tertarik dan antusias. Dengan kegiatan mendongeng ini, anak juga jadi lebih interaktif dan imajinatif. Ini menunjukkan bahwa pengalaman mendongeng bagi anak memiliki dampak yang luar biasa, terutama dalam pengembangan daya imajinasi mereka. Dengan rutin mendengarkan dongeng, anak tidak hanya terhibur, tetapi juga diajak untuk berpikir kreatif dan membayangkan berbagai situasi serta karakter. Ini adalah proses yang sangat penting dalam fase perkembangan mereka, di mana imajinasi memainkan peran penting dalam pembelajaran anak.

Selain membacakan buku, pilihan untuk mendongeng menunjukkan komitmen orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Melalui dongeng, anak dapat terhubung dengan cerita secara emosional dan memahami berbagai nilai dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Dongeng dapat memperkenalkan konsep moral, membangun empati, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Aktivitas mendongeng juga menciptakan momen berharga antara orang tua dan anak. Saat bercerita, terjadi interaksi yang memperkuat ikatan emosional, di mana anak merasa diperhatikan dan dihargai. Momen-momen ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun kenangan yang akan mereka ingat selamanya.

Pengalaman ini mencerminkan pentingnya mendongeng dalam perkembangan anak, serta peran orang tua dalam mendukung proses belajar yang menyenangkan dan interaktif di rumah. Hal ini selaras dengan gagasannya Heru Kurniawan dalam buku *Mendongeng Kreatif untuk Anak Usia Dini*, bahwa Mendongeng merupakan bentuk cerita khas. kekhasannya pada aspek imajinasi yang dominan. Mulai dari tokohnya yang imajinatif, latarnya yang imajinatif, waktunya yang imajinatif, sampai pada persoalan dan peristiwa yang disajikan juga imajinatif. Imajinatif inilah yang berarti keluar dari kenyataan yang sebenarnya. Semua diberdayakan dalam rangka untuk berimajinatif.¹⁷³

b. Pembiasaan Spontan

1) Recall

¹⁷³ Heru Kurniawan, *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Bhuna Ilmu Populer Gramedia, 2019).

Dalam aktivitas membaca, pasti ada kegiatan *recall*, tujuannya untuk mengetahui apakah anak paham dengan cerita yang telah dibacakan atau tidak dan melatih daya ingat anak. *Recall* biasanya dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita yang ada di dalam buku, seperti menanyakan tokoh, gambar, isi cerita, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara bersama orang tua, menunjukkan bahwa ketika kegiatan *recall* menjadi lebih aktif dan rata-rata dari mereka mengetahui tentang cerita yang telah dibacakan.

Dengan adanya *recall* tentang buku yang telah dibacakan juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Ketika orang tua merespons pertanyaan dengan sabar dan antusias, anak merasa dihargai dan didukung. Momen-momen ini menciptakan suasana yang positif untuk belajar dan menjadikan kegiatan membaca buku sebagai pengalaman yang menyenangkan. Ini mendandakan bahwa *recall* menjadi poin penting dalam kegiatan membacakan buku. Tujuannya untuk memastikan bahwa anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami dan menyerap informasi dari cerita tersebut. Dengan mengajak anak berdiskusi tentang isi buku, orang tua membangun ruang dialog yang mendorong anak untuk mengekspresikan pendapat dan pemikirannya. Ini penting untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak, serta memperkuat daya ingat mereka.

Recall tentang buku memang menjadi aktivitas yang menyenangkan, hal ini juga didukung oleh buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, karena perpustakaan menyediakan buku-buku yang bagus dan menarik, sehingga anak lebih antusias ketika berdiskusi. Kegembiraan mereka saat melihat berbagai pilihan buku mencerminkan betapa pentingnya akses terhadap bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka.

Kehadiran perpustakaan ini menciptakan ikatan antara orang tua dan anak, memperkuat budaya membaca dalam keluarga. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang mendorong pertumbuhan pengetahuan dan kedekatan antar anggota keluarga.

Pembiasaan *recall* dapat menjadi tanda anak menyukai sebuah aktivitas membaca. Jika kegiatan berdiskusi ini dilakukan secara konsisten maka menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan selama kegiatan membacakan buku, dari sinilah terbentuk momen kebersamaan antara orang tua dan anak, rasa puas dan senang dari anak saat mendengarkan cerita, serta pengembangan imajinasi dan keterampilan literasi. Hal ini selaras dengan teorinya Charles Duhigg dalam buku *The Power of Habit* ada tiga tanda dalam proses habituasi yakni; sebuah tanda, rutinitas, dan ganjaran.¹⁷⁴

2) Anak aktif membaca buku sendiri

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa ketika orang tua tidak bisa membacakan buku, anak-anak akan mencoba membaca buku sendiri. Meskipun ada beberapa anak yang belum terlalu lancar membaca. Tetapi mereka sangat antusias ketika melakukan aktivitas membaca, mulai dari membuka-buka buku dan membaca melalui gambar-gambar, ini menunjukkan bahwa mereka berusaha memahami isi buku tersebut. Kemandirian anak-anak dalam membaca sendiri, meskipun masih dalam tahap awal, mencerminkan dorongan dan semangatnya untuk belajar. Ini adalah fondasi penting dalam membangun kecintaan terhadap membaca yang akan bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan emosionalnya di masa depan. Jika minat anak-anak ini terus didukung, dapat membantu

¹⁷⁴ Duhigg, *The Power Of Habit*.

menumbuhkan keterampilan literasi yang lebih kuat dan memperluas wawasan imajinasinya. Dari sinilah, anak-anak yang suka membaca menyesuaikan gambar mereka berada dalam tahap *Self Concept Stage*, yakni anak akan memaknai sebuah buku yang dimilikinya, ia akan memandang dirinya sebagai seorang pembaca, dan akan melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca. Di tahap ini pun dia akan memaknai gambar-gambar dalam buku tersebut, atau membahasakan kembali buku tersebut dan tidak berpaku pada tulisan.¹⁷⁵

Sedangkan anak-anak yang membaca dengan melihat teks, mereka berada di tahap *Bridging Reading Stage* yaitu fase penting dalam perkembangan literasi anak. Di tahap ini, anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isi buku yang dibaca. Mereka tidak hanya mengenali huruf dan abjad, tetapi juga dapat menemukan kata-kata yang sudah dikenal. Hal yang menarik di fase ini adalah kemampuan anak untuk mengulang kembali cerita yang telah mereka baca. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan gambar, tetapi juga mulai memahami alur cerita dan dapat mengingat detailnya. Kemampuan ini menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan membaca mereka selanjutnya, serta meningkatkan keterampilan bercerita dan ekspresi mereka. Tugas orang tua selalu mendampingi anak dalam aktivitas membaca buku. Keaktifan anak membaca buku dapat dilihat dari orang tuanya yang sering melakukan aktivitas membaca buku, mendampingi, hingga membantu menjawab pertanyaan dari buku cerita.

Dari data-data keluarga inilah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan habituasi literasi keluarga terletak

¹⁷⁵ Sinaga, Dhieni, and Sumad, "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak."

pada keluarga masing-masing. Sekolah hanya membantu sarana media buku bacaan anak dengan membuat program parenting, *read aloud*, dan meminjam buku. Dari sinilah, perlu adanya keterlibatan orang tua dalam mewujudkan habituasi dalam keluarga.

c. Pembiasaan Keteladanan

1) Orang Tua Membacakan Buku kepada Anak

Pembiasaan orang tua membacakan buku kepada anak menjadi sikap yang terkesan bagi anak-anaknya. Banyak kata-kata yang terserap dari orang tua melalui membacakan buku sampai orang tua sebagai nilai teladan bagi anak. Sebab, ada nilai tersendiri setelah orang tua membacakan buku, misalnya ada kalimat nasehat dalam buku cerita. Ada pengalaman orang tua yang relevan dengan ceritanya sehingga anak terbangun bahwa sosok keteladanan bisa diperoleh dari anak dibacakan buku dari orang tuanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Ibu Resti Ambarwati menyempatkan waktu untuk menghibur anaknya dengan kasih sayang, sosok pahlawan, dan keteladanan bagi anaknya. Peneliti mengamati keluarga Ibu resti Ambarwati selama proses anak dibacakan buku. Ada momen ketika peneliti menanyakan kepada anaknya, “Mba Andara, siapa tokoh pahlawan yang kamu teladani”. “Ya Ibu dan Bapakkulah”. Jawaban dari Mba Andara begitu mudah dan spontan. Sebab, ada kelekatan kasih sayang Mba Andara dengan orang tuanya yaitu, pembiasaan keteladanan melalui membacakan buku, pembiasaan keteladanan melalui kerjasama dalam kegiatan keluarga, pembiasaan keteladanan melalui ibadah, dan pembiasaan keteladanan dalam nasehat. Dari sinilah, setiap perkembangan anak pada fase sekolah dasar ada memori yang memanggil dari

Mba Andara dari pengalaman orang tuanya melalui sosok keteladanan dengan pembiasaan literasi setiap aktivitas seharinya.

2) Orang Tua Membaca Buku

Pembiasaan keteladanan yang dilakukan orang tua selanjutnya adalah orang tua membaca buku. Membacakan buku memang sulit sekali untuk dilakukan daripada membaca kalimat yang ada di handphone. Sikap keteladanan literasi keluarga yang dibangun oleh sekolah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan paksaan orang tua harus punya wawasan, punya ilmu dengan meminjam buku-membaca buku. Kesadaran orang tua membaca buku ini dibuktikan oleh Ibu Atun Muflihah, beliau sosok orang tua dari Ananda Nurul Khalifah. Berikut tanggapannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Ibu Atun Muflihah memberikan sikap keteladanan kepada anak-anak bahwa waktu menunggu anaknya dipakai untuk membaca buku novel. Di sisi lain, Ibu Atun Muflihah juga sedikit berinteraksi dengan wali murid lainnya. Lebih banyak menyibukkan diri pada kegiatan membaca. Saat orang tua wali murid sedang kumpul, Ibu Atun Muflihah membuka buku dan membaca buku sambil mengawasi anaknya di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari sinilah, menjadi energi positif kepada wali murid lainnya. Supaya terketuk hatinya untuk membaca buku dan mengikuti apa yang dilakukan oleh Ibu Atun Muflihah. Pembiasaan keteladanan melalui orang tua membaca buku sangat memberikan nilai positif kepada anak-anak dan wali muridnya. Pembiasaan ini terus dibudayakan dalam gerakan literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan berbahasa dengan adanya pembiasaan keteladanan orang tua membaca buku.

3. Kemampuan Literasi Anak

Berdasarkan program habituasi literasi yang telah diterapkan dan dilakukan secara rutin, telah berdampak pada berbagai kemampuan anak usia dini. Dampak dari kegiatan literasi tersebut yaitu anak menjadi gemar membaca, anak memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan anak memperoleh informasi dari buku.

a. Gemar membaca

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat kita lihat bahwa kegiatan membaca buku memiliki dampak yang positif terhadap minat baca anak-anak. Banyak dari mereka mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap buku, bahkan merasa senang ketika terlibat dalam aktivitas membaca. Bagi anak yang sudah bisa membaca, pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan rasa suka, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi mereka.

Menariknya, beberapa alumni masih kembali untuk meminjam buku dan membawanya pulang, menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan buku sejak kecil membuat mereka menjadi gemar membaca. Ini menjadi indikasi bahwa pengalaman positif di lingkungan belajar mampu membentuk kebiasaan membaca yang kuat dan berkelanjutan.

Data di atas mencerminkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca. Dengan membangun pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermanfaat, kita tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi anak, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap buku.

Dari pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir inilah, orang tua tergerak untuk ikut serta membacakan buku di rumah, sehingga terbentuklah habituasi literasi di dalam keluarga. Dimana para orang tua yang anaknya bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas

Kelir, rata-rata dari mereka selalu membacakan buku untuk anaknya, dan hasilnya anak-anak tersebut menjadi suka buku.

Dari sinilah, kegiatan membacakan buku sejak kecil memiliki dampak begitu besar bagi anak, anak yang terbiasa dibacakan buku, mereka akan memiliki kecintaan terhadap buku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bisa menerapkan kebiasaan membaca sejak dini, sehingga anak memiliki kegemaran membaca. Hal ini selaras dengan buku *The Read aloud Handbook* karya Jim Trelease dijelaskan bahwa untuk membuat anak mau dan senang membaca, inilah yang diperhatikan pada pengalaman membaca anak yang menyenangkan, dan ini bisa dilakukan dengan orang tua yang selalu membacakan buku dengan menyenangkan pada anak-anak. Maka, pendidikan jangan hanya bertumpu pada menjadikan anak bisa membaca di usia dini, tetapi usia dini diberdayakan sebagai usia terbaik dalam membangun pengalaman yang menyenangkan dalam membaca buku dengan orang tuanya.¹⁷⁶

b. Kemampuan anak dalam membaca dan menulis

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua, peneliti menemukan bahwa dengan penerapan habituasi literasi di sekolah dan keluarga ternyata memiliki dampak terhadap kemampuan membaca dan menulis anak. Dimana kemampuan membaca dan menulis anak-anak semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang rutin diterapkan pada anak-anak mereka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis mereka. Sejak dikenalkan dengan kegiatan literasi di RA Wadas Kelir, di mana mereka dibiasakan untuk meminjam dan dibacakan buku, dibacakan buku di sekolah, dibacakan

¹⁷⁶ Jim Trelease, *The Read-Aloud Handbook: Membacakan Buku Dengan Nyaring Melejitkan Kecerdasan Anak* (Bandung: Noura Books, 2020).

buku di rumah, mereka menunjukkan kemajuan yang sangat baik dalam keterampilan membaca.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan buku di rumah dan di sekolah tidak hanya memperkaya kosakata dan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Ketika orang tua tidak dapat membacakan buku, anak-anak menunjukkan kemandirian dengan membaca buku sendiri. Hal ini mencerminkan perkembangan yang baik dalam kebiasaan literasi mereka, di mana mereka tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi juga memiliki motivasi untuk belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, semakin memperkuat bahwa anak-anak yang dibiasakan literasi maka kemampuan membaca dan menulisnya semakin baik, dimana kemampuan membaca dan menulis anak ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini selaras dengan pernyataan Cochrane Efal sebagaimana dikutip oleh Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, dan Tjipto Sumad yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan membaca pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu (1) Tahap Fantasi (*Magical Stage*), dimana pada tahap ini anak mulai mengenal buku, mulai suka dengan buku, suka membolak-balikkan buku, sampai kepada ia akan membawa buku kesukaannya; (2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*), saat anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar dengan menggunakan bahasa meskipun tidak cocok dengan tulisan; (3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), saat anak menjadi sadar dengan cetakan yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna yang dekat dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat

mengenai cetakan kata dalam sebuah tulisan yang dikenalnya serta sudah mengenali abjad; (4) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-Off Reader Stage*), saat anak mulai secara bersamaan tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali tulisan dan maknanya, berusaha mengenali tanda-tanda pada lingkungan sekitarnya serta membaca berbagai simbol seperti pada kotak susu, pasta gigi atau papan iklan; dan (5) Tahap Membaca Lancar, saat anak dapat membaca beragam buku yang berbeda, menangkap makna dari sebuah simbol, dan dapat membuat kesimpulan dari apa yang dibacanya¹⁷⁷

Dari sinilah, kegiatan habituasi literasi yang telah diterapkan membawa dampak positif bagi kemampuan membaca dan menulis anak. Karena dengan habituasi literasi inilah anak mendapatkan banyak kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa yang tepat. Hal ini tidak hanya membantu pemahaman bacaan, tetapi juga kemampuan berbicara dan menyusun kalimat dengan baik, serta memahami struktur kalimat.

c. Kemampuan anak memperoleh informasi dari buku

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka mengungkapkan bahwa pembiasaan literasi di sekolah dan di rumah berdampak pada kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku. Dimana kemampuan ini tidak hanya terbatas pada mengingat cerita, anak-anak juga mampu mengaitkan situasi nyata dengan isi buku, memberikan solusi berdasarkan cerita yang telah mereka dengar. Ketika diperkenalkan kosakata baru, mereka tampak antusias dan mengulangnya, menunjukkan bahwa informasi tersebut tersimpan dalam ingatan mereka.

Dari data di atas, menunjukkan bahwa kegiatan habituasi literasi yang diterapkan di sekolah dan di rumah berdampak positif bagi

¹⁷⁷ Sinaga, Dhieni, and Sumad, "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak."

kemampuan anak dalam memperoleh informasi. Pembiasaan literasi terhadap kemampuan anak usia dini dalam memperoleh informasi dari buku sangatlah baik. Dimana pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif yang pesat, dan keterlibatan mereka dengan buku memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

Ketika anak-anak dibacakan buku atau diajak membaca bersama, mereka mulai memahami bahwa teks mengandung informasi yang dapat diakses dan dipahami. Proses ini meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan mereka. Misalnya, ketika mendengarkan cerita, anak-anak belajar mengenali karakter, alur, dan pesan yang disampaikan. Mereka mampu merangkum cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Selanjutnya, literasi memperkaya kosakata anak. Buku seringkali memperkenalkan mereka pada kata-kata baru yang tidak biasa mereka dengar dalam percakapan sehari-hari. Ketika anak-anak menemui kosakata baru, mereka menjadi penasaran dan berusaha memahaminya, yang secara langsung meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Contohnya, ketika membaca buku tentang hewan, anak-anak tidak hanya mengenal nama-nama hewan tetapi juga memahami karakteristiknya.

Keterampilan analisis juga mulai berkembang. Ketika mereka menemukan buku yang sama dengan versi yang berbeda, mereka mulai mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka, menunjukkan bahwa mereka menyerap dan memproses informasi dengan cara yang lebih mendalam.

Dari sinilah, literasi berperan penting dalam membentuk kemampuan anak usia dini untuk memperoleh informasi dari buku. Ini bukan hanya tentang belajar membaca, tetapi juga tentang

mengembangkan keterampilan berpikir, bahasa, dan rasa ingin tahu yang akan mendukung pembelajaran mereka di masa mendatang.¹⁷⁸



¹⁷⁸ Oktariani and Evri Ekadiansyah, “Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti jabarkan tentang *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas* menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Implementasi literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan Banyumas dilaksanakan dalam tiga pembiasaan literasi yaitu: 1) Pembiasaan rutin yang meliputi (a) kegiatan meminjam buku di perpustakaan, dimana pada kegiatan ini anak-anak dibiasakan meminjam buku setiap pagi dan dibawa pulang untuk dibacakan oleh orang tua di rumah, dari sinilah muncul kegemaran anak terhadap buku; (b) *read aloud*, dimana pembiasaan ini dilakukan secara rutin di kelas masing-masing. Guru membacakan buku kepada anak-anak selama 15-20 menit sebelum memulai pembelajaran; dan (c) *reward*, yakni yaitu pemberian hadiah berupa Duta Baca Kepada anak yang rajin meminjam buku. 2) Pembiasaan Spontan yang meliputi (a) *recall* yaitu mengajak anak berdiskusi tentang buku yang telah dibacakan dan (b) anak aktif membaca buku sendiri dimana anak suka membaca buku sendiri ketika di perpustakaan; 3) Pembiasaan keteladanan yang meliputi (a) *Read Aloud* dimana dengan *read aloud* anak melihat guru membaca buku sehingga tertanam pada anak untuk kenal dengan buku dan minat dengan buku dan (b) Guru membaca buku dimana guru memberikan contoh yang baik yaitu dengan sering membaca buku.
2. Implementasi literasi di dalam keluarga dilaksanakan melalui tiga pembiasaan, yaitu: 1) Pembiasaan rutin yang meliputi (a) membacakan buku, dimana orang tua membacakan buku kepada anaknya secara rutin di waktu yang telah disepakati, kebanyakan dari orang tua membacakan buku sebelum tidur dengan durasi 15-20 menit; (b) mendongeng, dimana dengan mendongeng anak menjadi lebih interaktif dan antusias dalam

mendengarkan cerita. 2) Pembiasaan Spontan yang meliputi (a) *Recall*, kegiatan yang dilakukan setelah membacakan buku dengan *merecall* atau mengajukan pertanyaan seputar cerita kepada anak, dari sinilah terbentuk komunikasi antara orang tua dan anak; dan (b) anak aktif membaca buku sendiri, dimana ketika orang tua tidak bisa membacakan buku, anak-anak membaca buku sendiri, baik anak yang sudah lancar membaca maupun belum lancar membaca. 3) Pembiasaan keteladanan yang meliputi (a) *Read Aloud* dimana dengan *read aloud* anak melihat orang tua membaca buku sehingga tertanam pada anak untuk kenal dengan buku dan minat dengan buku dan (b) orang tua membaca buku dimana orang tua memberikan contoh yang baik yaitu dengan sering membaca buku dan mengajak anak untuk membaca bersama.

3. Dari pembiasaan literasi yang telah dilaksanakan di sekolah dan di dalam keluarga, maka terbentuklah kemampuan literasi anak, dimana kemampuan literasi ini mencakup tiga hal, yaitu: 1) gemar membaca, pada tahap ini anak-anak yang terbiasa dibacakan buku di sekolah dan di rumah mereka memiliki kegemaran membaca; 2) kemampuan anak dalam membaca dan menulis, dimana pada tahap ini beberapa anak kemampuan dalam membaca dan menulis berkembang dengan baik, anak menjadi lancar membaca, anak sudah bisa menulis namanya sendiri; 3) kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku, dimana kemampuan ini tidak hanya terbatas pada mengingat cerita, anak-anak juga mampu mengaitkan situasi nyata dengan isi buku, memberikan solusi berdasarkan cerita yang telah mereka dengar.
4. Dari sinilah, peneliti menyadari keterbatasan pada penelitian ini yang meliputi 1) Penelitian mungkin terbatas pada jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas; 2) Waktu penelitian yang terbatas dapat menghambat pengamatan terhadap perubahan perilaku literasi dalam jangka panjang. Dengan memahami

keterbatasan-keterbatasan di atas, peneliti menyarankan penelitian berikutnya agar lebih komprehensif.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang bersifat teoritis. Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di sekolah berpengaruh terhadap pembentukan habituasi literasi keluarga.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sekolah dan orang tua perlu meningkatkan kerjasama agar dapat meningkatkan kemampuan literasi anak secara optimal.

3. Saran

Adapun saran yang akan peneliti berikan setelah melakukan penelitian di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dan para orang tua tentang Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas Purwokerto Selatan banyumas sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Kepada pendidik anak usia dini diharapkan dapat menyusun, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi penerapan literasi di lembaga pendidikan.

2. Bagi Orang Tua yang memiliki Anak Usia Dini

Kepada orang tua, peneliti berharap orang tua untuk terus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi anak usia dini, dan bekerjasama dengan sekolah untuk menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan bagi anak, sehingga kemampuan literasi anak terus berkembang dengan baik.

3. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini

Kepada pemangku kebijakan pendidikan anak usia dini, peneliti berharap pemangku kebijakan PAUD dapat mengembangkan dan memperbaiki program Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih holistik, yang mencakup kegiatan literasi sebagai bagian penting dari pendidikan anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya kekurangan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran guna pentingnya penelitian selanjutnya, yaitu untuk memperluas sampel dan Lokasi penelitian, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang relevan agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks habituasi literasi bagi anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- 2003, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017).
- Afifah, S. N., and F Chasanatun. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK Di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun." *Wisdom:: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 04, no. 02 (2023): 226–42.
- Ali, Nur Belian Venus, IGN Made Budiawan Setiawan, Bambang Suwardi Joko, Ihya Ulumuddin, and Kaisar Julizar. *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Ama, Roy Gustaf Tupen. "Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021).
- Amalia, Ayu Puspita, Ivana Cindy Yudistira, and Nimade Intan Dharma Santy. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini." *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING* 3, no. 2 (2023).
- Amariana, A. "Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini (Skripsi Univeristas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh Dari Eprints. Ums. Ac. Id," 2012.
- Amariana, Ainin. "Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Andriani, Faricha. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM." *RI'AYAH* 7, no. 1 (2022).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Atmazaki, Nur Berlian Venus Ali, Wien Muldian, Miftahussururi, Nur Hanifah, MN Nento, and QS Akbari. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Basri, Hasan, and Beni ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

Daradjat, Zakiah. *Membina Dan Mendidik Akhlak Anak*. Jakarta: Logos, 2018.

Devianty, Rina, and Yustika Sari. "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini." *JURNAL RAUDHAH* 10, no. 1 (2022).

Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Azizah Muis, and Gusti Yarmi. "Metode Pengembangan Bahasa. In: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak." Universitas Terbuka, 2014.

Diana, Muliah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2010.

Duhigg, Charles. *The Power Of Habit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.

Dumyati, Annisa, and Rusdi. *Literasi Budaya Ramah Beretika Aparatur Pemerintah*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.

Elizabeth B, Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II. Terjemah Meitsari Tjandrasa*.

Jakarta: Elangga, 1978.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Evertson, Carolyn M, and Edmund T Emmer. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2011.

Fadli, Desilfa Dina Nur, and Rita Nurunnisa. “Penerapan Peran Keluarga Untuk Menanamkan Literasi Dari Sejak Dini.” *Jurnal Ceria* 4, no. 2 (2021).

Fathoni, A. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Febianti, Yopi Nisa. “Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93.” *Jurnal Edunomic* 6, no. 2 (2018): 93–102.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229997374.pdf>.

Febrian, Raiya Muhamad, Arif Fauzan, and Icshan Fauzi Rachman. “PROGRAM LITERASI KELUARGA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 6 (2024).

H.S, Lasa. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.

Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Handayani, Susi. “Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi).” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* 4, no. 4 (2020): 1037–43. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

Harahap, Tuti Khairaini, Made Indra P, Chentia Misse Issabella, Syahrial Hasibuan, Yusriani, Muhammad Hasan, A.A Musyafa, Miftahus Surur, and Soni Ariawan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021.

Hermawati, Novia Sari, and Sugito. “Peran Orang Tua Dalam Menyediakan

Home Literacy Environment (HLE) Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022).

Idris, Meity H., and Izul Ramdani. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015.

Inten, Dinar Nur. “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children.” *Golden Age* 1, no. 1 (2017).

Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryant. ““Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif Epistemologi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021).

Irna. “Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga.” *Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019).

Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.

Julianto, Indra Rasyid, and Annisa Sauvika Umami. “Pola Asuh Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Implementasi Literasi Keluarga.” *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 2 (2023): 167–74. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.

KEMDIKBUD. “Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018,” 2023. ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018.

Kemendikbud. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Puslitjakdikbud, 2019.

KEMENDIKBUD. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kern, R. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford university Press,

2000.

Khoiruzzadi, Muhammad, and Tiyas Prasetya. "PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky)." *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1 (2021).

Khomsiyatun, U, and M H Samiaji. "Memetakan Habituasi Membacakan Buku Pada Anak Berbasis Literasi Keluarga." ... *Anak Usia Dini*, 2023. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/154>.

Kobandaha, Firmansah. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi." *Irfani* 13, no. 1 (2017).

Kurniawan, Heru. *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Gramedia, 2019.

Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari. "Membangun Konsistensi Belajar Melalui Self Control Dan Self Consciousness." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i1.4476>.

Mannan, Abdul, Gustiar, Resyi A. Gani, Agus Purnomo, Romaida Karo-karo, Irwan Abbas, Fudial, Fitriyah, Imelda Olivia Wissang, and Maria Kanusta. *Pendidikan Literasi*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022.

Mardliyah, Sjafiatul, Hotman Siahaan, and Tuti Budirahayu. "Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020).

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Masganti. *Psoikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.

Mashuri, Chamdan, Ginanjar Setyo Permadi, Tanhella Zein Vitadiar, Ahmad Heru Mujiyanto, Ramadhan Cakra, Arbiati Faizah, and Terdy Kistofer. *Buku Ajar Literasi Digital*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.
- Montessori, Maria. *Absorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Morrow, Lesley Mandel, Robert Rueda, and Diane Lapp. *Handbook of Research on Literacy and Diversity*. New York: Guilford Publication, 2009.
- Mudjito. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Mukhtar, Nurkamelia, and Rizka Amelia. "Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe." *Thufula* 7, no. 2 (2019).
- Mulia, Harpan Reski. "Pembelajaran Berbasis Multimedia: Upaya Memahami Gaya Belajar Anak." *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.857>.
- Mursy, Muhammad Sa'id. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan, 2001.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nurhayati, Ria. "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal Nuansa Akademik* 4, no. 1 (2019).
- . "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *J U R N A L N U A N S A A K A D E M I K (Jurnal Pembangunan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019): 80.

Oktariani, and Evri Ekadiansyah. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020).

OKTAVIANI, C. *PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DINI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN*. digilib.unila.ac.id, 2021. <http://digilib.unila.ac.id/66958/>.

Palupi, Aprida Niken, Dian Ervina Widiastuti, Fitri Nurul Hidhayah, Fadilla Diah Winta Utami, and Prima Rias Warna. *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.

Parecki, Andrea D., and Sabra B. Gear. "Parent Participation in Family Programs: Involvement in Literacy Interactions, Adult and Child Instruction, and Assessment." *Dialog* 16, no. 1 (2013).

Prabawati Nurhabibah, Subyantoro Subyantoro, Rahayu Pristiwati, and Haryadi Haryadi. "Penguatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Melalui Budaya Literasi Dalam Keluarga." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2023, 1152–57.

Prabowo, Rendra Agung, Kodrad Budiyo, and Norhalimah. "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022).

Prakoso, Awam, Dona Paramita, and Eni Hartiani. *Buku Saku 03: Teknik Membacakan Buku Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahman, Ach. Cholisur, Fitrotun Amaniyah, and Oneil Izzat Zakaria. "Efektivitas Program Literasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak." *Jurnal Multidisipli Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 38–45.

- Ranem, I Nyoman, Ni Putu Candra Prastya Dewi, and I Wayan Suastra. "Peranan Perpustakaan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 1 (2022).
- Rukiyah. "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya." *ANUVA* 2, no. 1 (2018).
- Sadulloh, Uyoh, Agus Muharram, and Babang Robandi. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salim, and Haidar. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedu, 2nd Ed.* Jakarta: Kencana, 2008.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Shofan, Moh, and M Taufik Hidayat. *Banyak Jalan Menuju Tuhan*. Depok: Imania, 2013.
- Sinaga, Esra Sangelia, Nurbiana Dhieni, and Tjipto Sumad. "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>.
- Solichah, Novia, Hilmi Yatun Solehah, and Rafidatul Hikam. "Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3932.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sujiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Suryapermana, Nana, and Imroatus. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banten: FTK Banten Press, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- . *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Suyono. “Pembelajaran Efektif Dan Produktif Berbasis Literasi (Analisis Konteks, Prinsip, Dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya Di Sekolah.” *Bahasa Dan Seni* 37, no. 2 (2009): 203.
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Trelease, Jim. *The Read-Aloud Handbook: Membacakan Buku Dengan Nyaring Melejitkan Kecerdasan Anak*. Bandung: Noura Books, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Wachidah, Liana Rochmatul, and Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto. “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak Pada Anak Usia Dini.” *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (2024).
- Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 245–58.
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.

Wartomo. "Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017, 1–17.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINA H MAWADAH R-FAH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINA%20H%20MAWADAH%20R-FAH.pdf).

Widia, Ida. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Tengah Arus Global*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.

Widjayanti, Ellita Permata, and Fadilla Ayuningtyas. "Peningkatan Budaya Literasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019): 292.

———. "Peningkatan Budaya Literasi Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2019).

Wiedarti, Pangesti. *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

———. "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis Tqm Di Raudhatul Athfal (Ra)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1270>.

Wuryani, W, and V Nugraha. "Pendampingan Keluarga Terhadap Literasi Baca Buku Kepada Anak Di Kecamatan Bojongloa Kaler." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa* ..., 2020.
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13470>.

Wuryani, Woro, and Via Nugraha. "Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak." *Semantik* 10, no. 1 (2021): 101–10.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>.

Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jakarta: Referensi, 2013.

Yuliyatun. "Belajar Membaca Bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi ...* 2, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4269>.

Yunita, Nova, and Seni Apriliya. "Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2022): 97–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>.

Yusuf, Achmad. *PESANTREN MULTIKULTULAR Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Raja Grafinda Persada, 2020.

Yusuf, Pawit M, and Yaya Suhendar. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2007.





SURAT BALASAN PENELITIAN



RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

Islami, Cerdas, Kreatif

Jln. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem, Purwokerto Selatan
Telp. 081229213892 Email: wadaskelirpaud@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Raudhatul Athfal (RA) Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Amalia Nurbaiti

NIM : 224120700017

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD)

Adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melaksanakan penelitian di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas terhitung mulai tanggal 22 April 2024 s.d 22 Juni 2024. Dengan objek penelitian Habituasi Literasi Keluarga Melalui Pembiasaan Literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dan bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 23 Juni 2024

Kepala Madrasah

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

RAUDHATUL ATHFAL
RAUMAH KREATIF WADAS KELIR
Dian Wahyu Sri L, S.TP

1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Dian Sri Wahyu Lestari, S.Tp.	S1	Kepala Sekolah
2	Cesilia Prawening, M.Pd.	S2	Guru
3	Chamdiyati	S1	Guru
4	Chalimah	SMA	Guru
5	Retno Kurniasih	SMA	Guru



2. Peserta didik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024
Peserta didik Kelas Ibnu Sina

No	Nama Anak	TTL	Nama Ayah	Nama Ibu	Alamat
1.	Meyvika Dwi Arma Saputri	Banyumas, 20 Mei 2017	Ari Gunawan	Ema Fitria	Karangklesem Rt 001 Rw 005 Purwokerto Selatan
2.	Ghayda Zahira Elshanum	Banyumas, 7 April 2017	Bayu Setiaji	Desi Ariani	Karangklesem Rt 002 Rw 009 Purwokerto Selatan
3.	Ghazi Zaydan Alghifari	Banyumas, 7 April 2017	Bayu Setiaji	Desi Ariani	Karangklesem Rt 002 Rw 009 Purwokerto Selatan
4.	Naufal Zain Febryan	Banyumas, 21 april 2017	Arif Priyatno	Anggih Samutri	Karangpucung Rt 005 Rw 001 Purwokerto Selatan
5.	Ayyub Virendra Alngimron	Purbalingga, 12 Mei 2017	Ngimron	Silviani	Karangklesem Rt 002 Rw 009 Purwokerto Selatan
6.	Bening Aprilia Widiyani	Banyumas, 2 April 2017	Widi Pramudya	Yani	Karangklesem Rt 007 Rw 005 Purwokerto Seatan
7.	Bisma Kinarrayan Aprilio	Banyumas, 9 April 2017	Aji Setiawan	Indah Suli Ismahati	Kedungwuluh Rt 006 Rw 002 Purwokerto Selatan
8.	Faisal Erza Wijaya	Banyumas, 21 November 2016	Adri Wijaya	Nurul Aprilia	Karangklesem Rt 006 Rw 006 Purwokerto Selatan
9.	Falih Aqmar Maulana	Banyumas,	Anggun	Sartini	Karangklesem 006 Rw 006 Purwokerto

	Alfarizqi	2 Juni 2017	Pambudi		Selatan
10.	Marlia Nafisah	Banyumas, 21 Desember 2017	Abu Bakar	Maulina Loriani	Perum Wanadadi Regency D38 Karangpucung Purwokerto Selatan
11.	Mirza Abyan Rizqika	Banjarnegara, 1 Juni 2017	Yuli Eko Priyono	Desi Saputri	Karangklesem Rt 005 Rw 003 Purwokerto Selatan
12.	Muhammad Rois Assidqy	Banyumas, 21 April 2017	Sucipto	Sumiati	Karangklesem Rt 001 Rw 006 Purwokerto Selatan
13.	Nabila Nur Adriansyah	Banyumas, 16 Juli 2017	Andi Waluyo	Siti Nur Khasanah	Karangklesem Rt 006 Rw 006 Purwokerto Selatan
14.	Ramdan Nur Fahrizi	Banyumas, 9 Juni 2017	Heru Sulistyanawan	Nur Ma'rifatur Rohmah	Karangklesem Rt 004 Rw 005 Purwokerto Selatan

Peserta didik Kelas Ibnu Zahrawi

No	Nama Anak	TTL	Nama Ayah	Nama Ibu	Alamat
1.	Ammar Zain Alfarizi	Banyumas, 31 Oktober 2017	Agus Winarto	Endah Nurkayah	Karangklesem Rt 001 Rw 005 Purwokerto Selatan
2.	Azril Haikal Rafassya	Banyumas, 15 Mei 2018	Rujito	Dualina Noor Hidayani	Karangklesem Rt 001 Rw 002 Purwokerto Selatan
3.	Devan Ardi Ramadhani	Banyumas, 23 Juni 2017	Agung Ardianto	Indri Triwahyuni	Karangklesem Rt 004 Rw 003 Purwokerto Selatan
4.	Fathan Fauzan Kamil	Banyumas, 21 April 2018	Yogi Mulyana	Asih Saputri	Karangklesem Rt 004 Rw 003 Purwokerto Selatan
5.	Fazeela Andhara Melody	Banyumas, 18 Desember 2017	Andi Kristanto	Resti Ambarwati	Karangklesem Rt 003 Rw 005 Purwokerto Selatan
6.	Muhammad Adnan Abdillah	Madiun, 21 Okt 2017	Aman Setyono	Endah Wahyuni	Karangklesem Rt 001 Rw 006 Purwokerto Selatan
7.	Nofia Nur Maulidia	Banyumas, 20 November 2018	Saptono Adhi	Ratna Dewi Arum	Karangklesem Rt 006 Rw 005 Purwokerto Selatan
8.	Nurul Khalifah	Brebes, 21 November 2018	Rustanto	Atun Muflikha	Karangklesem Rt 001 Rw 001 Purwokerto Selatan

9.	Raditya Andana Narindra	Banyumas, 24 Maret 2018	Dwi Marwanto	Susanti	Karangklesem Rt 006 Rw 005 Purwokerto Selatan
10.	Yahya Nuriel Arshad	Banyumas, 26 September 2017	Angga Randiarto	Maulina Novitasari	Karangklesem Rt 003 Rw 009 Purwokerto Selatan
11.	Zinedine Al Rahsya	Banyumas, 7 Juli 2018	Aji Noto Pambudi	Pawit Asa Amindar	Karangklesem Rt 006 Rw 005 Purwokerto Selatan
12.	Zivana El-Taufiq	Banyumas, 31 Desember 2017	Amin Taufiq	Elis Apriliani	Karangklesem Rt 002 Rw 006 Purwokerto Selatan



DAFTAR BUKU PERPUSTAKAAN

NO	JUDUL	JUMLAH
1	Disney : Doc Mc Stuffins : A Knight in Sticky Armor	1
2	50 Dongeng Kerajaan Islami	1
3	Story Book for Indonesia Children	1
4	Rahasia Rusa	1
5	Uang Pemberian Ibu	1
6	Pesta Nasi Jagung	1
7	Jurus Anti Nyamuk	1
8	Permen Misterius	1
9	Aku Ingin Pulang	1
10	Satai Buah Talita	1
11	Menjadi Detektif : Misteri Uang Kembalian	1
12	Nabi Hud as.	1
13	Nabi Dzulkifli as.	1
14	Nabi Luth as.	1
15	Nabi Daud as.	1
16	Nabi Ayyub as.	1
17	Dongeng Pertamaku : Di Mana Kataknya?	1
18	Buku Pertamaku : Di Mana Kataknya?	1
19	Sup Persahabatan : Vegetanzia	1
20	Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini : Setia dan Jujur	1
21	Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini : Taat Agama	1
22	Aku Ingin Menjadi Desainer Interior	1
23	Aku Ingin Menjadi Desainer Grafis	1
24	Aku Ingin Menjadi Penyiar	1
25	Aku Ingin Menjadi Akuntan	1
26	Aku Anak Indonesia	1
27	Seri Komik Klasik : Samkok : Seluruh Negeri dalam Kekacauan	1
28	Stories After Dark	1
29	Kumpulan Dongeng Aneh Bin Ajaib : The Topsy - Turvy Tales	1
30	Aku Pemimpin Hebat	1
31	Kumpulan Dongeng Putri dan Pangeran	1
32	Kumpulan Cerita Kasih Ibu : I Love You, Mom...	1
33	Dongeng Anak Hebat : Kumpulan Kisah Pembentuk Karakter	1

34	Kitty dan Pengejaran di Atas Pohon	1
35	Sepatu Bola Ngatemin	1
36	10 Dongeng Bajak Laut	1
37	Bobo : Teman Bermain dan Belajar	1
38	Membela Sahabatku Yang Lemah	1
39	Kera Raja Yang Sombong	1
40	KKPK : Hilangnya Permata Rubi	1
41	KKPK : My Cookies	1
42	KKPK : Rumah Berhantu	1
43	KKPK : Mirror, Mirror - Dunia Lain di Balik Cermin	1
44	KKPK : Mom Is My Angel - Kisah Mengahrukan Sang Bunda	1
45	KKPK : The Secret School	1
46	KKPK : Always in My Heart	1
47	KKPK : Ambilkan Bulan	1
48	KKPK : Ala Fezona - Tersesat di Dalam Laut	1
49	KKPK : Little Ballerina 3 : Singapore Championship	1
50	KKPK : Magical Diary	1
51	KKPK : Hwaiting ...! - From Seoul to Beijing	1
52	KKPK : Suara Misterius	1
53	KKPK : The Ghost in My School	1
54	KKPK : The Orphanage House - Serunya Persaudaraan Satu Rumah	1
55	KKPK : Laboratorium Liana	1
56	KKPK : Journey to Isekai	1
57	KKPK : Semangat Baru Lintang	1
58	KKPK : Kisah Putri Pengganti : Vannesa's Story	1
59	KKPK : My Fisrt Make Up	1
60	KKPK : Diculik Alien	1
61	KKPK : The Tiny Kid	1
62	KKPK : Asrama Tulip	1
63	KKPK : Suster Misterius	1
64	KKPK : Active Girl	1
65	KKPK : The Triplets - Misteri Suara Piano	1
66	Ranggawuni - Shadow Mission	1
67	Junior Chef - Bukan Donat Biasa	1
68	Dunia Fay	1

69	Kisah 25 Nabi dan Rasul	1
70	Ya Ampun!	1
71	Hujan Warna Warni	1
72	Byur!	1
73	Wuuush	1
74	Ini? Itu?	1
75	Dakon	1
76	Bangga	1
77	Teman untuk Tenten	1
78	Si Kumbi : Suatu Hari di Museum Seni	1
79	Si Kumbi : Ayo Terbang Momoa Kecil!	1
80	Si Kumbi : Egrang Pinjaman	1
81	Si Kumbi : Burung Namdur Harus Jujur	1
82	Si Kumbi : Angin di Perut Osi	1
83	Mukena Mita	1
84	Cerita dari 5 Benua	1
85	Cerita Asli Indonesia	1
86	70+ Kisah Motivasi untuk Anak	1
87	Disney Winnie the Pooh : Ranting Super	1
88	Disney Winnie the Pooh : Pipa Pengintip	1
89	30 Dongeng Seru Lima Benua	1
90	Cerita untuk Anak PAUD Cerdas	1
91	Seri Ayo Kita Berteman : Jangan Main Suruh	1
92	Peri di Negeri Kantana : Kekuatan Api Peri Janeetra	1
93	Gadis Sepak Bola dan Ballerino	1
94	Berbagi Lebih Asyik	1
95	Kita Semua : Kisah Asia Tenggara	1
96	Disney : Don't Stop Now! : Kisah Tentang Ketekunan	1
97	Disney : Help Is On The Way! : Kisah Tentang Mengandalkan Teman	1
98	Disney : 365 Bedtime Stories	1
99	Disney Frozen : Buku Tahunan 2015	1
100	My Little Pony : Friendship is Magic	1
101	Aku Suka Siang dan Malam	1
102	Kisah-Kisah Seru Cloud Bread	1
103	Dongeng Dialektika : Sehari Bersama Rein	1
104	Toot!	1

105	The Night Before First Grade	1
106	The Night Before School	1
107	Cupcake Diaries 3 : Emma dan Cupcake Ribet	1
108	Kemarahan	1
109	Kereta Malam menuju Harlok	1
110	Dunia Anak : Keajaiban Langit	1
111	Guru Tiga Kali	1
112	Tetes Hujan Persahabatan	1
113	Go, Keo! No, Noaki! 4 : Rahasia Sahabat	1
114	Bertualang ke Negeri Imajinasi	1
115	Kisah Tiga Kerajaan (Samkok) : Bangkitnya Dinasti Jin	1
116	Kisah Seru : Kucing Lucu	1
117	Seri Mengenal Kalimat Tayyibah : Allahu Akbar : Dahsyatnya Ciptaan Allah SWT	1
118	Seri Mengenal Rukun Islam : Menabung Sejak Dini untuk Haji	1
119	Seri Mengenal Rukun Islam : Menegakkan Agama dengan Sholat	1
120	Seri Ulul Azmi : Mukjizat Nabi Isa As	1
121	Seri Cerita Anak Muslim : Ucapkan Terima Kasih	1
122	Seri Cerita Sahabat Nabi : Bilal Pemilik Suara Emas	1
123	Seri Cerita Sahabat Nabi : Umar bin Khattab Jagoanku	1
124	Seri Cerita Sahabat Nabi : Ali Kecil Mengenal Islam	1
125	Seri Cerita Sahabat Nabi : Khalid bin Walid Sang Pedang Allah	1
126	Aku Sayang Tanaman	1
127	Aku Cinta Kebersihan	1
128	Seri Dongeng Inspiratif Dunia Binatang : Burung Unta dan Kasuari	1
129	Seri Dongeng Inspiratif Dunia Binatang : Semangat Anak Gajah	1
130	Seri Dongeng Inspiratif Dunia Binatang : Eyang Katak yang Bijaksana	1
131	Seri Dongeng Inspiratif Dunia Binatang : Ratu Lebah Yang Sombong	1
132	Fabel Pembentuk Karakter : Rubah Ingin Berubah	1
133	Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul	1
134	Aku Si Penjaga Sawah	1
135	Penghuni Rumah Tua	1

136	Dongeng Nusantara	1
137	Franklin di Kegelapan	1
138	The Little Engine That Could	1
139	Seri Fabel Inspiratif : Si Gagak dan Elang yang Jahil	1
140	Temukan Persamaannya	1
141	Tantan yang Tak Terlupakan	1
142	Orangutan Kecil yang Bau	1
143	Kasuari yang Percaya Diri	1
144	Bekantan Yang Bijaksana	1
145	Pertandingan Bola Basket Pertama Ihsan	1
146	Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan	1
147	Capung Yang Sombong	1
148	Sahabat Tambang Emas Martabe	1
149	Keajaiban Silaturrahmi	1
150	20 Kisah Pembentuk Karakter Anak	1
151	Kambing Bertanduk Emas	1
152	Aku Cinta Nabi 2	1
153	Buku Cerita Sensori : Piknik Pertamaku	1
154	Komik 100 Kebiasaan Nabi	1
155	Menjadi Kupu-kupu Impian	1
156	Kumpulan Puisi : Pesta Panen Padi Di Lautan Ibu	1
157	Petualangan Negeri Buku	1

PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN
LITERASI

DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :
 Narasumber :

2. Pertanyaan

No.	Aspek Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Pembiasaan Literasi	1. Sejak kapan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan pembiasaan literasi? 2. Mengapa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan pembiasaan literasi? 3. Pembiasaan literasi apa sajakah yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?
2	Meminjam buku di perpustakaan	1. Bagaimana proses peminjaman buku yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir? 2. Buku apa saja yang ada di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir? 3. Apakah anak-anak senang meminjam buku?
4.	<i>Read aloud</i>	1. Bagaimana proses <i>read aloud</i> ? 2. Berapa lama guru melakukan kegiatan <i>read aloud</i> ? 3. Apakah anak senang ketika dibacakan buku? 4. Siapa saja anak yang antusias ketika dibacakan buku? 5. Apakah ada diskusi setelah membacakan buku?
5.	Program Parenting	1. Bagaimana proses kegiatan parenting yang dilakukan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir? 2. Apakah program parenting termasuk cara untuk bekerjasama dengan orang tua membangun budaya literasi ? 3. Kegiatan parenting dilakukan berapa minggu/bulan sekali? 4. Siapa pakar yang pernah mengisi

		parenting di RKWK
6.	Kemampuan literasi anak	1. Setelah diterapkan program literasi, apakah anak punya kebiasaan/senang membaca? 2. Setelah diterapkan program literasi, Bagaimana kemampuan anak dalam membaca dan menulis? 3. Bagaimana kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku?



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN
LITERASI

DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

3. Identitas

Hari/Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :
 Narasumber :

4. Pertanyaan

No.	Aspek Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Membacakan Buku	1. Apakah orang tua menerapkan pembiasaan membacakan buku di rumah? 2. Menurut anda, apa pentingnya pembiasaan membacakan buku bagi anak usia dini? 3. Sejak kapan pembiasaan membacakan buku tersebut diterapkan? 4. Apakah Anak sering dibacakan buku? 5. Berapa kali anak dibacakan buku dalam satu minggu? 6. Berapa lama waktu membacakan buku kepada anak? 7. Kapan waktu yang digunakan orang tua untuk membacakan buku kepada anak?
2	Mendongeng	1. Selain membacakan buku, apakah orang tua menerapkan pembiasaan membacakan buku di rumah? 2. Menurut anda, apa pentingnya pembiasaan mendongeng bagi anak usia dini? 3. Sejak kapan pembiasaan mendongeng tersebut diterapkan? 4. Apakah Anak sering didongengkan? 5. Berapa kali anak didongengkan dalam satu minggu? 6. Berapa lama waktu mendongeng kepada anak? 7. Kapan waktu yang digunakan orang tua untuk mendongeng kepada anak?
3	Diskusi tentang buku	1. Setelah membacakan buku atau mendongeng kepada anak, apakah ada diskusi tentang buku yang sudah diceritakan?

		2. Apakah anak antusias ketika diajak diskusi? 3. Diskusi seperti apa yang dilakukan?
4	Anak aktif membaca sendiri	1. Saat orang tua tidak bisa membacakan buku atau mendongengkan cerita, apakah anak-anak suka membaca buku sendiri? 2. Berapa lama anak tahan membaca buku sendiri? 3. Apakah anak-anak senang membaca buku sendiri?
5	Kemampuan literasi anak	1. Setelah diterapkan program literasi, apakah anak punya kebiasaan/senang membaca? 2. Setelah diterapkan program literasi, Bagaimana kemampuan anak dalam membaca dan menulis? 3. Bagaimana kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku?



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

5. Identitas

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juni 2024
 Tempat : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
 Waktu : 11.30
 Narasumber : Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

6. Pertanyaan

No	Aspek Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Pembiasaan literasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	7. Sejak kapan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan pembiasaan literasi?	Kami menerapkan pembiasaan literasi ini sejak tahun 2020 ketika RA pertama kali berdiri
		8. Mengapa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan pembiasaan literasi	Pembiasaan literasi ini kami terapkan karena beberapa hal; <i>pertama</i> , sesuai dengan visi misi RKWK yang islami, cerdas, kreatif. Bentuk dari mengasah kecerdasan anak melalui program literasi. <i>Kedua</i> , karena RKWK pernah menjadi piloting project dari pemerintah menjadi Kampung Literasi, sehingga kita memfokuskan kegiatan belajar dengan basis literasi. <i>Ketiga</i> , melihat luar biasanya manfaat dan dampak dari literasi menjadi lebih menguatkan keinginan kami untuk menerapkan program literasi. <i>Keempat</i> , adanya sarana prasarana untuk melaksanakan program tersebut

		9. Pembiasaan literasi apa sajakah yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Ya, ada beberapa kegiatan literasi yang kami terapkan, seperti meminjam buku di perpustakaan, <i>kegiatan reading aloud</i>, dan kegiatan parenting. Jadi agar program literasi yang kita rancang bisa berjalan dengan lancar, kami juga memberikan edukasi tentang literasi kepada orang tua melalui kegiatan parenting. Selain pembiasaan literasi di atas, juga ada pembiasaan literasi yang dilaksanakan pagi dari jam 07.00-08.00 ka. Selain literasi baca tulis di atas, RKWK juga mengenalkan literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, budaya dan kewargaan. Literasi-literasi ini disisipkan dalam kegiatan belajar.
2	Meminjam buku di perpustakaan	10. Bagaimana proses peminjaman buku yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Iya, ketika sampai di sekolah, anak akan menuju perpustakaan untuk sirkulasi buku (mengembalikan dan meminjam buku). Setiap satu semester ada <i>reward</i> bagi anak yang rajin meminjam buku, yang disebut dengan Duta Baca Kami juga memberikan <i>reward</i> berupa duta baca untuk anak-anak yang rajin meminjam buku. Ketika anak pinjam buku di perpustakaan kami catat 1 poin, nanti di akhir semester diakumulasi, siapa yang paling banyak poinnya dia yang menjadi duta baca, duta baca yang terpilih nanti kami beri hadiah.
		11. Buku apa saja yang ada di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Banyak, ada buku cerita anak, buku komik, novel, dan banyak lainnya. Kita juga dapat bantuan buku baru dari perpustakaan

		12. Apakah anak-anak senang meminjam buku?	Rata-rata anak-anak senang meminjam buku, mereka bisa meminjam 1-3 buku yang mereka sukai
3	<i>Read aloud</i>	13. Bagaimana proses <i>read aloud</i> ?	Kegiatan <i>read aloud</i> ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran, biasanya guru menyiapkan dulu buku yang mau dibacakan, setelah itu guru membacakan cerita secara nyaring di depan anak-anak.
		14. Berapa lama guru melakukan kegiatan <i>read aloud</i> ?	Kurang lebih 15-20 menit
		15. Apakah anak senang ketika dibacakan buku?	Sangat senang, mereka antusias banget kalau mau dibacakan cerita
		16. Siapa saja anak yang antusias ketika dibacakan buku?	Banyak, hampir semua anak-anak antusias ketika dibacakan cerita.
		17. Apakah ada diskusi setelah membacakan buku?	Tentunya ada, diskusi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan
4	Parenting	18. Bagaimana proses kegiatan parenting yang dilakukan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Kegiatan program parenting kami lakukan di setiap minggu ketiga dalam satu bulan, biasanya kami sisipkan dalam kegiatan POMG. Tujuannya agar orang tua dapat mengetahui capaian perkembangan dan capaian pembelajaran di sekolah. Pada hari jumat, 17 Mei 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB kami melaksanakan kegiatan parenting. Kami mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di RA, setelah itu kami sharing-sharing perkembangan anak terkait dengan literasi. Selama kegiatan berlangsung, orang tua antusias, dan saling berbagi pengalaman mereka
		19. Apakah program parenting termasuk cara untuk bekerjasama	Betul sekali. Karena ketika parenting terjadi komunikasi dua arah antara sekolah dengan orangtua. Dan karena

		dengan orang tua membangun budaya literasi?	basis lembaga kita literasi, maka literasi selalu kita sisipkan dalam setiap pertemuan POMG atau saat parenting seberapa pentingnya literasi itu
		20. Kegiatan parenting dilakukan berapa minggu/bulan sekali?	Biasanya bersamaan dengan pertemuan POMG. POMG dilaksanakan pertemuan sebulan sekali.
		21. Siapa pakar yang pernah mengisi parenting di RKWK	Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A dan Dr. Heru Kurniawan., M.A Dosen UNU Pwt: M. Hamid Samiadji, M.Pd; Musyafa Ali, M. Pd Praktisi: Titi Anisatul Laely, M.Pd, dan lain-lain. Jika tidak ada pakar, maka parenting diisi oleh kepala sekolah.
5	Kemampuan Literasi Anak	22. Setelah diterapkan program literasi, apakah anak punya kebiasaan/senang membaca?	Ya. Paling tidak, anak menjadi minat dengan buku. Suka dengan buku. Untuk yang sudah bisa membaca, ya, mereka jadi senang membaca. Bahkan beberapa alumni masih suka meminjam buku untuk dibawa pulang dibaca di rumah. Meski tidak semuanya. Tetapi dari sekian murid ada yang tetap intens menyukai buku dan senang membaca
		23. Setelah diterapkan program literasi, Bagaimana kemampuan anak dalam membaca dan menulis?	Alhamdulillah semakin baik, banyak anak-anak yang sudah bisa membaca juga, menulis juga pelan-pelan sudah bisa.
		24. Bagaimana kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari	Baik. Terlepas dari anak satu dan lain yang paham atau tidak,

		buku? beberapa kasus mengenai penyerapan informasi hampir sama. Misal: ketika saya membawa buku (baru ditunjukkan sampul/covernya) mereka langsung koor “itu sudah pernah dibacakan buun”. Bahkan ketika saya tanya siapa yang membacakan dan apa isi ceritanya, mereka bisa menjawab dan bisa cerita garis besarnya. Luar biasa sekali ingatan anak-anak.
--	--	---



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal : 11 Juni 2024

Tempat : Perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Waktu : 11.00 WIB

Narasumber : Fitria Nurul Azizah, M.E (Pengelola Perpustakaan Rumah Kreatif Wadas Kelir)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana proses peminjaman buku yang di lakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Ya, biasanya saya datang ke perpustakaan pukul 06.45 untuk membersihkan dan menata buku-buku yang ada di rak, jadi pada pukul 07.00 buku-buku sudah tertata rapi dan siap untuk dipinjamkan. Nah pada pukul 07.00 anak-anak mulai berdatangan, mereka masuk ke dalam perpustakaan untuk melakukan sirkulasi peminjaman buku. Pertama mereka harus mendatangi saya untuk mengembalikan buku yang sudah mereka pinjam sebelumnya untuk dicatat di buku peminjaman, kemudian jika buku sudah dikembalikan mereka boleh meminjam buku lagi. Mereka memilih-milih buku yang ada di rak, jika sudah mendapatkan buku yang mereka inginkan, mereka akan mendatangi saya lagi untuk memberikan buku yang akan mereka pinjam agar dicatat. Biasanya anak-anak meminjam satu sampai tiga buku. Setelah buku dicatat, buku tersebut dimasukan ke dalam tas yang mereka bawa.
2	Apakah anak-anak senang meminjam buku?	Anak-anak sangat antusias ketika meminjam buku, karena kami menyediakan banyak buku yang menarik, jadi anak-anak bisa lama di perpustakaan, bisa dari mereka datang sampai bel berbunyi. Ya itu, ada yang memang karena lama memilih buku, mereka buka bukunya satu persatu, ada juga ya memang pengen bermain aja di perpustakaan

3	Buku apa saja yang ada di perpustakaan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	“Perpustakaan kami menyediakan banyak buku yang bagus dan beragam, tentunya kami sesuaikan dengan usia anak, makanya anak-anak senang ketika berkunjung ke perpustakaan karena banyak buku yang mereka sukai. Jadi mereka bisa pinjam satu sampai tiga buku dalam sehari. Tidak hanya itu, orang tua wali murid juga pinjam buku cerita, parenting, dan novel
---	--	---



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal : 12 Juni 2024
 Tempat : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
 Waktu : 11.00-12.00 WIB
 Narasumber : Cesilia Prawening, M.Pd (Guru kelas RA Ibnu Sina)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah anak senang ketika dibacakan buku?	Ya. Dan karena sudah terpolakan anak dibacakan buku sebelum mulai belajar, jika tidak dibacakan buku, anak akan 'nagih' ke bundanya untuk dibacakan. Cerita anak biasanya dekat atau sesuai dengan kehidupan anak sehingga sering kita diskusi atau saya pancing dulu dengan pertanyaan terkait bagaimana memecahkan masalah yang ada dalam cerita. Setelah anak-anak berpendapat, baru cerita saya lanjutkan. Dan jika ada solusi yang sama maka hebohlah anak-anak, karena merasa jawabannya sama dengan yang ada dalam bacaan. Selain diskusi, biasanya guru juga melakukan <i>recall</i> . Anak-anak akan berebut menjawab pertanyaan yang bersumber dari bacaan, misal: apa judul ceritanya? Tokohnya siapa? Isi ceritanya? Anak cepat menangkap isi cerita, meski beberapa ada yang lupa dengan nama tokoh atau judul, tapi untuk isi cerita hampir semuanya paham. Bahkan kadang membuat heran, anak tidak mendengarkan dari awal-akhir ketika <i>read aloud</i> , ngobrol dengan teman, tapi ketika ditanya bisa menjawab
2	Bagaimana proses kegiatan parenting yang dilakukan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Iya kami rutin melakukan kegiatan parenting setiap satu bulan sekali, dan yang mengisi juga dari pakar atau ahli yang kompeten, jika tidak ada pakar atau ahli, biasanya diisi oleh Ibu Dian. Kegiatan ini berisi evaluasi pembelajaran yang

		sudah dilakukan dan mengajak orang tua untuk terus menggerakkan program literasi
--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal : 12 Juni 2024
Tempat : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Waktu : 11.00 WIB
Narasumber : Chalimah (Guru kelas RA Ibnu Zahrawi)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bu, berapa lama anak dibacakan buku ya?	Setelah masuk kelas, 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, bunda guru akan membacakan buku terlebih dahulu selama 15-20 menit dan ada <i>recall</i> di akhir kegiatan belajar, dalam bentuk tebak-tebakan sebelum pulang sekolah
2	Selain anak membaca buku lalu kegiatan lainnya apa ya bu?	Ya, sering menulis, mewarnai, bermain kata, dan lainnya. Mereka tidak berhenti-henti melakukan kegiatan di sekolah. Ada mainan mereka akan merespon cepat apalagi soal buku-buku cerita yang baru. Anak suka sekali
3	Apa dampak kegiatan parenting bu?	Betul sekali. Karena ketika parenting terjadi komunikasi dua arah antara sekolah dengan orangtua. Dan karena basis lembaga kita literasi, maka literasi selalu kita sisipkan dalam setiap pertemuan POMG atau saat parenting seberapa pentingnya literasi itu. Kita juga bisa sosialisasikan kegiatan literasi bersama guru-orang tua walimurid
4	Bagaimana guru bisa mengontrol anak-anak di rumah dibacakan buku?	Iya, buku-buku yang sedang anak baca atau dibacakan orang pasti ada proses foto-foto dokumentasi atau video dokumentasi kemudian kami akan mengupload dalam media sosial instagram dan website di laman https://drive.google.com/drive/folders/1dLenO_UninVXngscKRLweT2X6Wsl8H41?usp=sharing

PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal : 12 Juni 2024
Tempat : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Waktu : 11.0-12.000 WIB
Narasumber : Ibu Chamdiyati (Guru kelas RA Ibnu Sina)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bu, bagaimana proses anak meminjam buku?	Yaa, Kegiatan meminjam buku ini dimulai sejak pukul 07.00-08.00, diawali dengan anak-anak yang datang mereka akan berbaris mengantri di depan meja petugas perpustakaan untuk mengembalikan buku, kemudian petugas mencatat buku yang telah dikembalikan di buku peminjaman khusus anak RA. Setelah anak-anak mengembalikan buku, mereka diperbolehkan untuk memilih dan meminjam kembali buku-buku yang mereka sukai. Buku yang boleh dipinjam anak dibatasi maksimal tiga buku. Setelah mereka mendapatkan buku yang mereka sukai, mereka kembali mengantri di meja petugas perpustakaan untuk dicatat buku yang telah mereka pinjam. Setelah itu, buku dicatat oleh petugas perpustakaan, buku tersebut dimasukkan ke dalam tas literasi untuk kemudian dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua agar dibacakan.
2	Dampak setelah anak dibacakan buku apa ya bu?	Ya. Paling tidak, anak menjadi minat dengan buku. Suka dengan buku. Untuk yang sudah bisa membaca, ya, mereka jadi senang membaca. Bahkan beberapa alumni masih suka meminjam buku untuk dibawa pulang dibaca di rumah.

		Meski tidak semuanya. Tetapi dari sekian murid ada yang tetap intens menyukai buku dan senang membaca.
--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA
HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

1. Identitas

Hari/Tanggal : 12 Juni 2024
Tempat : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Waktu : 11.0-12.00 WIB
Narasumber : Retno Kurniasih (Guru Kelas Ibnu Zahrawi)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bu, berapa buku yang anak sudah baca dalam sebulan ya bu?	Ya, Banyak ka, hampir semuanya. Apalagi sekarang bukunya baru-baru semua dan mereka memang belum pernah dibacakan, jadi lebih antusias, mereka penasaran dengan cerita yang akan saya sampaikan. Kalou tidak salah, 30-40 buku anak yang mereka lahap dalam sebulan.
2	Dampak setelah anak dibacakan buku apa ya bu?	Anaknya Ibu Endah Wahyuni kalau mau kemana-kemana pasti buku-buku yang disukai akan dibawa. Makanya saya siapkan tas yang simpel supaya anak lebih mudah membukanya
3	Saat dibacakan buku, apakah anak antusias mendengarkan?	Ya. Dan karena sudah terpola anak dibacakan buku sebelum mulai belajar, jika tidak dibacakan buku, anak akan ‘nagih’ ke bundanya untuk dibacakan. meski kadang ada juga yang seperti tidak mendengarkan, namun ketika <i>recall</i> bisa menjawab pertanyaan dari buku bacaan
4	Siapa saja anak yang senang dibacakan buku?	Banyak ka, hampir semuanya. Apalagi sekarang bukunya baru-baru semua dan mereka memang belum pernah dibacakan, jadi lebih antusias.

--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA

HABITUASI LITERASI KELUARGA MELALUI PEMBIASAAN LITERASI DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

7. Identitas

Hari/Tanggal : 16 Juni 2024

Tempat : Rumah Ibu Ratna Dewi Arum

Waktu : 17.00

Narasumber : Ratna Dewi Arum

No	Aspek penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Membacakan buku	1. Apakah orang tua menerapkan pembiasaan membacakan buku di rumah?	Iya, saya membacakan buku kepada anak di rumah
		2. Menurut anda, apa pentingnya pembiasaan membacakan buku bagi anak usia dini?	Sangat penting, untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya; mengajarkan anak banyak kosakata; mengenalkan huruf, warna, gambar; menambah kedekatan antara orangtua dengan anak karena terjalin komunikasi yang intens; mengenalkan anak dengan buku sehingga menumbuhkan minat bacanya
		3. Sejak kapan pembiasaan membacakan buku tersebut diterapkan?	Sejak sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, anak saya jadi suka buku, apalagi karena sudah dibiasakan dibacakan buku di sekolah, jadi ketika di rumah pun dia sering minta dibacakan buku, meskipun tidak setiap hari. Biasanya saya membacakan buku 4-5 hari dalam seminggu

		4. Apakah Anak sering dibacakan buku?	Sering, saya membacakan buku kepada anak sebelum anak tidur selama 15 menit.
		5. Berapa kali anak dibacakan buku dalam satu minggu?	4-5 kali dalam seminggu
		6. Berapa lama waktu membacakan buku kepada anak?	Saya membacakan buku kurang lebih
		7. Kapan waktu yang digunakan orang tua untuk membacakan buku kepada anak?	Saya biasanya membacakan buku sebelum anak tidur.
2	Mendongeng	8. Selain membacakan buku, apakah orang tua menerapkan pembiasaan membacakan buku di rumah?	Iya, beberapa kali saya mendongengkan cerita kepada anak
		9. Menurut anda, apa pentingnya pembiasaan mendongeng bagi anak usia dini?	Dongeng ini dampaknya luar biasa bagi anak, karena dengan sering mendengarkan dongeng, anak akan mengembangkan daya imajinasinya dengan baik.
		10. Apakah Anak sering didongengkan?	Jarang, lebih sering membacakan buku
		11. Berapa kali anak didongengkan dalam satu minggu?	2-3 kali dalam seminggu

		12. Berapa lama waktu mendongeng kepada anak?	5-10 menit
		13. Kapan waktu yang digunakan orang tua untuk mendongeng kepada anak?	Iya saya mendongeng biasanya sebelum anak saya tidur, karena minta dibacakan buku jadi kadang saya tak dongengkan cerita.
3	Diskusi tentang buku	14. Setelah membacakan buku atau mendongeng kepada anak, apakah ada diskusi tentang buku yang sudah diceritakan?	Iya tentu ada, biasanya setelah saya bacakan buku saya nanya ke anak tentang cerita yang sudah saya bacakan, misalnya tanya tokohnya siapa, ceritanya tentang apa, dan kadang saya minta anak saya untuk menceritakan lagi ceritanya.
		15. Apakah anak antusias ketika diajak diskusi?	Sangat antusias, itu yang ditunggu-tunggu anak saya, bahkan disela saya membacakan buku, anak saya suka bertanya.
		16. Diskusi seperti apa yang dilakukan?	Diskusinya biasanya saya lakukan dengan tanya jawab ke anak, sama saya minta anak untuk menceritakan kembali cerita.
4	Anak aktif membaca buku sendiri	17. Saat orang tua tidak bisa membacakan buku atau mendongengkan cerita, apakah anak-anak suka membaca buku sendiri?	Iya, apalagi anak saya sudah bisa membaca, jadi kalau saya tidak bisa membacakan cerita atau mendongeng ya dia baca buku sendiri.
		18. Berapa lama anak tahan membaca buku sendiri?	Sekitar 10-15 menit biasanya.

		19. Apakah anak-anak senang membaca buku sendiri?	Iya, jadi sekarang kalo saya tidak bisa membacakan buku/mendongengkan cerita, dia senang membaca buku sendiri.
5	Kemampuan literasi anak	20. Setelah diterapkan program literasi, apakah anak punya kebiasaan/senang membaca?	Iya, apalagi sejak masuk RA, dia semakin suka membaca buku, karena setiap hari dia meminjam buku di perpustakaan, dan Alhamdulillah dia semakin suka membaca
		21. Setelah diterapkan program literasi, Bagaimana kemampuan anak dalam membaca dan menulis?	Fia sudah bisa membaca dan menulis tapi masih pakai huruf besar-besar dan masih belum ada spasi
		22. Bagaimana kemampuan anak dalam memperoleh informasi dari buku?	Pernah suatu ketika, saya iseng-iseng sebelum saya mulai membacakan cerita, saya <i>merecall</i> buku cerita yang telah dibacakan hari sebelumnya. Saya menanyakan nama tokohnya siapa, isi ceritanya apa, dia bisa menjawab, saat saya menanyakan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam cerita juga dia bisa menyampaikan pendapatnya

DOKUMENTASI

1. Pelaksanaan *Habituasi Literasi di Keluarga dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas*

Kegiatan meminjam buku



Kegiatan *read aloud*

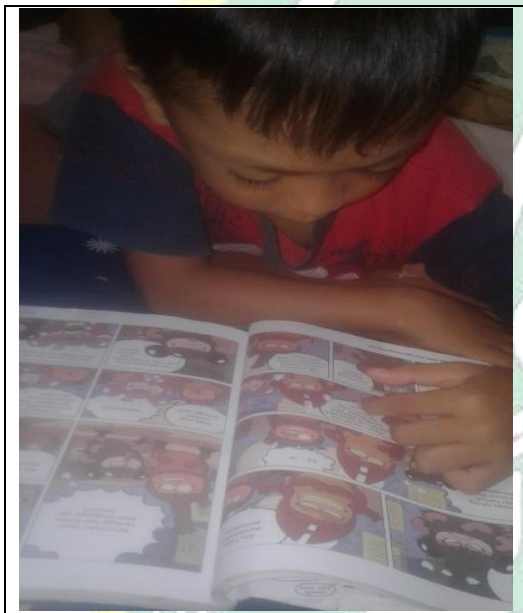


Kegiatan Parenting





Kegiatan membaca di rumah



Wawancara dengan Kepala dan Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir





Wawancara dengan orang tua





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2023 TAHUN 2023

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Amalia Nurbaiti NIM 224120700017** Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **27 Maret 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 September 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : FujkLL

RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

1. Nama : Amalia Nurbaiti
2. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 12 Januari 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Dk Slawi, RT 05 RW 01 Kelurahan Manggis, Kec. Sirampog, Kab. Brebes
8. Email : amalianurbaiti121@gmail.com
9. No. HP : 081541288232

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Tamrinul Athfal Banjarsari Lulus Tahun 2010
2. Mts Darul Aziz Banjarsari Lulus Tahun 2013
3. MA Al-Hikmah 2 Benda, Lulus Tahun 2016
4. S1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Lulus Tahun 2021

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Amalia Nurbaiti